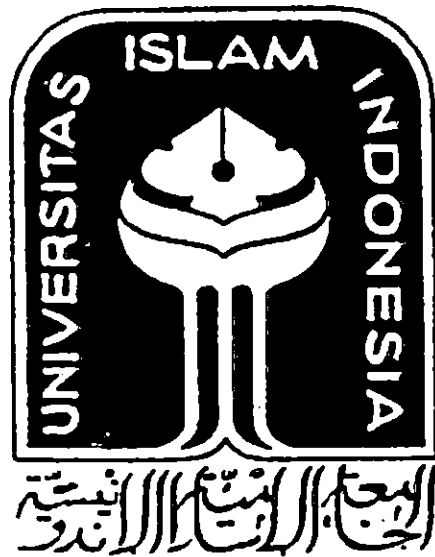


**METODE PENANAMAN AKHLAQ  
DALAM PEMBENTUKAN PERILAKU SISWA MTs N  
NGAWEN GUNUNGGKIDUL**



*Oleh :*

**ST DAROJAH  
NIM: 12913127**

**TESIS**

Diajukan kepada Program Pascasarjana  
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia  
Untuk memenuhi salah satu syarat guna  
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA  
2015**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : ST DAROJAH  
NIM : 12913127  
Konsentrasi : Pendidikan Islam  
Judul : METODE PENANAMAN AKHLAQ DALAM  
PEMBENTUKAN PERILAKU SISWA MTsN NGAWEN  
GUNUNGKIDUL

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar kesarjanaan yang dianugerahkan dan mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, Mei 2015  
Yang menyatakan,  
  
ST Darojah





PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER STUDI ISLAM  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## **PENGESAHAN**

Nomor: 743/PS-MSI/Peng./V/2015

TESIS berjudul : **METODE PENANAMAN AKHLAQ DALAM  
PEMBENTUKAN PERILAKU SISWA MTsN NGAWEN  
GUNUNGKIDUL**

Ditulis oleh : St Darojah

N. I. M. : 12913127

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Studi Islam

Yogyakarta, 13 Mei 2015

Ketua,



Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI



PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER STUDI ISLAM (S2)  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp/Fax (0274) 523637 e-mail: msi@uii.ac.id

## TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : St Darojah  
Tempat/tgl lahir : Klaten, 21 Desember 1970  
N. I. M. : 12913127  
Konsentrasi : Pendidikan Islam  
Judul Tesis : **METODE PENANAMAN AKHLAQ DALAM PEMBENTUKAN PERILAKU SISWA MTsN NGAWEN GUNUNGKIDUL**

Ketua	: Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI	(.....)
Sekretaris	: H. Nur Kholis, S.Ag., SEI, M.Sh.Ec	(.....)
Pembimbing	: Drs. H. Iman Mudjiono, M.Ag	(.....)
Penguji	: Dr. Junanah, MIS	(.....)
Penguji	: Drs. H. Mudzoffar Akhwan, MA	(.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 9 Mei 2015

Pukul : 11.00–12.00 WIB

Hasil : **Lulus**

Mengetahui  
Direktur Program Pascasarjana MSI UII



Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI



PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER STUDI ISLAM  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

**NOTA DINAS**  
No. : 1334/PS-MSI/ND/V/2015

TESIS berjudul : **PENGARUH METODE PEMBENTUKAN AKHLAQ  
TERHADAP PERILAKU SISWA MTsN NGAWEN  
GUNUNGGIDUL**

Ditulis oleh : St Darojah

NIM : 12913127

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program  
Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



UNIVERSITAS  
Yogyakarta, 5 Mei 2015

Ketua,

ISLAM  
INDONESIA

Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI.



**MAGISTER STUDI ISLAM**  
**PROGRAM PASCA SARJANA**  
**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp.& Fax. (0274) 523637

### PERSETUJUAN

Tesis berjudul : **PENGARUH METODE PEMBENTUKAN AKHLAQ TERHADAP PERILAKU SISWA MTs N NGAWEN GUNUNGGKIDUL**

Ditulis oleh : **ST Darojah**

N I M : **12913127**

Konsentrasi : **Pendidikan Islam**

Telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia.



**UNIVERSITAS**  
Yogyakarta, April 2015  
**ISLAM**  
Pembimbing,  
**INDONESIA**

  
Drs. H. Imam Mujiono, M.Ag

# MOTTO

انما بعثت لاتمم صالح الاخلاق ( رواه احمد)\*

“Sesungguhnya Aku diutus untuk memperbaiki Akhlaq”



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

\*) Imam Ahmad bin Hambal, *Al-Musnad Ahmad Bin Hambal*, Juz III ( Bairut Lebanon : Darul Fikr, tth), hlm. 323.

# PERSEMBAHAN

## Tesis Ini Kupersembahkan Kepada :

- ❖ *Kedua orang tuaku yang tercinta Ayah ku H.Syamsuri Dja'far dan Ibuku Rabiyeem yang selalu memacu semangat hidupku*
- ❖ *Suamiku tercinta Waruju yang selalu memotivasiku*
- ❖ *Anak-anakku: Dhedhex Revandria Narow, Lintang Liddini Hanifa dan Jihad Kobar Nusa yang selalu menjadi pelipur laraku dan penyejuk jiwaku. "Selamat Menuntut ilmu, kesuksesan memunggumu"*
- ❖ *Kakak-kakakku : Siti Munawaroh, S.Ag, Tiitik Rohtiyati, S.Ag, Siti Nurjanah, S.Pd, Siti Mubarakah, S.Ag dan adikku Muhammad Ridwanudin yang selalu mendorong kesuksesanku.*
- ❖ *Bapak dan Ibu Guru penuntun jalan pikiranku*
- ❖ *Almamater tercinta Program Pasca Sarjana FIAI Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia*

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

### I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	<i>b</i>	-
ت	Tā'	<i>t</i>	-
ث	Sā'	<i>s</i>	s (dengan titik diatas)
ج	Jīm	<i>j</i>	-
ح	Hā'	<i>h</i>	h(dengan titik dibawah)
خ	Khā'	<i>kh</i>	-
د	Dāl	<i>d</i>	-
ذ	Zāl	<i>z</i>	z (dengan titik diatas)
ر	Rā'	<i>r</i>	-
ز	Zā'	<i>z</i>	-
س	Sīn	<i>s</i>	-
ش	Syīn	<i>sy</i>	-
ص	Sād	<i>.s</i>	s (dengan titik dibawah)
ظ	Dād	<i>.d</i>	d (dengan titik dibawah)
ط	Tā'	<i>.t</i>	t (dengan titik dibawah)
ظ	Zā'	<i>.z</i>	z (dengan titik dibawah)
ع	'Aīn	'	Koma terbalik keatas
غ	Gaīn	<i>g</i>	-
ف	Fā'	<i>f</i>	-
ق	Qāf	<i>q</i>	-

ك	Kāf	<i>k</i>	-
ل	Lām	<i>l</i>	-
م	Mīm	<i>m</i>	-
ن	Nūn	<i>w</i>	-
و	Wāwu	<i>n</i>	-
ه	Hā'	<i>h</i>	-
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	<i>y</i>	-

II. Konsonan Rangkap karena *Syadah* ditulis rangkap

أَحْمَدِيَّه	Ditulis	<i>Ahmadiyyah</i>
عِدَّة	Ditulis	' <i>iddah</i>

III. *Ta' Marbūtah* di akhir kata

a. Bila dimatikan tulis *h*

حِكْمَةٌ	Ditulis	<i>.hikmah</i>
جِزْيَةٌ	Ditulis	<i>Jizyah</i>

b. Bila *ta' marbūtah* diikuti dengan kata sandang "*al*" serta bacaan itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	<i>Karāmah al-auliya'</i>
--------------------------	---------	---------------------------

c. Bila *ta' marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	<i>Zakāt al-fitr</i>
-------------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

_____	<i>Fathah</i>	<i>ditulis</i>	<i>A</i>
_____	<i>Kasrah</i>	<i>ditulis</i>	<i>I</i>
_____	<i>Dammah</i>	<i>ditulis</i>	<i>U</i>

## V. Vokal Panjang

1.	<i>Fathah + alif</i> جَاهِلِيَّةُ	ditulis ditulis	<i>Ā</i> <i>jāhiliyah</i>
2.	<i>Fathah + ya' mati</i> تَنْسِي	ditulis ditulis	<i>Ā</i> <i>tansā</i>
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i> كَرِيمٌ	ditulis ditulis	<i>Ī</i> <i>karīm</i>
4.	<i>Dammah + wawumati</i> فُرُودٌ	ditulis ditulis	<i>Ū</i> <i>furūd</i>

## VI. Vokal Rangkap

1.	<i>Fathah + ya' mati</i> بَيْنَكُمْ	ditulis ditulis	<i>Ai</i> <i>bainakum</i>
2.	<i>Fathah + wawumati</i> قَوْلٌ	ditulis ditulis	<i>Au</i> <i>qaul</i>

## VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
مُؤَنَّثٌ	ditulis	<i>mu'annas</i>

## VIII. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyah*

الْقُرْآنُ	ditulis	Al-Qur'ān
الْقِيَّاسُ	ditulis	Al-Qiyās

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya

السَّمَاءُ	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشَّمْسُ	ditulis	<i>asy-Syām</i>

**IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat**

ذَوِي الْفُرُوضِ أَهْلُ السُّنَّةِ	Ditulis Ditulis	<i>Zawi al-furūd</i> <i>Ahl as-Sunnah</i>
---------------------------------------	--------------------	--



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

**ABSTRAK**  
**METODE PENANAMAN AKHLAQ DALAM PEMBENTUKAN**  
**PERILAKU SISWA MTs N NGAWEN GUNUNGKIDUL**

*Oleh :ST Darojah*

*Penelitian ini bertujuan untuk : 1. Mendeskripsikan dan mengetahui Metode Penanaman Akhlaq dalam Pembentukan Perilaku Siswa MTs N Ngawen Gunung kidul. 2. Untuk mengetahui problematika metode penanaman akhlaq dalam Pembentukan Perilaku Siswa MTs N Ngawen Gunung kidul. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk memperkaya khazanah keilmuan dan sebagai tolok ukur bagi setiap guru dalam peranannya dibidang belajar mengajar dan dapat menjadi masukan bagi semua pihak yang berkompeten dalam bidang pendidikan, khususnya guru.*

*Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research), yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu obyek tertentu dengan mempelajarinya sebagai suatu kasus. Obyek yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Metode penanaman Akhlaq dalam Pembentukan Perilaku Siswa MTs N Ngawen Gunungkidul.*

*Hasil penelitian tentang Metode Penanaman Akhlaq Dalam Pembentukan Perilaku Siswa MTs N Ngawen Gunung kidul pada tesis ini menunjukkan bahwa :1.Metode Penanaman Akhlaq dalam Pembentukan Perilaku siswa MTs N Ngawen Gunungkidul yaitu : Metode cerita, Metode keteladanan, Metode latihan pembiasaan, Metode demonstrasi dan Metode ganjaran dan hukuman.2). Problematika yang dihadapi dalam penanaman akhlaq adalah; terdiri dari faktor luar dan faktor dalam. Faktor dari luar adalah arus globalisasi dan informasi, internet yang sudah dapat diakses di desa-desa, mahalnya biaya hidup, minimnya organisasi keagamaan. Sedangkan problematika dari dalam sendiri adalah; rendahnya masukan (input) madrasah, kondisi ekonomi sosial orang tua siswa, pengelolaan manajemen pembelajaran belum optimal, semangat dan motivasi belajar siswa belum maksimal, dan jadwal pelajaran terlalu padat.*

*Kata Kunci: Penanaman Akhlaq, Perilaku*

## ABSTRACT

### THE METHODS TO INSTILL *AKHLAQ* IN BUILDING THE CHARACTERS OF STUDENTS IN MTS N NGAWEN GUNUNGKIDUL

ST Darojah

This research aimed to: 1. Describe and find out the methods used to instill akhlaq (Islamic morals) in building the characters of students in MTs N (State Islamic Junior High School) Ngawen Gunungkidul, 2. Investigate the problems found in the methods used to instill akhlaq in building the characters of students in MTs N Ngawen Gunungkidul. This research was expected to contribute to knowledge development and enrichment, to become a benchmark for every teacher in playing their role in teaching, and to be a feedback for all stakeholders of education, particularly teachers.

This research was a field research, which means that the research is conducted intensively and thoroughly on an object by studying the object as a case. The object of the research was the methods to instill akhlaq in building the characters of students in MTs N Ngawen Gunungkidul.

The result showed that: 1. The methods used to instill akhlaq in building the character of students in MTs N Ngawen Gunungkidul were: storytelling, modeling, habit formation, demonstration, and reward and punishment, 2. The problems in instilling akhlaq consisted of internal and external factors. The external factors were: the globalization and flow of information, the increasing internet accessibility in villages, the high living cost, and the lack of religious organizations. Meanwhile, the internal factors included the low quality of school inputs, the socio-economic condition of the parents, the poor instructional management, students' low motivation and enthusiasm, as well as the tight schedule of the class.

Keywords: *Instilling Akhlaq, Character*

May 15, 2015

#### TRANSLATOR STATEMENT

The information appearing herein has been translated by a Center for International Language and Cultural Studies of Islamic University of Indonesia  
CILACS UII JI. DEMANGAN BARU NO 24  
YOGYAKARTA, INDONESIA.  
Phone/Fax: 0274 540 255

**CILACS**  
Center for International Language and Cultural Studies



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ . الصَّلَاةُ وَ السَّلَامُ عَلَى سَيِّدِ الْأَنْبَاءِ  
سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ يَنْبَغِ الْعُلُومِ وَالْحِكْمِ . (أَمَّا بَعْدُ )

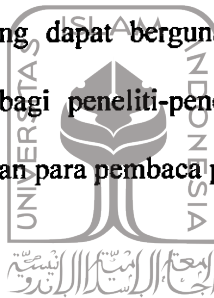
Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya. Tidak lupa ucapan shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW, yang menjadi suri tauladan kita disepanjang jaman, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Metode Penanaman Akhlaq Dalam Membentuk Perilaku Siswa MTs N Ngawen Gunungkidul”.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa keberhasilan penyusunan tesis ini tidak terlepas dari kerjasama dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang dalam kepada:

1. Bapak Dr.Ir.Harsoyo, M.Sc. selaku Rektor UIN Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti menyelesaikan studi.
2. Bapak Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA. Selaku Dekan FIAI UIN atas segala arahannya.
3. Bapak Dr. H.Hujair AH Sanaky, M.S.I.selaku Ketua Program Pasca sarjana Magister Studi Islam, Universitas Islam Indonesia, yang telah memberikan arahan dan masukan bagi penulisan tesis ini.
4. Bapak H. Nur Kholis, S.Ag., SEI., M.Sh.Ec Selaku sekretaris Program Pasca sarjana Magister Studi Islam, Universitas Islam Indonesia, yang selalu memudahkan dalam hal administrasi.
5. Bapak Drs.H.Imam Mujiono,M.Ag selaku pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk bimbingan yang sangat berharga bagi penulis.

6. Segenap Dosen Pengajar Program Pascasarjana Magister Studi Islam, Universitas Islam Indonesia yang telah menjalankan tugasnya dengan baik dan telah banyak memberikan ilmunya.
7. Seluruh karyawan serta para staf perpustakaan Program Pascasarjana Magister Studi Islam, Universitas Islam Indonesia yang banyak memberikan layanan kepada penyusun selama proses belajar.
8. Semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna. Maka penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang dapat berguna untuk penyempurnaan karya ini maupun sebagai bahan perbaikan bagi peneliti-peneliti selanjutnya. Semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.



Yogyakarta, 15 April 2015

Penulis

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

ST DAROJAH  
NIM.: 12913127

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
HALAMAN TIM PENGUJI TESIS .....	v
HALAMAN NOTA DINAS .....	vi
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	vii
HALAMAN MOTTO .....	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	x
ABSTRAK .....	xiv
KATA PENGANTAR .....	xvi
DAFTAR ISI .....	xviii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Sistematika Pembahasan .....	10
<b>BAB II TELAAH PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI</b>	
A. Telaah Pustaka .....	12
B. Kerangka Teori .....	14
1. Pengertian Akhlak .....	14
2. Prinsip Dasar Akhlak dalam Islam .....	19
3. Macam-macam Akhlak .....	23

4.	Faktor-faktor Penanaman Akhlak .....	24
5.	Peranan Akhlak bagi Kehidupan Manusia .....	27
6.	Metode Penanaman Akhlaq.....	30
7.	Peranan Akhlaq Bagi Kehidupan Manusia.....	35
8.	Urgensi Pendidikan Akhlak.....	38
9.	Materi Pendidikan Akhlak.....	40
10.	Peranan Guru dalam Pendidikan Akhlak .....	33
11.	Pembinaan Akhlak.....	49
12.	Perilaku .....	54
13.	Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku .....	59
 <b>BAB III METODE PENELITIAN</b>		
A.	Jenis Penelitiandan.....	62
B.	Metode Penentuan Subyek.....	62
C.	Metode Pengumpulan Data .....	63
1.	Indepth Interview (Wawancara Mendalam).....	63
2.	Observasi .....	64
3.	Angket .....	66
4.	Dokumentasi .....	67
D.	Keabsahan data.....	68
E.	Teknik Analisis Data.....	68
 <b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>		
A.	Gambaran Umum MTs N Ngawen.....	73
1.	Letak Geografis .....	73
2.	Sejarah Berdirinya MTsN Ngawen.....	74
3.	Visi dan Misi MTs N Ngawen Kabupaten Gunungkidul.....	75

4.	Nilai Yang dikembangkan di MTs NegeriNgawen .....	78
5.	Langkah Strategis Yang Akan Dicapai.....	79
6.	Struktur Organisasi MTsN Ngawen.....	80
7.	Keadaan Guru, Pegawai Dan Siswa.....	81
8.	Struktur Dan Muatan Kurikulum MTs N Ngawen .....	85
9.	SaranadanPrasarana .....	93
10.	Keadaan Lingkungan .....	93
<b>B.</b>	<b>Metode Penanaman Akhlaq Dalam Pembentukan Perilaku Siswa.....</b>	<b>94</b>
1.	Pelaksanaan Metode Penanaman Akhlak.....	94
2.	Metode Penanaman Akhlaq siswa MTsN Ngawen Gunungkidul ..	99
3.	Penanaman Akhlaq Dalam Pembentukan Perilaku siswa .....	107
4.	Pelaksanaan Metode Penanaman Akhlaq dalam Pembentukan Perilaku Siswa MTsN Ngawen Gunungkidul.....	114
5.	Problematika Penerapan Metode Penanaman Akhlaq dalam - Pembentukan Perilaku Siswa MTsN Ngawen Gunungkidul .....	139
<b>UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA</b>		
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b>	
A.	Kesimpulan.....	152
B.	Saran-saran .....	152
C.	Kata Penutup .....	153
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>		<b>155</b>
<b>LAMPIRAN – LAMPIRAN</b>		

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kemerosotan moral yang melanda masyarakat kita saat ini, terutama di kalangan generasi muda sangat memprihatinkan. Hal ini adalah dampak dari perkembangan yang tidak diimbangi dengan kesiapan mental dalam mengkonsumsi dan memanfaatkan teknologi modern. Secara garis besar penyebab utamanya ialah merebaknya teknologi modern di masyarakat yang semakin sulit dikontrol penggunaannya. Padahal, sebenarnya kemajuan teknologi seharusnya diimbangi dengan pembinaan iman dan taqwa yang lebih intensif, terutama terhadap para pelajar kita sebagai penerus bangsa.

Pendidikan adalah suatu proses panjang dalam rangka mengantarkan manusia untuk menjadi seorang yang memiliki kekuatan spiritual dan intelektual, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya di segala aspek dan menjalani kehidupan yang bercita-cita dan bertujuan pasti. Hal ini menjadi suatu garis pokok dalam setiap proses didik yang dijalani seseorang.<sup>1</sup>

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan bagi umat manusia merupakan sarana untuk meningkatkan kualitas hidupnya sebagai makhluk yang berfikir dan memiliki akal budi. Proses yang berlangsung dalam pendidikan berusaha merubah kualitas manusia agar menjadi lebih baik dan lebih dewasa.

---

<sup>1</sup>Muslih Usa dan Aden Wijdan, *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1997), hlm.63.

Pendidikan ditujukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sebagaimana dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional dalam undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional adalah sebagai berikut :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>2</sup>

Berdasarkan UU Sisdiknas di atas maka salah satu ciri manusia berkualitas adalah mereka yang tangguh iman dan takwanya serta memiliki akhlak mulia. Dengan demikian salah satu ciri kompetensi output pendidikan kita adalah ketangguhan dalam iman dan takwa serta memiliki akhlak mulia.

Berkaitan dengan pengembangan imtak dan akhlak mulia maka yang perlu dikaji lebih lanjut ialah peran pendidikan agama, sebagaimana dirumuskan dalam UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 30 yang berbunyi: “Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan penanaman ajaran agamanya dan/ atau menjadi ahli ilmu agama”.<sup>3</sup>

Pendidikan Islam merupakan sebuah rangkaian proses pemberdayaan manusia menuju kedewasaan baik secara akal, mental maupun moral, untuk

---

<sup>2</sup> Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bandung: Citra Umbara, 2003, hlm. 6-7.

<sup>3</sup> Ibid. hlm. 19.

menjalankan fungsi kemanusiaan yang diemban sebagai hamba di hadapan Khaliqnya dan sebagai khalifah. Karenanya fungsi utama pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik dengan kemampuan dan keahlian yang diperlukan agar memiliki kemampuan dan kesiapan untuk terjun ke tengah masyarakat.

Selain itu, Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial.<sup>4</sup>

Dalam realitas semacam ini agama sangat dibutuhkan untuk menuntun laju modernisasi, ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai petunjuk. Agama dapat menjadi pegangan hidup karena ajaran agama merupakan nilai-nilai mendasar untuk kehidupan manusia yaitu akhlaq, iman dan taqwa. Sebagaimana tujuan pendidikan agama adalah menanamkan taqwa dan akhlaq serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berkepribadian dan berbudi luhur menurut ajaran agama Islam.<sup>5</sup>

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat (2) disebutkan bahwa suatu pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 yang berakar padapenanamanagama,kebudayaan Nasional Indonesia dan tanggap

---

<sup>4</sup>Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah, Jakarta: BSNP, 2006, hlm. 138.

<sup>5</sup>Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, Cet II, 1996). hlm.159.

terhadap tuntutan perubahan zaman. Tidak bisa dipungkiri bahwa pendidikan Islam, baik sebagai sistem maupun institusinya, merupakan warisan budaya bangsa yang berurat berakar pada masyarakat bangsa Indonesia. Dengan demikian jelas bahwa pendidikan Islam akan merupakan bagian integral dari sistem pendidikan Nasional<sup>6</sup>

Pendidikan agama dan akhlak mulia merupakan salah satu mata pelajaran dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Ruang lingkup pendidikan agama dan akhlak mulia dalam KTSP disebutkan bahwa:

”Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi perkerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama”.<sup>7</sup>

Tidak semua tugas mendidik dapat dilaksanakan oleh orang tua dalam keluarga terutama dalam hal ilmu pengetahuan dan berbagai macam ilmu pengetahuan. Oleh karena itu dikirimlah anak kesekolah. Dengan demikian, sebenarnya pendidikan di sekolah adalah bagian dari pendidikan dalam keluarga yang sekaligus merupakan lanjutan dari pendidikan keluarga. Dengan masuknya anak kesekolah, maka terbentuklah hubungan antara rumah dan sekolah karena antara kedua lingkungan itu terdapat objek dan tujuan yang sama, yakni mendidik anak-anak.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2005) Cet ke-4, hlm. 174.

<sup>7</sup> E.Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan; Suatu Panduan Praktis*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007, hlm. 47.

<sup>8</sup> Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, ( Jakarta; Bumi Aksara, 1992), Cet ke-2. hlm. 76.

Problematika yang dihadapi dalam masalah pendidikan agama khususnya akhlak adalah bagaimana peserta didik dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya sekedar mengajarkan pengetahuan tentang agama akan tetapi bagaimana mengarahkan peserta didik agar memiliki kualitas iman, takwa dan berakhlak mulia. Dengan demikian, muatan akhlak bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama akan tetapi bagaimana membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat dan kehidupannya senantiasa dihiasi dengan akhlak yang mulia dimanapun mereka berada.

Berkaitan dengan pembelajaran akidah akhlaq di Madrasah Tsanawiyah memang bukanlah satu-satunya yang menentukan akhlaq peserta didik. Akan tetapi secara substansional mata pelajaran akidah akhlaq memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap penanaman Akhlaq peserta didik. Karena guru sebagai pengganti orangtua ketika peserta didik berada dilingkungan Madrasah, maka seorang guru berkewajiban mendidik, membimbing dan mengarahkan peserta didik agar tujuan pendidikan agama dapat tercapai.

Sebagaimana kita ketahui bahwa guru yaitu pendidik profesional dengan tujuan utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan peserta

didik, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.<sup>9</sup>

Menurut Zakiah Daradjat, guru adalah pendidik profesional karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang dipikul di pundak para orang tua.<sup>10</sup>

Keteladanan dan kewibawaan yang dimiliki oleh seorang guru akan sangat mempengaruhi penanaman akhlaq peserta didik. Seorang guru haruslah menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya. Allah Swt telah menunjukkan bahwa keteladanan Rasulullah Saw adalah mengandung nilai pendidikan bagi manusia. Hal ini sesuai dengan firman Allah:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرِ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

**Artinya :**

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.* (Qs. Al-Ahzab:21)<sup>11</sup>

Demikianlah metode pendidikan Rasulullah SAW., ketika membina akhlaq anak dengan contoh teladan beliau langsung. Bentuk pendidikan

<sup>9</sup> UU Guru dan Dosen, Bandung: Citra Umbara, 2006, hlm. 2.

<sup>10</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pengetahuan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara dan Depag, 1996, Cet. III., hlm. 39.

<sup>11</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 2002, hlm.595

inilah yang merupakan sebaik-baiknya metode yang dapat diterapkan pada anak.<sup>12</sup>

Oleh karena itu seorang guru dituntut untuk memiliki kepribadian yang baik seperti yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw. agar dapat menjadi teladan bagi peserta didiknya.

Dengan bekal pendidikan akhlaqul karimah yang kuat diharapkan akan lahir anak-anak masa depan yang memiliki keunggulan kompetitif yang ditandai dengan kemampuan intelektual yang tinggi (ilmu pengetahuan dan teknologi) yang diimbangi dengan penghayatan nilai keimanan, akhlaq, psikologis, dan sosial yang baik.<sup>13</sup>

Tidak semua tugas mendidik dapat dilaksanakan oleh orang tua dalam keluarga terutama dalam hal ilmu pengetahuan dan berbagai macam ilmu pengetahuan. Oleh karena itu dikirimlah anak ke sekolah. Dengan demikian, sebenarnya pendidikan di sekolah adalah bagian dari pendidikan dalam keluarga yang sekaligus merupakan lanjutan dari pendidikan keluarga. Dengan masuknya anak kesekolah, maka terbentuklah hubungan antara rumah dan sekolah karena antara kedua lingkungan itu terdapat objek dan tujuan yang sama, yakni mendidik anak-anak.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> M. Nur Abdul Hafizh, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, (Bandung: Al-Bayan, 1999), cet. Ke-4, hlm. 190.

<sup>13</sup> Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Misaka Galiza, 2003), Cet. 2, hlm. 9.

<sup>14</sup> Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, ( Jakarta; Bumi Aksara, 1992), Cet ke-2, hlm.76

Dapat dimengerti betapa pentingnya kerjasama antara hubungan lingkungan itu. Kerjasama itu hanya tercapai, apabila kedua belah pihak saling mengenal. Contohnya guru dengan orang tua murid.

Agama sebagai dasar pijakan umat manusia memiliki peran yang sangat besar dalam proses kehidupan manusia. Agama telah mengatur pola hidup manusia baik dalam hubungannya dengan Tuhannya maupun berinteraksi dengan sesamanya. Agama selalu mengajarkan yang terbaik dan tidak pernah menyesatkan penganutnya.

Untuk itu sebagai benteng pertahanan diri anak didik dalam menghadapi berbagai tantangan di atas, kiranya untuk menanamkan pendidikan agama yang kuat dalam diri anak, sehingga dengan pendidikan agama ini, pola hidup anak akan terkontrol oleh rambu-rambu yang telah digariskan agama dan dapat menyelamatkan anak agar tidak terjerumus dalam jurang keterbelakangan mental.

Pendidikan Islam sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek kerohanian dan jasmaninya juga harus berlangsung secara bertahap. Oleh karena suatu pematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan atau pertumbuhan, baru dapat tercapai bila mana berlangsung melalui proses demi proses kearah tujuan akhir perkembangan atau pertumbuhannya.

Seorang muslim menjadikan akhlaknya sebagai sarana mendekatkan diri pada Allah. Dia mengerjakan itu semua bukan didasarkan atas motivasi ingin mencari pamrih, pujian atau kebanggaan. Akhlak adalah rangkaian amal

kebajikan yang diharapkan akan mencukupi untuk menjadi bekal ke negeri akhirat nanti. Namun demikian untuk memiliki akhlak yang mulia perlu adanya bimbingan secara khusus. Salah satunya adalah melalui penanaman akhlak.

Berdasarkan dari uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian terutama menyangkut tentang metode penanaman akhlak dalam pembentukan perilaku siswa di MTs Negeri Ngawen, karena terdapat kesenjangan antara penerapan metode penanaman akhlak dengan perilaku siswa, sekalipun metode penanaman akhlak telah diterapkan namun kenyataannya perilaku-perilaku penyimpangan terhadap ajaran agama masih dilakukan oleh mayoritas siswa MTsN Ngawen Gunungkidul. Maka penulis ingin meneliti dan mengkaji lebih jauh lagi persoalan tersebut melalui sebuah penelitian dengan judul: “Metode Penanaman Akhlak dalam Pembentukan Perilaku Siswa MTs N Ngawen Gunungkidul”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah metode Penanaman Akhlak Siswa MTs N Ngawen Gunungkidul?
2. Apa Problematika penerapan metode Penanaman Akhlak dalam Pembentukan Perilaku siswa MTsN Ngawen Gunungkidul?

### C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### 1. Tujuan Penelitian

Sebagai hasil jawaban dari pertanyaan penelitian , maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mendeskripsikan dan mengetahui Metode Penanaman Akhlaq Siswa MTs N Ngawen Gunungkidul.
- b. Untuk mengetahui problematika penerapan metode Penanaman Akhlaq dalam Pembentukan Perilaku siswa MTsN Ngawen Gunungkidul.

#### 2. Manfaat Penelitian

- a. Secara teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan untuk memperkaya khazanah keilmuan dan sebagai tolok ukur bagi setiap guru dalam peranannya dibidang belajar mengajar.

- b. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi semua pihak yang berkompeten dalam bidang pendidikan, khususnya guru.

### D. Sistematika Pembahasan

Sistematika penyusunan dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab, yaitu:

Bab pertama pendahuluan, yang membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat peneltiandan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi telaah pustaka dan kerangka teori, antara lain; pengertian akhlaq, sumber dan macam-macam akhlaq, tujuan akhlaq, teori-teori mengenai penanaman akhlak, kajian akhlak menurut al-Qur'an dan Hadis, peran guru Akidah Akhlaq dalam penanaman akhlak serta Metode – metode dalam penanaman Akhlaq. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Perilaku.

Bab ketiga, menguraikan tentang; metode penelitian, meliputi jenis penelitian, metode pengumpulan data, dan teknik analisa data.

Bab keempat, membahas tentang hasil penelitian dan pembahasan. Dalam bab ini diuraikan mengenai sejarah perkembangan MTs Negeri Ngawen yang meliputi; sejarah dan letak geografis madrasah. Kondisi obyektif MTs Negeri Ngawen , meliputi; kondisi umum madrasah, visi dan misi madrasah, struktur organisasi madrasah, keadaan guru, karyawan dan siswa, serta keadaan sarana dan prasarana madrasah, metode Penanaman Akhlaq dalam pembentukan perilaku Siswa MTs N Ngawen Gunungkidul serta problematika penerapan metode penanaman akhlaq dalam pembentukan perilaku siswa MTsN Ngawen Gunungkidul .

Bab kelima adalah penutup, berupa; kesimpulan yang merupakan rangkuman jawaban keseluruhan hasil penelitian, rekomendasai dan saran kepada pihak-pihak terkait, serta diakhiri dengan kata penutup.

## BAB II

### TELAAH PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

#### A. Telaah Pustaka

Tinjauan pustaka disini adalah suatu upaya untuk melakukan penelusuran karya ilmiah baik berupa buku, skripsi atau karya ilmiah lainnya dengan tujuan supaya tidak ada kesamaan antara tema yang akan dikaji dengan tema yang sudah ada karena apabila ada kesamaan maka akan sia-sia saja kita melakukan penelitian. Beberapa hasil penelitian yang relevan dengan tema penelitian ini, yaitu :

*Pertama, Tesis yang berjudul “Usaha Guru Pendidikan Islam Dalam Membina Akhlak Siswa di MTs Nurul Ulum Batusari Mranggen Demak”*.<sup>15</sup> yang ditulis oleh Isnawati Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, diterbitkan pada tahun 2000. Fokus tesis tersebut membahas tentang bentuk-bentuk usaha yang dilakukan oleh guru akidah akhlak dalam membina akhlak siswa yaitu dengan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan baik yang dilakukan diluar jam pelajaran maupun dalam kelas, diantaranya dengan mengadakan pengajian kitab kuning, PHBI, meningkatkan ukhuwah Islamiyah, mengadakan jama’ah shalat dhuhur dilanjutkan kuliah tujuh menit, dan dengan melibatkan siswa dalam kegiatan kemanusiaan. Sedangkan focus penelitian yang ingin penulis kaji adalah tentang metode dalam penanamanakhlq siswa melalui pembiasaan siswa di Madrasah.

---

<sup>15</sup> Isnawati, *Usaha Guru Pendidikan Islam Dalam Membina Akhlak Siswa di MTs Nurul Ulum Batusari Mranggen Demak*, Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga, 2000.

*Kedua*, Tesis yang berjudul “*Pembinaan Akhlak di SLTP Muhammadiyah 8 Yogyakarta*” yang ditulis oleh Rudi Alamsyah Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, diterbitkan pada tahun 1999. Tesis ini memfokuskan tentang pembinaan akhlak di SLTP Muhammadiyah 8 Yogyakarta. Adapun hasil penelitian bahwa pelaksanaan pembinaan akhlak dilaksanakan dengan cara dikelas dan diluar kelas. Didalam kelas guru menggunakan metode ceramah, demonstrasi, diskusi dan keteladanan, sedangkan diluar kelas dengan bekerjasama dengan instansi-instansi terkait seperti Gerakan Anti Narkotika (GRANAT), Kepolisian dan pondok pesantren di sekitar Daerah Istimewa Yogyakarta.<sup>16</sup> Sedangkan focus penelitian yang ingin penulis teliti adalah berbeda dengan penelitian saudara Rudi Alamsyah yang hanya memfokuskan tentang pembinaan akhlaq saja namun penulis akan meneliti khusus tentang metode penanaman akhlaq dalam pembedakan perilaku siswa.

*Ketiga*, Tesis yang berjudul “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembinaan Akhlak Siswa Di SMP Negeri 01 Karangploso Malang*”, yang ditulis oleh Deny Makhubi Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, tahun 2009. Fokus tesis ini tentang Pembinaan akhlak siswa melalui pendidikan agama Islam di SMP Negeri 01 Karangploso Malang dilakukan oleh guru dengan cara memaksimalkan proses belajar mengajar yang dikaitkan dengan akhlak siswa. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak siswa di SMP Negeri 01

---

<sup>16</sup> Rudi Alamsyah , *Pembinaan Akhlak di SLTP Muhammadiyah 8 Yogyakarta*, Yogyakarta : Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga tahun, 1999.

Karangploso Malang, latar belakang siswa, kekompakan guru dalam pembinaan akhlak siswa khususnya kontrol dan pengawasan guru yang terkait dengan sikap siswa, penggunaan sarana dan prasarana secara maksimal serta maksimalnya kerjasama antara sekolah dengan wali murid.<sup>17</sup> Sedangkan focus penelitian yang ingin penulis kaji dalam penelitian ini adalah tentang metode penanaman akhlaq dalam pembentukan perilaku siswa .

Berdasarkan karya tulis tesis di atas memang telah ada penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan, akan tetapi ada perbedaan yang mendasar, yaitu penelitian yang terdahulu hanya meneliti pembinaan dan penanaman akhlak saja namun belum ada yang meneliti secara khusus tentang metode penanaman akhlak dalam pembentukan perilaku Siswa MTs N Ngawen Gunungkidul. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkhususkan tentang Metode Penanaman Akhlaq dalam pembentukan perilaku Siswa MTs N Ngawen Gunungkidul.

## **B. Kerangka Teori**

### **1. Pengertian Akhlak**

Pengertian Akhlak Secara Etimologi, Menurut pendekatan etimologi, perkataan "akhlak" berasal dari bahasa Arab jama' dari bentuk mufradnya "Khuluqun" (خلق) yang menurut logat diartikan: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan "khalkun" (خلق) yang berarti kejadian,

---

<sup>17</sup> Deny Makhbubi, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembinaan Akhlak Siswa Di SMP Negeri 01 Karangploso Malang*, Malang : Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2009.

serta erat hubungan " Khaliq" (خالق) yang berarti Pencipta dan "Makhluk" (مخلوق) yang berarti yang diciptakan.<sup>18</sup>

Sedangkan secara *terminologi*, intelektual Muslim berbeda-beda dalam mendefinisikan akhlak, namun menurut penulis, perbedaan tersebut hanya dalam bentuk redaksinya saja, sedangkan essensinya sama saja.

Menurut Ibnu Maskawaih *akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran lebih dahulu.*<sup>19</sup>

Menurut Hujjatul Islam al-Ghazali dalam *Magum Opus*-nya Ihya 'Ulum al-Din bahwa definisi akhlak adalah:

عبرة عن هيئة في النفس رائحة عنها تصدر الأفعال بسهولة  
و يسر من غير حاجة الي فكر وروية<sup>20</sup>

"Ibarat (suatu sifat atau keadaan) yang tertanam dalam jiwa, yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan konstan (tetap) dengan mudah (spontan) tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan"

Sejalan dengan pendapat al-Ghazali di atas, Ibn Maskawaih<sup>21</sup> dalam kitabnya *Tahdzib al-Akhlak* dan Ibrahim Anis<sup>22</sup> dalam *al-Mu'jam al-Wasit* mengatakan bahwa akhlak adalah sifat jiwa yang tertanam dalam

<sup>18</sup> Zahrudin AR. *Pengantar Ilmu Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), Cet ke-1, hlm. 1.

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm.4.

<sup>20</sup> Imam Abi Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali, *Ihya 'Ulum al-Din*, Juz III, (Beirut, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, t.t.), hlm. 58.

<sup>21</sup> Abu Ali Ahmad al-Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak*, terj. Helmi Hidayat, (Bandung: Mizan, 1994), Cet. 2, hlm. 56.

<sup>22</sup> Ibrahim Anis, *et. al.*, *al-Mu'jam al-Wasit*, Juz 2, (Mesir: Dar al-Ma'arif, t.t.), hlm. 202.

jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Ahmad Amin mengatakan akhlak ialah kebiasaan kehendak.<sup>23</sup> Menurut Abd al-Hamid dalam kitabnya *Dairat al-Ma'arif* secara singkat akhlak dapat di artikan sebagai “sifat-sifat manusia yang terdidik”.<sup>24</sup>

Sedangkan menurut Ali Abdul Halim Mahmud akhlak menunjukkan sejumlah sifat *tabi'at fitri* (asli) pada manusia dan sejumlah sifat yang diusahakan hingga seolah-olah fitrah akhlak yni memiliki dua bentuk, *pertama*, bersifat batiniyah (kejiwaan), dan yang *kedua* bersifat dzahiriyah yang terimplementasi (mengejuwantah) dalam bentuk amaliyah.<sup>25</sup>

Keseluruhan definisi akhlak tersebut di atas tampak tidak terdapat pertentangan yang signifikan melainkan memiliki kemiripan satu sama lain. Definisi-definisi akhlak tersebut secara substansial tampak saling melengkapi, dan dari pembahasan definisi di atas dapat ditarik konklusi mengenai empat (4) ciri yang terdapat dalam akhlak, yaitu: *pertama*, akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya. *Kedua*, akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran (*spontanitas*). *Ketiga*, akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang

<sup>23</sup>Ahmad Amin, *al-Akhlaq*, terj. K.H. Farid Ma'ruf, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 14-15.

<sup>24</sup>Asmaran, As., *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994), Cet. 2, hlm. 1.

<sup>25</sup>Ali Abdul Halim Mahmud, *Ma'a al-'Aqidah wa al-Harakah wa al-Manhaj fi Khairi Ummatin Ukhrijat li an-Nas*, terj. As'ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1992), hlm. 95.

mengerjakannya tanpa ada *intervensi* dari luar. *Keempat*, akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena rekayasa.

Selanjutnya dalam menentukan baik dan buruknya, akhlak Islam telah meletakkan dasar-dasar sebagai suatu pendidikan nilai, dimana ia tidak mendasarkan konsep *al-ma'ruf* dan *al-munkar* semata-mata pada rasio (*common sense*), nafsu, intuisi, dan pengalaman yang muncul lewat panca indera yang selalu mengalami perubahan. Tetapi Islam telah memberikan sumber tetap, yang menentukan tingkah laku moral yang tetap dan universal, yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah. Dasar tersebut menyangkut kehidupan individu, keluarga, tetangga, masyarakat sampai kehidupan berbangsa dan bernegara.<sup>26</sup>

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa akhlak ialah sifatsifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik, disebut akhlak yang mulia, atau perbuatan buruk, disebut akhlak yang tercela sesuai dengan pembinaannya.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. Kata akhlak walaupun terambil dari bahasa arab (yang biasa berartikan tabiat, perangai, kebiasaan, bahkan agama), namun kata itu tidak ditemukan dalam al-quran. Yang ditemukan hanyalah bentuk tunggal kata tersebut yaitu *khuluq* yang tercantum dalam

---

<sup>26</sup>Sahal Mahfudz, *Nuansa Fiqih Sosial*, (Yogyakarta: LKiS bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 1994), hlm. 180-181.

al-Quran surat al-Qalam ayat 4. ayat tersebut dinilai sebagai konsideran pengangkatan nabi Muhammad SAW. Sebagai rasul :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

**Artinya :**

*"Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung"*<sup>27</sup>

a. Akhlak sebagai perilaku

Akhlak adalah kelakuan yang baik sebagai akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliqNya dan terhadap sesama manusia.

Akhlak menurut Al Ghozali adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang daripadanya timbul perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran dahulu. Prof. Dr. Ahmad Amin juga mendefinisikan bahwa akhlak adalah kebiasaan kehendak, yang berarti bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu maka kebiasaannya itu disebut akhlak.<sup>28</sup>

Termasuk dalam konsep akhlak adalah semua kebiasaan yang tanpa pertimbangan dan pemikiran terlebih dahulu.

b. Akhlak Sebagai Ilmu

Pengertian akhlak menurut Ahmad Amin dalam kitabnya Al-Akhlak yang artinya :

“ilmu akhlak ialah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang harus dilaksanakan oleh sebagian

<sup>27</sup> Departemen Agama, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, hlm.960

<sup>28</sup> Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta : Bulan Bintang), hlm. 62.

manusia terhadap sebagiannya, menjelaskan tujuan yang hendak dicapai oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan yang lurus yang harus diperbuat”.

H.M. Rasyidi mengatakan :

“Ilmu akhlak ialah suatu pengetahuan yang membicarakan tentang kebiasaan-kebiasaan manusia, yakni budi pekerti mereka dan prinsip-prinsip yang mereka gunakan sebagai kebiasaan”.

Jadi menurut definisi tersebut ilmu akhlak mengandung hal-hal:

- a. Menjelaskan pengertian baik dan buruk.
- b. Menerangkan apa yang harus dilakukan oleh seseorang.
- c. Terhadap sebagian yang lainnya.
- d. Menjelaskan tujuan yang sepatutnya dicapai oleh manusia dengan perbuatan manusia itu.
- e. Menerangkan jalan yang harus dilalui untuk berbuat.

## 2. Prinsip Dasar Akhlak dalam Islam

Dalam ajaran Islam yang menjadi dasar-dasar akhlak adalah berupa al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad Saw. Baik dan buruk dalam akhlak Islam ukurannya adalah baik dan buruk menurut kedua sumber itu, bukan baik dan buruk menurut ukuran manusia. Sebab jika ukurannya adalah manusia, maka baik dan buruk itu bisa berbeda-beda.<sup>29</sup> Seseorang mengatakan bahwa sesuatu itu baik, tetapi orang lain belum tentu menganggapnya baik. Begitu juga sebaliknya, seseorang menyebut sesuatu itu buruk, padahal yang lain bisa saja menyebutnya baik.

<sup>29</sup> Marjuki, *Akhlak Mulia (Pengantar Studi Konsep-Konsep Dasar Etika Dalam Islam)*, hlm. 34.

Semua ummat Islam sepakat pada kedua dasar pokok itu (al-Quran dan Sunnah) sebagai dalil naqli yang tinggal mentransfernya dari Allah Swt, dan Rasulullah Saw. Keduanya hingga sekarang masih terjaga keautentikannya, kecuali Sunnah Nabi yang memang dalam perkembangannya banyak ditemukan hadis-hadis yang tidak benar (dha'if/palsu).

Melalui kedua sumber inilah kita dapat memahami bahwa sifat sabar, tawakkal, syukur, pemaaf, dan pemurah termasuk sifat-sifat yang baik dan mulia. Sebaliknya, kita juga memahami bahwa sifat-sifat syirik, kufur, nifaq, ujub, takabur, dan hasad merupakan sifat-sifat tercela. Jika kedua sumber itu tidak menegaskan mengenai nilai dari sifat-sifat tersebut, akal manusia mungkin akan memberikan nilai yang berbeda-beda. Namun demikian, Islam tidak menafikan adanya standar lain selain al-Quran dan Sunnah untuk menentukan baik dan buruknya akhlak manusia.

Selain itu standar lain yang dapat dijadikan untuk menentukan baik dan buruk adalah akal dan nurani manusia serta pandangan umum masyarakat. Islam adalah agama yang sangat mementingkan Akhlak dari pada masalah-masalah lain. Karena misi Nabi Muhammad diutus untuk menyempurnakan Akhlak. Manusia dengan hati nuraninya dapat juga menentukan ukuran baik dan buruk, sebab Allah memberikan potensi dasar kepada manusia berupa tauhid.

Prinsip Akhlak dalam Islam terletak pada *Moral Force*. Moral Force Akhlak Islam adalah terletak pada iman sebagai Internal Power yang dimiliki oleh setiap orang mukmin yang berfungsi sebagai motor penggerak dan motivasi terbentuknya kehendak untuk merefleksikan dalam tata rasa, tata karsa, dan tata karya yang kongkret.

Selain itu yang menjadi dasar pijakan Akhlak adalah *Iman, Islam, dan Islam*. Al-Qur'an menggambarkan bahwa setiap orang yang beriman itu niscaya memiliki akhlak yang mulia yang diandaikan seperti pohon iman yang indah hal ini dapat dilihat pada surat Ibrahim ayat 24 - 27, yang berbunyi:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ  
 وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ﴿٢٤﴾ تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا ۗ وَيَضْرِبُ  
 اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾ وَمِثْلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ  
 كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ ﴿٢٦﴾ يُثَبِّتُ  
 اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ  
 وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ ۗ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ ﴿٢٧﴾

**Artinya:**

*“Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu*

*ingat. Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikit pun. Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang lalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki". (QS. Ibrahim : 24-27 )<sup>30</sup>*

Dari ayat diatas dapat kita ambil contoh bahwa ciri khas orang yang beriman adalah indah perangainya dan santun tutur katanya, tegar dan teguh pendirian (tidak terombang ambing), mengayomi atau melindungi sesama, mengerjakan buah amal yang dapat dinikmati oleh lingkungan. Namun disisi lain, sebenarnya masih banyak teori-teori yang berbicara mengenai dasar-dasar akhlak dengan menafikan pemikiran Islam, seperti relativisme akhlak. Yang mana berkat pembuktian realisme, maka kemutlakan akhlak adalah pendapat yang sah dan relativisme akhlak tidak dapat diterima.<sup>31</sup>

Ada sebuah ungkapan yang mengatakan bahwa, kita akan memanen apa yang kita tanam. Dari ungkapan tersebut dapat kita tarik benang merah, bahwasannya apa yang kita lakukan tidak ada hubungannya dengan sesuatu diluar diri kta, karena hubungan perbuatan kita berhubungan langsung dengan Tuhan. Tanpa ada pihak ke-3. Oleh karena itulah dasar Ahklak memerlukan *Disiplin Moral*.

Kant, filosof Jerman berpendapat bahwa Rasio Spekulatif, yaitu agen didalam mekanisme tidak bernilai tinggi; namun rasio praktis, yaitu agen dari pelaksanaan hal-hal praktis, yang juga dimaknai sebagai

<sup>30</sup> *Al Qur'an dan terjemahnya, Departemen Agama RI, (Semarang: Asy Syifa')*, hlm.438.

<sup>31</sup> Mujtaba, Misbah, *Daur Ulang Jiwa*, (Jakarta : Al-Huda, 2008), hlm.105.

“kesadaran akhlak” memiliki kegunaan yang pasti dan perintah-perintahnya bersifat mengikat.<sup>32</sup> Dan hal ini sering di maknai sebagai “kesadaran akhlak”.

### 3. Macam-macam Akhlak

Dalam buku “Akhlak Sunnah” tulisan Mustafa Kamal disebutkan adanya dua macam akhlak, yakni :

- a. Akhlak Mahmudah atau akhlak karimah, yaitu akhlak yang terpuji atau akhlak yang mulia. Akhlak yang terpuji ini sangat besar artinya bagi kehidupan manusia, hingga wajib untuk dimiliki, dan dijadikan kebiasaan hidupnya. Karena hanya dengan akhlak terpuji inilah manusia dapat mempertahankan martabatnya selaku makhluk yang terbagus. Adapun yang termasuk dalam kategori akhlak ini adalah sabar, pemaaf, pemurah, menepati janji, rajin, disiplin, adil dan ikhlas.
- b. Akhlak Madzmumah atau akhlak Rodzilah, yaitu akhlak yang tercela, yang rendah. Akhlak yang tercela ini wajib kita jauhi dengan sungguh-sungguh dengan penuh kesadaran yang tinggi, memang justru akhlak yang rendah inilah yang bersesuaian dengan ajakan hawa nafsu manusia, hingga kalau kita tidak kuat mengendalikannya, maka seseorang akan mudah tersesat ke lembah kehinaan sebagai akibat mengikuti hawa nafsunya maka ia akan terpandang rendah dimata manusia dan terpandang rendah dan hina

---

<sup>32</sup> Syekh Z A Qurbani Lahiji, *Risalah Sang Imam (Ajaran Etika Ali Bin Abi Thalib)*, hlm. 38.

dina di dalam pandangan Allah.<sup>33</sup> Adapun yang termasuk dalam kategori akhlak ini adalah ujub, riya', takabur, dendam, iri hati, tipuan, bakhil dan malas.

#### 4. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Pada prinsipnya faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak ditentukan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal

##### a. Faktor Internal

Yaitu keadaan peserta didik itu sendiri, yang meliputi latar belakang kognitif (pemahaman ajaran agama, kecerdasan), latar belakang afektif (motivasi, minat, sikap, bakat, konsep diri dan kemandirian).<sup>34</sup>

Pengetahuan agama seseorang akan mempengaruhi pembentukan akhlak, karena ia dalam pergaulan sehari-hari tidak dapat terlepas dari ajaran agama. Selain kecerdasan yang dimiliki, peserta didik juga harus mempunyai konsep diri yang matang. Konsep diri dapat diartikan gambaran mental seorang terhadap dirinya sendiri, pandangan terhadap diri, penilaian terhadap diri, serta usaha untuk menyempunakan dan mempertahankan diri.<sup>35</sup> Dengan adanya konsep diri yang baik, anak tidak akan mudah terpengaruh dengan pergaulan

<sup>33</sup> *Ibid*, hlm.17.

<sup>34</sup> Muntholi'ah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*, (Semarang : Gunungjati, 2002), Cet.1, hlm.8

<sup>35</sup> *Ibid*, hlm.27.

bebas, mampu membedakan antara yang baik dan buruk, benar dan salah

Selain konsep diri yang matang, faktor internal juga dipengaruhi oleh minat, motivasi dan kemandirian belajar. Minat adalah suatu harapan, dorongan untuk mencapai sesuatu atau membebaskan diri dari suatu perangsang yang tidak menyenangkan.<sup>36</sup>

Sedangkan motivasi adalah menciptakan kondisi yang sedemikian rupa, sehingga anak mau melakukan apa yang dapat dilakukannya. Dalam pendidikan motivasi berfungsi sebagai pendorong kemampuan, usaha, keinginan, menentukan arah dan menyeleksi tingkah laku pendidikan.

b. Faktor eksternal

Yaitu yang berasal dari luar peserta didik, yang meliputi pendidikan keluarga, pendidikan sekolah dan pendidikan lingkungan masyarakat.

Salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor lingkungan. Selama ini dikenal adanya tiga lingkungan pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.<sup>37</sup> Merupakan faktor yang berpengaruh terhadap

---

<sup>36</sup> Abdul Mujib, et.al., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana, 2006), hlm. 117

<sup>37</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001), Cet. 2, hlm. 21.

pembentukan perilaku atau akhlak remaja, dimana perkembangannya sangat dipengaruhi faktor lingkungan, di antaranya adalah:

1). Lingkungan keluarga (orang tua)

Orang tua merupakan penanggung jawab pertama dan yang utama terhadap pembinaan akhlak dan kepribadian seorang anak. Orang tua dapat membina dan membentuk akhlaq dan kepribadian anak melalui sikap dan cara hidup yang diberikan orang tua yang secara tidak langsung merupakan pendidikan bagi sang anak. Dalam hal ini perhatian yang cukup dan kasih sayang dari orang tua tidak dapat dipisahkan dari upaya membentuk akhlak dan kepribadian seseorang.

2) Lingkungan sekolah /madrasah

Pendidik di sekolah /madrasah mempunyai andil cukup besar dalam upaya pembinaan akhlak dan kepribadian anak yaitu melalui pembinaan dan pembelajaran pendidikan agama Islam kepada siswa. Pendidik harus dapat memperbaiki akhlak dan kepribadian siswa yang sudah terlanjur rusak dalam keluarga, selain juga memberikan pembinaan kepada siswa. Disamping itu, kepribadian, sikap, dan cara hidup, bahkan sampai cara berpakaian, bergaul dan berbicara yang dilakukan oleh seorang pendidik juga mempunyai hubungan yang signifikan dengan proses pendidikan dan pembinaan moralitas siswa yang

---

sedang berlangsung.

### 3). Lingkungan Masyarakat (lingkungan social)

Lingkungan masyarakat tidak dapat diabaikan dalam upaya membentuk dan membina akhlak serta kepribadian seseorang. Seorang anak yang tinggal dalam lingkungan yang baik, maka ia juga akan tumbuh menjadi individu yang baik. Sebaliknya, apabila orang tersebut tinggal dalam lingkungan yang rusak akhlaknya, maka tentu ia juga akan ikut terpengaruh dengan hal-hal yang kurang baik pula.<sup>38</sup>

Lingkungan pertama dan utama pembentukan pendidikan akhlak adalah keluarga yang pertama-tama mengajarkan kepada anak pengetahuan akan Allah, pengalaman tentang pergaulan manusia dan kewajiban memperkembangkan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan terhadap orang lain adalah orang tua. Tetapi lingkungan sekolah dan masyarakat juga ikut andil dan berpengaruh terhadap terciptanya akhlak mulia bagi anak.

Dalam hal ini penulis membatasi penulisan tesis ini mengenai faktor sekolah/madrasah yang mempengaruhi penanaman akhlak dan mental siswa. Pendidikan di madrasah merupakan pendidikan formal yang dilakukan oleh pendidik (guru) kepada anak didik (siswa).

---

<sup>38</sup> Ibid., hlm. 31

Madrasah merupakan faktor penting dalam penanaman akhlak siswa, sebab madrasah sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran dalam mendidik siswa untuk menyalurkan dan mengembangkan bakat-bakat yang ada pada anak didik serta membimbing dan mengarahkan bakat tersebut agar bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat.

Walaupun masa anak di madrasah dalam waktu yang terbatas dan relatif singkat, namun kesan yang diterima anak sangat banyak. Sebab madrasah merupakan tempat latihan melaksanakan etiket dan tata cara yang harus dipatuhi yang mempunyai sanksi kurikuler terhadap anak, sehingga dapat dibina kebiasaan-kebiasaan dan dikembangkannya sehingga etiket yang baik menjadi akhlak yang baik di dalam madrasah maupun di luar madrasah.

Hal ini tergantung dengan madrasah masing-masing, apakah madrasah melaksanakan fungsinya sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran dan mendidik, melatih etiket kebaikan dengan sanksi kurikuler yang bersifat mendidik atau tidak.

Faktor guru peranannya sangat penting dalam madrasah sebagai pendidik dan pengajar. Guru digugu dan ditiru, segala perkataan guru dibenarkan dan dianggap paling benar. Sikap dan tindakan guru selalu ditiru dan diteladani, jika melihat guru berbuat tidak baik maka murid berbuat melebihi apa yang diperbuat oleh gurunya. Secara langsung maupun tidak langsung, guru turut berperan

juga membentuk mental anak didik. Guru yang baik dan bijaksana serta berwibawa dapat mendidik dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam kehidupannya sehari-hari.

Faktor kurikulum juga punya peranan dalam mengarahkan nian dan ilmu yang bersifat materi, serasi antara ilmu pasti dan ilmu social, dunia akherat, serasi dalam perkembangan anak didik. Milieu madrasah akan mempengaruhi mental anak didik. Madrasah akhlak anak didik. Mata pelajaran yang serasi antara cabang keilmuan yang bersifat kerohayang ada di kota besar di tempat sekitar industry, masjid, pedesaa akan berakibat corak kesan yang masing-masing berlainan pada mental anak.

Pergaulan di madrasah akan ditentukan tata tertib dan pengawasan guru. Jika tidak memakai aturan yang baik dan tidak ada pengawasan serta suri tauladan dari guru secara baik akan member kesan kehidupan anak didik yang tidak teratur.

Maka dari itu perilaku sehari-hari didalam madrasah akan membawa kebiasaan di luar madrasah. Seyogyanya madrasah senantiasa berhubungan dengan para orang tua wali agar sejalan antara pendidikan di madrasah dan pendidikan di dalam rumah tangga. Tanpa keserasian dengan pendidikan di lingkungan keluarga maka pendidikan di madrasah akan mengalami gangguan-gangguan yang menyulitkan masa depan anak didik.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> *Ibid.* hlm. 99-106.

## 5. Metode Penanaman Akhlak

Beberapa metode yang biasa digunakan dalam Penanaman akhlak antara lain:

### a. Metode Keteladanan

Keteladanan merupakan perbuatan yang patut ditiru dan dicontoh dalam praktek pendidikan, anak didik cenderung meneladani pendidiknya. Karena secara psikologis anak senang meniru tanpa memikirkan dampaknya. Amr bin Utbah berkata kepada guru anaknya, "Langkah pertama membimbing anakku hendaknya membimbing dirimu terlebih dahulu. Sebab pandangan anak itu tertuju pada dirimu maka yang baik kepada mereka adalah kamu kerjakan dan yang buruk adalah yang kamu tinggalkan."<sup>40</sup>

### b. Metode Latihan dan Pembiasaan.

Mendidik dengan melatih dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap suatu norma tertentu kemudian membiasakan untuk mengulangi kegiatan tertentu tersebut berkali-kali agar menjadi bagian hidupnya, seperti sholat, puasa, kesopanan dalam bergaul dan sejenisnya.

---

<sup>40</sup> Imam Abdul Mukmin Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi: Membangun Kepribadian Muslim.*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), Cet. 1, hlm. 89.

Oleh karena itu, Islam mengharuskan agar semua kegiatan itu dibarengi niat supaya dihitung sebagai kebaikan.

Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

عن عمر بن خطاب قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم  
انما الاعمال بالنية وانما المرئ ما نوي فمن كانت هجرته الى  
الله ورسوله فهجرته الى الله ورسوله ومن كانت هجرته  
لدنيا يصيبها او امرأة يتزوجها فهجرته الى ما هاجر اليه )  
رواه مسلم<sup>41</sup>

Dari Umar bin al-Khatab RA. telah berkata: aku telah mendengar Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya setiap amal itu tergantung niat, dan sesungguhnya orang memperoleh apa yang ia niatkan. Maka barang siapa yang hijrahnya itu karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, dan barang siapa yang hijrahnya itu karena dunia (harta atau kemegahan dunia), atau karena seorang wanita yang akan dinikahinya, maka hijrahnya ke arah yang ditujunya” (HR. Muslim).

#### c. Metode Cerita

Cerita memiliki daya tarik yang besar untuk menarik perhatian setiap orang, sehingga orang akan mengaktifkan segenap indranya untuk memperhatikan orang yang bercerita. Hal itu terjadi karena cerita memiliki daya tarik untuk disukai jiwa manusia. Sebab di dalam cerita terdapat kisah-kisah zaman dahulu, sekarang, hal-hal yang jarang terjadi dan sebagainya. Selain itu

<sup>41</sup> Imam Abu Husain Muslim bin Hijaj Qusyairy, *Shohih Muslim*, Juz II Semarang : toha Putra, tth), hlm. 157-158

cerita juga lebih lama melekat pada otak seseorang bahwa hampir tidak terlupakan.<sup>42</sup> Sehingga akan mempermudah pemahaman siswa untuk mengambil ibrah (pelajaran) dari kisah – kisah yang telah diceritakan dalam pelaksanaan metode ini, guru juga bisa menyertai penyampaian nasehat – nasehat untuk anak didiknya (siswa) dalam al-Qur'an ayat yang mengandung metode cerita diantaranya:

لَقَدْ كَانَتْ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصَدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

“ Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”<sup>43</sup>.

#### d. Metode *mauidzah* (nasehat)

*Mauidzah* berarti nasehat. Rasyid Ridha mengartikan *mauidzah* adalah nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa saja yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan dalam al-Qur'an juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang ehendaknya. Inilah

<sup>42</sup> Fuad Asy Syalhub, *Guruku Muhammad SAW*, (Jakarta: Gema Insani Perss, 2006), Cet. 1, hlm. 115.

<sup>43</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, ..... hlm. 366.

yang kemudian dikenal dengan nasehat.

Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ  
بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

“... serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”<sup>44</sup>

Tetapi *nasehat* yang disampaikan ini selalu disertai dengan panutan atau teladan dari si pemberi atau penyampai nasehat itu. Ini menunjukkan bahwa antara satu metode yakni nasehat dengan metode lain yang dalam hal ini keteladanan bersifat saling melengkapi.<sup>45</sup>

#### e. Metode Pahala dan sanksi

Jika Penanaman akhlak tidak berhasil dengan metode keteladanan dan pemberian pelajaran, beralihlah kepada metode pahala dan sanksi atau metode janji harapan dan ancaman. Sebab Allah SWT pun sudah menciptakan surga dan neraka, dan berjanji dengan surga itu serta mengancam dengan

<sup>44</sup> *Ibid.*, hlm. 421

<sup>45</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, ..., hlm. 98.

neraka-Nya. Pemberian harapan adalah janji yang diikuti bujukan dengan kenikmatan, keindahan pasti, atau kebaikan yang murni dari setiap noda, berbanding dengan amal soleh yang dilakukan atau amal buruk yang di jauhi demi mencari ridha Allah berupa kasih sayangnya kepada para hamba. Firman Allah SWT dalam surat Fushshilat ayat 30 :

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ

أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾

“ Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu".<sup>46</sup>

Sedangkan ancaman adalah mengancam dengan sanksi akibat melanggar larangan Allah SWT atau dimaksudkan untuk menakut-nakuti para hamba. Ini merupakan keadilan dari Allah.<sup>47</sup> Al-Qur'an menggunakan metode ancaman untuk menerangkan tempat kembali orang-orang musyrik dan orang-orang yang menyimpang dari jalan Allah, dijelaskan dalam surat al-Ahqaaf ayat 20 :

وَيَوْمَ يُعْرَضُ الَّذِينَ كَفَرُوا عَلَى النَّارِ أَدَّهَبْتُمْ طَيِّبَاتِكُمْ فِي حَيَاتِكُمْ  
الدُّنْيَا وَاسْتَمْتَعْتُمْ بِهَا فَالْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنتُمْ

<sup>46</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, ...., hlm. 777

<sup>47</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, ...., hlm. 103.

تَسْتَكْبِرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَبِمَا كُنْتُمْ تَفْسُقُونَ ﴿٤٨﴾

“ Dan (ingatlah) hari (ketika) orang-orang kafir dihadapkan ke neraka (kepada mereka dikatakan): “Kamu telah menghabiskan rezkimu yang baik dalam kehidupan duniawimu (saja) dan kamu telah bersenang-senang dengannya; Maka pada hari ini kamu dibalasi dengan azab yang menghinakan karena kamu telah menyombongkan diri di muka bumi tanpa hak dan karena kamu telah fasik”.<sup>48</sup>

## 6. Peranan Akhlak bagi Kehidupan Manusia

Dalam pergaulan hidup manusia (bermasyarakat), tidak bisa hidup di luar kehidupan bersama. Sedangkan untuk bisa bergaul dan supaya dihormati orang lain yang ada di sekitarnya harus memiliki akhlak baik dan terpuji.

Allah berfirman dalam Al-qur'an agar umat Islam membina kehidupannya dengan mencontoh kehidupan nabi Muhammad SAW.<sup>49</sup>

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرِ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya :

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (Al-Ahzab : 21)<sup>50</sup>*

Kebaikan bentuk manusia dan kemuliaan yang diberikan tuhan adalah karena manusia telah diberi hidayah-hidayah sebagai senjata hidup

<sup>48</sup> Ibid., hlm., 825

<sup>49</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Departemen Agama RI, 1985), hlm .315.

<sup>50</sup> Ibid., hlm. 670.

yang lebih lengkap dari pada yang diberikan kepada mahluk-mahluk lain selain manusia. Adapun hidayah itu antara lain :

a. Instink (hidayah ghariziyah)

Yaitu kepandaian yang dipunyai makhluk Tuhan tanpa belajar, termasuk manusia dan binatang yang diberi instink yang dijadikan sebagai senjata hidupnya.

b. Panca indera (hidayah hawasiyah)

Untuk melengkapi senjata instink, manusia dan binatang dilengkapi panca indera.

c. Akal (hidayah aqliyah)

Akal ini hanya diberikan kepada manusia saja, digunakan untuk membetulkan panca indera dan mendidik serta mengembangkan instink. Dengan akal (budi) manusia berkebudayaan dan mengembangkan kepandaian dengan belajar sehingga dengan akal inilah manusia berbeda dengan binatang,

d. Agama (hidayah diniyah)

Dengan akalnya manusia berbudaya, mencari jalan kebahagiaan, baik dalam bidang material maupun spiritual untuk kerokhaniannya.

Menurut Prof. Arnol Toynbee mengemukakan pendapatnya tentang peranan agama, termasuk ajaran akhlaknya bagi kehidupan manusia yang artinya sebagai berikut :

“Agama sangat diperlukan manusia, dan tanpa disertai oleh agama, maka martabat manusia tidak akan dapat dipertahankan. Agama tetap

menjadi faktor utama memecahkan berbagai masalah yang pelik, baik bagi kehidupan individu maupun masyarakat.”

Dari pernyataan tersebut di atas dapat ditegaskan bahwa agama sangat besar artinya dan peranannya bagi kehidupan pribadi dalam usaha tetap berada pada tatanan dan martabat kemanusiaan.

Rasulullah SAW diciptakan oleh Allah SWT untuk menyempurnakan akhlak manusia yang semakin jauh bertentangan dengan fitrah etika dan nilai-nilai kehidupan manusia. Sebagaimana sabda Rasulullah yang berbunyi:



إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya : “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan tentang kemuliaan akhlak.*” (H.R. Bukhari)

Fitrah etika mendorong manusia cenderung berhasrat berperilaku yang baik terhadap Allah, sesama manusia dan lingkungannya. Walaupun manusia itu berakhlak buruk, berarti fitrahnya sudah ternodai oleh pengaruh unsur yang lain seperti :

- a. Undur naluri (ghorizah), bahimiyah, sabi'yah dan syaithoniyah.
- b. Unsur warisan sifat-sifat buruk dari orang tuanya atau leluhurnya.
- c. Unsur adat kebiasaan buruk yang berlangsung dilingkungan masyarakatnya dan sebagainya.

Jadi fitrah etika selalu mendorong manusia berbuat baik. Namun karena pengaruh unsure naluri, unsur warisan atau unsur adat kebiasaan buruk. Akhirnya manusia melakukan perbuatan buruk. Faktor-faktor yang

berpengaruh kearah perbuatan buruk dapat terkalahkan oleh faktor agama dan pendidikan, maka manusia akan selalu berbuat baik sesuai dengan fitrahnya.

Agama memberikan tuntunan kepada manusia berupa cara berbuat baik dengan menunjukkan kewajiban yang harus dilaksanakannya baik terhadap Allah maupun terhadap sesama manusia. Sedangkan pendidikan deapat memberikan bimbingan terhadap anak didik berupa cara-cara menghindarkan dari hal-hal yang buruk.

#### 7. Urgensi Pendidikan Akhlak

Salah satu misi pendidikan nasional adalah meningkatkan keprofesionalan dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap dan nilai berdasarkan standar yang bersifat nasional dan global.

Mata pelajaran Aqidah Akhlak merupakan salah satu mata pelajaran yang terbentuk dari manifestasi pembangunan batiniah yang berhubungan dengan moral, akhidah maupun ibadah. Mata pelajaran ini dipandang sebagai salah satu mata pelajaran yang baik untuk menyebarkan, mengenalkan, menanamkan dan mendalami nilai-nilai religius, terutama mereka yang beragama Islam.

Oleh sebab itu fungsi dari lembaga pendidikan adalah mencetak siswa-siswi yang mempunyai akhlakul karimah sesuai dengan misi pendidikan nasional. Dengan ditunjang materi aqidah akhlak yang mengandung nilai-nilai aqidah dan akhlak sehingga bisa memajukan

pendidikan indonesia, Karena pada saat ini kemerosotan moral bangsa indonesia dan tingkat korupsi yang semakin tinggi itu disebabkan karena akhlak bangsa indonesia dari hari kehari semakin merosot.

Arah pembangunan nasional Indonesia adalah merupakan pembangunan manusia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia. Pembangunan tersebut tidak hanya terfokus pada pembangunan yang bersifat fisik saja, tetapi yang tidak boleh dilupakan adalah juga pembangunan psikologis manusianya.

Didalam mata pelajaran aqidah akhlak terdapat beberapa muatan tentang akhlak, yaitu tentang membiasakan berperilaku dengan sifat –sifat terpuji, membiasakan menghindari sifat –sifat tercela dan bagaimana cara bertatakrama yang baik.<sup>51</sup>

Pembelajaran aqidah akhlak mempunyai peranan penting dalam mewujudkan perilaku anak didik dalam bergaul disekolah maupun dilingkungan masyarakat. Salah satu contoh bagai mana sikap seorang siswa kepada bapak/ibu guru ketika berpapasan dijalan, pasti ketika siswa sudah diajari dengan sifat-sifat terpuji kepada seorang guru pasti siswa akan mempraktikan apa yang ia dapat dari pelajaran aqidah akhlak tersebut, tetapi anak didik yang tidak dibekali dengan akhlak-akhlak terpuji kepada seorang guru maka ia tidak akan mengetahui bagaimana cara menghormati seorang guru.

---

<sup>51</sup> Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, *Akhaquna*, terjemahan. Dadang Sobar Ali, (Bandung: Pustaka Setia, 2006)., hlm. 88.

## 8. Materi Pendidikan Akhlak

Akhlak atau budi pekerti yang mulia adalah jalan untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan di akhirat kelak serta mengangkat derajat manusia ke tempat mulia sedangkan akhlak yang buruk adalah racun yang berbahaya serta merupakan sumber keburukan yang akan menjauhkan manusia dari rahmat Allah SWT. sekaligus merupakan penyakit hati dan jiwa yang akan memusnahkan arti hidup yang sebenarnya.

Menurut Hamzah Ya'qub dan Barnawie Umary, materi-materi penanaman akhlak dibagi menjadi dua kategori, pertama, materi akhlak *mahmudah* yang meliputi: *al-amanah* (dapat dipercaya), *ash-shidqah* (benar atau jujur), *al-wafa'* (menepati janji), *al-'adalah* (adil), *al-iffah* (memelihara kesucian hati), *al-haya'* (malu).<sup>52</sup> *Al ikhlas* (tulus), *as-shobru* (sabar), *ar-rahmah* (kasih sayang), *al-afwu* (pema'af), *al-igtisshad* (sederhana), *al-khusyu'* (ketenangan), *as-sukha* (memberi), *at-tawadhu'* (rendah hati), *as-syukur* (syukur), *at-tawakkal* (berserah diri), *as-saja'ah* (pemberani).<sup>53</sup>

Kedua, materi akhlak *madzmumah* (tercela) yang meliputi : khianat, dusta, melanggar janji, dzalim, bertutur kata yang kotor, mengadu domba, hasut, tama', pamarah, riya', kikir, takabur, keluh kesah, kufur nikmat,

<sup>52</sup> Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlaqul Karimah Suatu Pengantar*, (Bandung: CV Diponegoro, 1993, Cet. 6), hlm. 98-100

<sup>53</sup> Barnawi Umary, *Materi Akhlak*, (Solo: Ramadhani, 1995, Cet. 12), hlm. 44-45.

menggunjing, mengumpat, mencela, pemboros, menyakiti tetangga, berlebih-lebihan dan membunuh.<sup>54</sup>

Sedangkan Muhammad Daud Ali mengatakan bahwa secara garis besar, materi pengentukan akhlak terbagi dalam dua bagian, pertama adalah akhlak terhadap Allah atau khalik (pencipta), dan kedua adalah akhlak terhadap makhluk semua ciptaan Allah SWT.<sup>55</sup>

a. Akhlak terhadap Allah

Alam dan seisinya ini mempunyai pencipta dan pemelihara yang diyakini adanya yakni Allah SWT. Dialah yang memberikan rahmat dan menurunkan adzab kepada siapa saja yang dikehendaknya oleh karena itu manusia wajib ta'at dan beribadah hanya kepada-Nya sebagai wujud rasa terima kasih terhadap segala yang telah dianugerahkan Allah kepada manusia. Sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 53:

وَمَا بِكُمْ مِّن نِّعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ

Artinya :

*"Dan apa saja yang ada (dimiliki) pada dirimu berupa nikmat, kesemuanya itu merupakan pemberian dari Allah..."* (QS An-Nahl : 53)<sup>56</sup>

Manifestasi dari manusia terhadap Allah antara lain : cinta dan ikhlas kepada Allah, takwa (takut berdasarkan kesadaran mengerjakan

<sup>54</sup> *Ibid.*, hlm.43.

<sup>55</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 352.

<sup>56</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, ..... hlm. 409.

yang diperintahkan dan menjauhi yang dilarang Allah), bersyukur atas nikmat yang diberikan, tawakkal (menyerahkan persoalan kepada Allah), sabar dan ikhlas.

b. Akhlak terhadap Diri Sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri yang dimaksud adalah bagaimana seseorang menjaga dirinya (jiwa dan raga) dari perbuatan yang dapat menjerumuskan dirinya atau bahkan berpengaruh kepada orang lain karena diri sendiri merupakan asal motivasi dan kembalinya manfaat suatu perbuatan. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat At-Tahrim ayat 6 :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَوًّا أَنفُسُهُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ  
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya :

*"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan". (QS. At Tahrim : 6)<sup>57</sup>*

Ayat di atas menjadi dasar untuk meyakinkan bahwa sikap terhadap diri sendiri adalah prinsip yang perlu mendapat perhatian

<sup>57</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan terjemahnya*, ....hlm.951

sebagai manifestasi dari tanggung jawab terhadap dirinya dalam bentuk sikap dan perbuatan akhlak yang terpuji.

c. Akhlak terhadap Sesama Manusia

Di dunia ini tidak ada seorangpun yang bisa hidup tanpa bergantung kepada orang lain, sebagai makhluk sosial yang hidup ditengah-tengah masyarakat, Islam menganjurkan umatnya untuk saling memperhatikan satu sama lain dengan saling menghormati tolong menolong dalam kebaikan, berkata sopan, berperilaku adil dan lain sebagainya. Sehingga tercipta sebuah kelompok masyarakat yang hidup tentram dan damai. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 2 :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۗ

Artinya :

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya". (QS.Al Maidah : 2)

9. Peranan Guru dalam Pendidikan Akhlak

Menurut Zakiah Daradjat, guru adalah pendidik profesional karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang dipikul di pundak para orang tua.<sup>58</sup> Oleh karena itu, guru harus memiliki kompetensi

<sup>58</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pengetahuan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara dan Depag, 1996, Cet. III, hlm. 39.

tertentu. kompetensi guru dapat diartikan adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.<sup>59</sup> Dalam hal ini guru lebih diorientasikan pada guru dalam ruang lingkup pendidikan formal (sekolah) bukan guru dalam arti luas.

Untuk menjadi guru (pendidik), seorang harus benar-benar mempunyai kualitas keilmuan, kependidikan, dan keguruan yang memadai guna menunjang tugas jabatan profesinya. Disamping itu seorang guru haruslah mempunyai kepribadian yang benar-benar mantap yang fungsinya membina kepribadian dan intelektual anak didik. *Central figure* yang demikian telah ada pada diri Rasulullah sebagaimana ditegaskan Allah dalam Firman-Nya :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya :

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.* (Qs. Al-Ahzab:21)<sup>60</sup>

Terkait dengan ayat tersebut, sosok seorang guru harus mencerminkan kepribadian yang patut ditiru, dan diteladani oleh siswa-

<sup>59</sup> UU guru dan Dosen, ..... , hlm. 4.

<sup>60</sup> Enang Sudrajat, *Syaamil Al-Qur'an Terjemah Tafsir Perkata*, Bandung : Sigma Publisting, 2010), hlm.420.

siswinya. Disamping tugas mengajar, guru juga merupakan orang tua kedua bagi siswa ketika berada di lingkungan sekolah/madrasah tak terkecuali guru Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, peran edukatif secara moral adalah penanaman nilai-nilai akhlak bagi siswa.

Pembinaan kepribadian atau jiwa utuh hanya mungkin dibentuk melalui pengaruh lingkungan khususnya pendidikan. Sasaran yang ditempuh atau dituju dalam penanaman kepribadian ini adalah kepribadian yang memiliki akhlak yang mulia dan tingkat kemuliaan akhlak erat kaitannya dengan tingkat keimanan.

Dalam penanaman akhlak siswa, hendaknya setiap guru menyadari bahwa dalam penanaman akhlak sangat diperlukan pembinaan dan latihan-latihan akhlak pada siswa bukan hanya diajarkan secara teoritis, tetapi harus diajarkan ke arah kehidupan praktis.

Agama sebagai unsur esensi dalam kepribadian manusia dapat member peran positif dalam perjalanan kehidupan manusia, selain kebenarannya masih dapat diyakini secara mutlak.

Dalam hal penanaman akhlak remaja, pendidikan agama mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupannya. Pendidikan agama berperan sebagai pengendali tingkah laku atau perbuatan yang terlahir dari sebuah keinginan yang berdarah emosi. Jika ajaran agama sudah terbiasa dijadikannya sebagai pedoman dalam kehidupannya sehari-hari dan sudah ditanamkannya sejak kecil, maka tingkah lakunya akan lebih terkendali dalam menghadapi segala keinginan.

Guru professional harus sadar bahwa anak-anak yang datang ke sekolah telah mempelajari pendidikan moral di rumah dari keluarga dan masyarakat. Ini bermakna anak-anak telah mempunyai sikap, kepercayaan dan tabiat tentang moral yang dipelajari mereka daripada berbagai sumber sebelum mereka ke sekolah. Latar belakang ini mewujudkan berbagai persoalan moral dari segi pengetahuan dan prinsip hidup anak-anak. Guru juga harus sadar bahwa sekolah itu sendiri merupakan sumber pembelajaran moral secara tidak langsung. Suasana sosial di sekolah dan bagaimana guru-guru bertingkah laku akan memberikan pengaruh secara tidak langsung kepada pembelajaran moral anak-anak di sekolah. Anak-anak yang belajar di sekolah ternama dan tinggi penghayatan moralnya sudah tentu lebih beruntung dan lebih mudah proses pemupukan nilai dilakukan dibandingkan dengan sekolah yang sebaliknya.

Guru Profesional harus menerima hakikat bahwa nilai-nilai moral sudah tertanam dalam diri siswa. Guru haruslah bersedia untuk mengajar dengan mengambil kira pengetahuan dan pembelajaran moral yang ada. Guru dikehendaki mengembangkan pengetahuan moral murid-murid ini dan membimbing mereka semasa pengajaran dilaksanakan. Pendidikan di sekolah digunakan untuk mengembangkan pengetahuan moral anak-anak ke arah mencapai kesuksesan kurikulum untuk melahirkan individu yang bermoral, beretika dan berakhlak tinggi.

Selain itu, guru Profesional haruslah bertanggungjawab menyalurkan objektif- objektif seiring dengan penerapan nilai-nilai murni Pendidikan di kalangan anak didiknya. Nilai-nilai murni diterapkan bukan saja dalam mata pelajaran Pendidikan tertentu tetapi juga dalam semua mata pelajaran yang lain. Berdasarkan prinsip kesepaduan unsur-unsur ini yang membolehkan potensi individu berkembang secara menyeluruh dan seimbang. Justru itu, untuk mencapai Pendidikan yang sukses, pelajar-pelajar sekolah akan diberi peluang menghayati nilai-nilai murni serta mengamalkannya dalam kehidupan mereka melalui kegiatan belajar-mengajar melalui mata pelajaran-mata pelajaran secara tidak langsung.

Pembelajaran yang dapat dilakukan menggunakan model terintegrasi dan model di luar pengajaran. Hal ini memerlukan kerjasama yang baik antara guru sebagai tim pengajar dengan pihak-pihak luar yang terkait. Antara moral dan etika sebenarnya tidak sama. Moral adalah hal yang mengatakan bagaimana kita hidup. Etika adalah usaha manusia untuk memakai akal budi dan daya pikirnya untuk memecahkan masalah bagaimana ia harus hidup kalau ia mau menjadi baik.<sup>61</sup>

Guru mempunyai peranan strategis dalam upaya peningkatan mutu, relevansi dan efisiensi pembelajaran. Oleh karena itu peningkatan profesionalisme seorang guru merupakan kebutuhan yang tidak dapat dielakan. Ini mengingat banyaknya tuntutan dan harapan masyarakat

---

<sup>61</sup> Suseno-Franz Magnis. *Etika Dasar*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000.), hlm.14-17.

terhadap perubahan dalam sistem pembelajaran. Sejalan dengan hal itu , tuntutan peningkatan kemampuan guru semakin besar. Dalam kondisi demikian, seorang guru harus mampu meningkatkan mutu serta kemampuan untuk membina moral dan suri tauladan kepada siswanya. Masalah guru merupakan topik yang tidak habis-habisnya menjadi buah bibir masyarakat. Bahkan, dalam forum ilmiahpun masalah itu menjadi bahan perdebatan. Ini merupakan indikasi bahwa dibenak guru ada beberapa masalah yang perlu dipecahkan dalam menjalankan tugas sebagai pengajar. Apalagi peran guru merupakan salah satu faktor yang menentukan tingkat keberhasilan peserta didik dalam melakukan tranformasi ilmu serta internalisasi etika dan moral. Seorang guru yang profesional harus mampu memiliki persyaratan minimal antara lain, memiliki kualifikasi pendidikan profesi yang memadai, memiliki kompetensi keilmuan sesuai dengan bidang yang ditekuni, memiliki kemampuan komunikasi yang baik dengan anak didiknya, memiliki jiwa kreatif dan produktif, mempunyai etos kerja dan komitmen yang tinggi terhadap profesinya dan melakukan pengembangan diri secara terus menerus (Continous improvemen) melalui organisasi profesi, internet, buku, seminar.<sup>62</sup>

Dengan demikian tugas guru bukan lagi sebagai knowledge base tetapi sebagai competency based, yang menekankan pada penguasaan

---

<sup>62</sup> Suprihadi Saputro, *Dasar-dasar Metodologi Pengajaran Umum*. (Malang: Penerbit IKIP Malang, 1993), hlm.23.

secara optimal konsep keilmuan dan perekayasaan yang berdasarkan nilai-nilai etika dan moral.

Dengan profesionalisasi guru, maka guru bukan lagi sebagai pengajar tetapi tugas guru beralih menjadi Coach, Conselor dan learning manager. Sebagai coach, seorang guru harus mampu mendorong siswanya untuk menguasai konsep-konsep keilmuan, memotivasi untuk mencapai prestasi siswa setinggi-tingginya serta membantu untuk menghargai nilai-nilai dan konsep-konsep keilmuan. Sebagai conselor, guru berperan sebagai sahabat dan teladan dalam pribadi siswa serta mengundang rasa hormat dan keakraban pada diri siswa. Sebagai manager, guru membimbing siswanya untuk belajar, mengambil prakarsa dan mengekspresikan ide-ide baik yang dimilikinya. Dengan demikian, diharapkan siswa mampu mengembangkan kreativitas dan mendorong adanya penemuan baru dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga siswa mampu bersaing dengan bangsa lain di dunia.

#### 10. Pembinaan Akhlak

Pembinaan di dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah proses, perbuatan, cara membina.<sup>63</sup>

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW. Yang utama adalah untuk meyempurnakan akhlak yang mulia. Dalam salah satu hadisnya beliau menegaskan *innamâ*

---

<sup>63</sup> Perum Penerbitan dan Percetakan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm. 117.

*buitstu li utamimma makârima al-akhlâq* (H.R. Ahmad) (Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak).

Perhatian Islam yang demikian terhadap pembinaan akhlak ini dapat pula dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan daripada pembinaan fisik, karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang pada tahap selanjutnya akan mempermudah menghasilkan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir dan batin.

Perhatian Islam dalam pembinaan akhlak selanjutnya dapat dianalisis pada muatan akhlak yang terdapat pada seluruh aspek ajaran Islam. Pembinaan akhlak dalam Islam juga terintegrasi dengan pelaksanaan rukun iman. Hasil analisis Muhammad al-ghazali terhadap rukun Islam yang lima telah menunjukkan dengan jelas, bahwa dalam rukun Islam yang lima itu terkandung konsep pembinaan akhlak.<sup>64</sup>

Sebagian besar pemikiran akhlak Ibnu Miskawih lebih bercorak keagamaan, terutama paham sufi. Pembinaan akhlak menurutnya dititik beratkan kepada pembersihan pribadi dari sifat-sifat yang berlawanan dengan tuntunan agama, seperti: takabur, pemaarah dan penipu.

Dengan pembinaan akhlak ingin dicapai terwujudnya manusia yang ideal; anak yang bertakwa kepada Allah swt dan cerdas. Di dunia pendidikan, pembinaan akhlak tersebut dititik beratkan kepada penanaman mental anak atau remaja agar tidak mengalami

---

<sup>64</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* ..., hlm.71.

penyimpangan.<sup>65</sup> Akhlak adalah implementasi dari Iman dalam segala bentuk perilaku. Diantara contoh akhlak yang diajarkan oleh Luqman kepada anaknya adalah:

- a. Akhlak anak terhadap ibu- bapak
- b. Akhlak terhadap orang lain
- c. Akhlak dalam penampilan diri<sup>66</sup>

Pembinaan akhlak tentunya merupakan usaha yang sangat terpuji dan sangat mulia. Bentuk-bentuk pembinaan akhlak siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler (Imtaq) adalah proses internalisasi program yang dimaksudkan untuk menanamkan nilai-nilai akhlak di luar pokok bahasan dalam mata pelajaran atau diklat.<sup>67</sup>

#### 1) Tujuan Pembinaan Akhlak Siswa

Untuk mencapai tujuan maksimal dalam pembinaan dan pengajaran akhlak, diperlukan beberapa pendekatan dan metode yang efektif untuk mencapai sasaran yang tepat. Menurut Muhaimin,<sup>68</sup> terdapat enam pendekatan pendidikan akhlak, yaitu: (1) Pendekatan pengalaman, yakni memberikan pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai akhlak. (2) Pendekatan pembiasaan, yakni memberikan kesempatan kepada

<sup>65</sup> Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), hlm.147-148.

<sup>66</sup> Isnayanti, *Implementasi Pendidikan Agama Islam Di Taman Kanak-Kanak Islam Ralia Jaya Villa Dago Pamulang*, Skripsi (Jakarta: Perpustakaan Umum,2004), hlm. 25.

<sup>67</sup> Rahmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 221.

<sup>68</sup> Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*. (Bandung: Nuansa, 2003), hlm 90.

peserta didik untuk senantiasa mengamalkan perilaku *akhlakul karimah*. (3) Pendekatan emosional, yakni menggugah perasaan dan emosi peserta didik serta motivasi agar peserta didik ikhlas mengamalkan ajaran agamanya khususnya yang berkaitan dengan *akhlakul karimah*. (4) Pendekatan rasional yakni usaha untuk memberikan peranan akal (rasio) dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran akhlak. (5) Pendekatan fungsional yakni usaha menyajikan akhlak dengan menekankan manfaatnya sesuai dengan tingkat perkembangannya. (6) Pendekatan keteladanan, yakni menyuguhkan keteladanan baik yang langsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidik dan tenaga kependidikan lainnya yang mencerminkan akhlak terpuji, maupun yang tidak langsung melalui ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan.

Demikian pula dengan metode penyampaiannya, diperlukan aneka cara yang pariatif. Masih menurut Muhaimin, setidaknya ada empat metode dalam pembinaan dan pembelajaran akhlak yaitu: (a) metode dogmatik, (b) metode deduktif, (c) metode induktif, dan (d) metode reflektif.<sup>69</sup> Semua pendekatan dan metode tersebut tidak memungkinkan bagi Penulis untuk membahasnya secara detail. Tetapi, yang jelas pembinaan akhlak tersebut mengisyaratkan bahwa dalam perilaku manusia (makhluk) baru mengandung nilai-nilai yang

---

<sup>69</sup> *Ibid.*, hlm.106.

baik, jika tindakan atau perilaku tersebut didasarkan pada kehendak Tuhan (selaku khaliq).<sup>70</sup>

Dalam konsep akhlak, sesuatu perbuatan itu akan dinilai baik atau buruk, terpuji atau tercela, semata-mata karena ajaran yang tertuang di dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Hati nurani atau fitrah dalam bahasa Al-Qur'an memang dapat menjadi ukuran baik dan buruk karena manusia diciptakan oleh Allah SWT memiliki fitrah bertauhid, mengaku keesaan-Nya. Karena fitrah itulah manusia cinta kepada kesucian dan selalu cenderung kepada kebenaran. Hati nuraninya selalu mendambakan dan merindukan kebenaran dan mengikuti ajaran-ajaran Tuhan, karena datangnya dari sumber kebenaran mutlak (Allah). Dengan demikian, jelaslah bahwa ukuran yang pasti (tidak spekulatif), objektif, komprehensif, dan universal untuk menentukan baik dan buruk hanyalah al-Qur'an dan as-Sunnah.

## 2). Kompetensi Pembinaan Akhlak Siswa

Pembinaan akhlak di sekolah memiliki tujuan agar siswa dapat mempunyai kemampuan atau kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik, antara lain adalah siswa terbiasa berperilaku dengan sifat-sifat terpuji.<sup>71</sup> Agar kompetensi tersebut dapat tercapai, maka perlu ditentukan, dipilih, dirancang organisasi isi/materi pembelajaran, strategi penyampaian serta pengelolaannya. Pembinaan akhlak merupakan spesifikasi pendidikan nilai di sekolah. Oleh karena itu,

<sup>70</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah akhlak*, (Yogyakarta: LPPi UMY, 2005), hlm.1.

<sup>71</sup> Muhaemin, *Arah Baru ....*, hlm.89.

pendidikan akhlak harus mampu melatih dan mengarahkan perkembangan siswa agar akhlak mereka merupakan manifestasi dari nilai-nilai yang dikenal dan diyakininya. Dalam memilih dan menetapkan strategi penyampaian, diperlukan pertimbangan antara lain karakteristik anak didiknya, di samping pertimbangan-pertimbangan lainnya. Hal ini agar nilai akhlak dapat terinternalisasi dan terwujud dalam tindakan nyata.

## 11. Perilaku

### a. Pengertian Perilaku

Dalam bahasa Inggris disebut dengan behavior yang artinya kelakuan, tindak-tanduk jalan. Perilaku juga terdiri dari dua kata peri dan laku, peri yang artinya sekeliling, dekat, melingkupi. Dan laku artinya tingkah laku, perbuatan, tindak tanduk.

Secara etimologis perilaku artinya setiap tindakan manusia atau hewan yang dapat dilihat. Melihat beberapa uraian di atas nampak jelas bahwa perilaku itu adalah kegiatan atau aktifitas yang melingkup seluruh aspek jasmaniah dan rohaniah yang bisa dilihat.

Para ahli psikologi membedakan dua macam tingkah laku yakni tingkah laku intelektual dan tingkah laku mekanistik. Tingkah laku intelektual adalah sejumlah perbuatan yang dikerjakan seseorang yang berhubungan dengan kehidupan jiwa dan intelektual. Ciri-ciri utamanya adalah berusaha mencapai tujuan tertentu. Sedangkan tingkah laku mekanistik atau refleksi adalah respon-respon yang timbul

pada manusia secara mekanistik dan tetap, seperti kedipan mata sebab terkena cahaya dan gerakan-gerakan perangsang yang kita lihat pada anak-anak, seperti menggerakkan kedua tangan, dan kaki secara terus menerus tanpa aturan.

Tingkah laku manusia dianalisis ke dalam tiga aspek yaitu :

- 1) Aspek Kognitif. Yaitu pemikiran, ingatan, hayalan, daya bayang, inisiatif, kreatifitas, pengamatan, dan pengindraan. Fungsi aspek kognitif adalah menunjukkan jalan, mengarahkan dan mengendalikan tingkah laku.
- 2) Aspek Afektif, yaitu bagian kejiwaan yang berhubungan dengan kehidupan dengan kehidupan alam perasaan atau emosi.
- 3) Aspek motorik, yaitu berfungsi sebagai pelaksana tingkah laku manusia seperti perbuatan dan gerakan jasmaniyah lainnya<sup>72</sup>.

Tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari lebih diartikan sebagai akhlak, bahkan kata akhlak lebih sering digunakan. Perkataan akhlak berasal dari bahasa arab yang artinya moral, etika.<sup>73</sup> Dalam pengertian sehari-hari, akhlak sering disamakan artinya dengan kata budi pekerti, moral atau etika. Moral ialah

<sup>72</sup> Abu Ahmadi, Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 169.

<sup>73</sup> Amin Muhammad dkk, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, (Semarang: CV. IKIP Semarang Press), hlm. 151.

perbuatan atau tindakan yang dilakukan sesuai dengan ide-ide atau pendapat yang umum diterima yang meliputi kesatuan sosial atau lingkungan-lingkungan tertentu. Etika ialah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran.

#### b. Perkembangan Perilaku

Perkembangan adalah suatu proses perubahan yang lebih dapat mencerminkan sifat-sifat mengenai gejala psikologis yang tampak.<sup>74</sup>

Perkembangan pribadi manusia menurut Alqur'an, ketika menyatakan bahwa Allah adalah Maha Pencipta, Maha Penjaga dan Maha Pemelihara segala sesuatu. Alqur'an juga mengatakan bahwa Allah menciptakan manusia dari berbagai tahap progresif pertumbuhan dan perkembangan.<sup>75</sup> Penanaman yang dimaksud di atas adalah suatu proses tertentu terus menerus dan proses yang menuju kedepan dan tidak begitu saja dapat diulang kembali, atau secara umum diartikan sebagai serangkaian perubahan dalam susunan yang berlangsung secara teratur, progresif, jalin menjalin, dan terarah kepada kematangan dan kedewasaan.

Erickson dalam Oemar Hamalik menyajikan suatu teori tentang lingkaran hidup (*Life Cycle Theory*), tentang tingkat-tingkat

<sup>74</sup> Abu ahmadi, Munawar Sholeh, *Psikologi....*, hlm. 7

<sup>75</sup> Aliah B, Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islam (Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada, 2008)*, hlm. 23

perkembangan. Dia membagi tingkat perkembangan menjadi delapan tingkat:

- 1) Masa bayi sebagai landasan terbentuknya kepribadian.
- 2) Masa permulaan masa kanak-kanak dimana terjadi kematangan otot-otot menuju kepada nilai kemandirian.
- 3) Masa bermain, yakni mulai berkembangnya inisiatif, imajinasi, bertambahnya komunikasi dan dorongan untuk mengetahui lingkungannya.
- 4) Masa adolesen dimana terjadi pengintegrasian identifikasi kekanak-kanakan dengan dorongan biologis.
- 5) Masa dewasa muda, perkembangan intimasi dalam dirinya dan dengan orang lain.
- 6) Masa kedewasaan, ditandai dengan berkembangnya generativitas, yakni minat seseorang untuk membangun dan membimbing generasi berikutnya.
- 7) Masa *senescence*, menjadi orang tua.<sup>76</sup>

Adapun perkembangan perilaku yang dimaksud disini yaitu anak pada masa puber dan remaja (antara umur 13-18). Pada masa puber ini anak banyak mengalami perubahan-perubahan fisik sangat mempengaruhi perilaku anak. Masa ini pula telah diteliti oleh Hetzer dan Bartling dikemukakan oleh Zulkifli dalam bukunya Psikologi Perkembangan dengan masa negatif yang diekspresikan sebagai berikut :

---

<sup>76</sup> Sudarwan Danim, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung, 2009), cet. Ke -2, hlm.71.

- 1) Negatif dalam prestasi, baik jasmani maupun prestasi mental.
- 2) Negatif dalam sikap sosial, baik dalam bentuk menarik diri dari masyarakat maupun dalam bentuk agresif terhadap masyarakat.<sup>77</sup>

Sedangkan pada masa remaja adalah suatu periode peralihan yaitu masa peralihan dari masa kanak-kanak kepada masa dewasa. Ini berarti anak-anak pada masa ini harus meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan dan juga harus mempelajari sikap dan pola perilaku yang baru sebagai pengganti perilaku dan sikap yang ditinggalkannya. Akibat sifat peralihan ini remaja bersikap ambivalensi, di satu pihak ingin diperlakukan seperti orang dewasa, di lain pihak segala kebutuhannya masih minta dipenuhi seperti halnya pada anak-anak.

Menurut Erik Erickson Masa remaja dapat dilihat dari tiga segi, antara lain :

- 1) Konsep Masa Remaja  
Masa remaja merupakan masa antara permulaan pubertas dan kedewasaan yang ditandai oleh tekanan dan ketegangan, sifat yang lebih sensitif, pertentangan nilai-nilai dan harapan-harapan, dan tugas- tugas perkembangan yang khusus.
- 2) Keunikan para remaja  
Keunikan masa remaja bukan pada keremajaannya, melainkan pada individualitasnya yang berbeda-beda dalam berbagai

---

<sup>77</sup> Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung PT Remaja Rosdakarya, 2009), Cet.Ke-7, hlm. 68.

aspek.

3) **Kebutuhan para remaja.**<sup>78</sup>

Para remaja mempunyai kebutuhan umum manusia, kebutuhan akan identitas, kebutuhan akan bantuan orang dewasa yang mengerti kebutuhan mereka.

Sehubungan dengan perubahan sikap seperti diatas, dapat dikatakan bahwa masa tersebut adalah masa menentang dimana dengan datangnya masa ini disertai dengan gejala-gejala seperti mudah kena pengaruh buruk dari teman-temannya, kegiatannya cenderung merusak keadaan, suka melakukan perbuatan yang bertentangan dengan kebiasaan, suka mencela tetapi ia sendiri belum mampu untuk berbuat lebih baik.

## 12. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Perilaku

Dalam menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan siswa, para ahli berbeda pendapat karena sudut pandang dan pendekatan mereka terhadap eksistensi siswa tidak sama.

Ada tiga aliran yang mempengaruhi perkembangan perilaku anak yaitu:

- a. *Aliran Nativisme (Pembawaan)* yang dipelopori oleh Schoupenhower (Jerman) yang berpendapat bahwa anak sejak lahir telah mempunyai pembawaan yang kuat sehingga tidak dapat menerima pengaruh dari luar.

---

<sup>78</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), Cet. Ke-2, hlm .143.

- b. *Aliran Empirisme (Pengalaman)* yang dipelopori oleh John Locke (Inggris) berpendapat bahwa perkembangan individu semata-mata dimungkinkan dan ditentukan oleh faktor lingkungan. Sedangkan faktor dasar atau pembawaan tidak memainkan peran sama sekali.

John Locke, seorang tokoh yang terkenal dengan teorinya “*Tabula rasa*”, yaitu yang menganggap bahwa anak yang dilahirkan itu bagaikan meja lilin atau kertas putih bersih, yang belum terkena coretan apapun.

- c. *Aliran Konvergensi* yang dipelopori oleh William Stern (Jerman) berpendapat bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh factor sar (pembawaan, bakat, keturunan) maupun lingkungan, yang keduanya memainkan peranan penting.”

Oleh karena itu dalam memenuhi segala kebutuhan perilaku yaitu dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain :

- 1) Faktor pembawaan dan kelahiran yang cenderung memberi corak dan perilaku tertentu pada yang bersangkutan.
- 2) Faktor keluarga dimana lingkungan keluarga banyak berperan dalam menghiasi perilaku anak
- 3) Faktor pengalaman dalam masyarakat sekitar, karena watak manusia sangat dipengaruhi oleh kecendrungan-kecendrungan dan norma- norma sosial, kebudayaan, konsep-konsep, gaya

---

<sup>79</sup> Zulkifli L, *Psikologi...*, hlm. 13.

hidup, bahasa dan keyakinan yang dipeluk oleh masyarakat.

Keterangan-keterangan di atas tadi dapat diambil kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku itu intinya ada dua :

- a) Faktor intern yaitu faktor-faktor yang datangnya dari dalam diri anak baik keturunan, bakat, pembawaan, sangat mempengaruhi dan merubah perilaku anak. Dan jika orang tua mempunyai sifat-sifat baik fisik ataupun mental psikologis, sedikit banyak akan terwariskan kepada anak.
- b) Faktor ekstern yaitu faktor yang datang dari luar diri anak seperti faktor lingkungan (orang tua/keluarga, sekolah, masyarakat dan teman-teman bermain) yang juga akan mempengaruhi kepribadian dan perilaku anak.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu obyek tertentu dengan mempelajarinya sebagai suatu kasus.<sup>80</sup> Obyek yang dimaksud dalam penelitian ini adalah metode penanaman akhlaq dalam pembentukan perilaku siswa MTs N Ngawen Gunungkidul.

#### B. Metode Penentuan Subyek

##### 1. Populasi

Menurut Sugiyono “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.”<sup>81</sup> Dalam penelitian ini populasinya adalah seluruh siswa MTs Negeri Gunungkidul.

##### 2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi tersebut.<sup>82</sup> Sampel dalam penelitian ini dipilih dengan Purposive Sampling. Teknik ini merupakan teknik yang digunakan

---

<sup>80</sup> Handari Nawawi, *Metode Penelitian bidang Sosial*, Cet.I. (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1995), hlm. 72.

<sup>81</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan raktis*, (Jakarta Rineka Cipta, 2006), hlm. 130.

<sup>82</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*, (Bandung : Alfabeta, 2008), hlm. 118.

peneliti karena peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu didalam pengambilan sampelnya atau penentuan sampel untuk tujuan tertentu.<sup>83</sup>

Subyek penelitian adalah orang atau apa saja yang menjadi sumber data dalam penelitian. Dalam hal ini yang menjadi subyek utama dalam penelitian ini adalah Koordinator Keagamaan, siswa, Kepala Madrasah, Wakil Kepala Kurikulum MTs Negeri Ngawen Gunungkidul.

### C. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dipergunakan untuk memperoleh data teoritik maupun empirik. Pengumpulan data teoritik dilakukan melalui studi pustaka, sedangkan pengumpulan data empirik menggunakan teknik berikut:

#### 1. Indepth Interview (Wawancara Mendalam)

Metode wawancara adalah salah satu metode yang dapat digunakan dalam teknik pengumpulan data oleh peneliti atau pengumpul data untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap dan mendalam tentang subyek yang diteliti. Menurut Muhadjir, *interview* ialah teknik pengumpulan data menggunakan pedoman berupa pertanyaan yang diajukan langsung kepada subyek untuk mendapatkan respon secara langsung.<sup>84</sup>

Wawancara mendalam merupakan sebuah percakapan antara dua orang atau lebih, yang pertanyaannya diajukan oleh peneliti pada subjek

---

<sup>83</sup> Ibid, hlm.124

<sup>84</sup> Noeng Muhadjir, Metode Penelitian Kualitatif, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998, hlm. 104.

atau sekelompok subjek penelitian untuk dijawab.<sup>85</sup> Selanjutnya wawancara akan dilakukan terhadap sumber data terutama untuk menggali informasi yang belum jelas pada saat observasi, sehingga data-data yang disajikan lebih obyektif dan akurat.

Melalui indepth interview ini diharapkan peneliti akan mendapat jawaban dan pengakuan berupa kata-kata apa adanya, serta ungkapan-ungkapan spontanitas yang bersifat unik/khas dari kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum dan pengajaran, dewan guru, wali siswa, masyarakat sekitar, karyawan, maupun para siswa di lingkungan MTs Negeri Gunungkidul.

## 2. Observasi

Menurut Yatim Riyanto observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap obyek penelitian. Observasi dapat dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung.<sup>86</sup>

Observasi langsung adalah peneliti mengadakan pengamatan secara langsung di lapangan terhadap situasi dan gejala-gejala subyek yang diselidiki, baik pengamatan itu dilakukan dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan yang secara khusus telah dikondisikan. Sedangkan observasi tidak langsung adalah mengadakan pengamatan terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki.

---

<sup>85</sup> Danim, Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2002, hlm. 130.

<sup>86</sup> Yatim Riyanto, *Metode Penelitian Pendidikan*, Surabaya: Penerbit SIC, 2001, hlm. 96

Menurut Sanafiah Faisal, dalam bukunya Sugiyono, observasi diklasifikasikan menjadi observasi berpartisipasi (*participant observation*), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation dan covert observation*), dan observasi yang tak terstruktur (*unstructured observation*).<sup>87</sup>

Selanjutnya, untuk memudahkan pelaksanaannya di lapangan, peneliti menggunakan ketiga jenis observasi ini secara acak dengan menyesuaikan kondisi dan situasi di lapangan. Dengan metode observasi ini dapat diketahui kondisi riil yang terjadi di lapangan, dan dengan menggunakan metode observasi diharapkan mampu menangkap gejala terhadap suatu kenyataan (fenomena) sebanyak mungkin mengenai apa yang diteliti.<sup>88</sup>

Sejalan dengan itu, Sudjana dan Ibrahim (2001: 109) menyatakan bahwa, "Observasi sebagai alat pengumpul data banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan."<sup>89</sup>

Berdasarkan hal tersebut, maka observasi yang dilakukan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menjaring data-data berupa aktivitas

---

<sup>87</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif: dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2005, hlm. 310.

<sup>88</sup> Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Ed. III, Jakarta: Grafindo Pustaka Utama, 1997, hlm. 109.

<sup>89</sup> Sudjana, N. dan Ibrahim, R., *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001, hlm. 109.

siswa dan guru selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, interaksi guru dengan siswa, siswa dengan siswa lainnya, pengelolaan pembelajaran di kelas, strategi dan metode penanaman akhlaq, serta aktivitas lain siswa selama di lingkungan madrasah.

Penggunaan teknik observasi ini bertujuan untuk memperoleh data dan informasi yang benar-benar akurat dan alami dari berbagai kegiatan yang berlangsung di lokasi penelitian, dimana peneliti secara langsung berinteraksi aktif dengan para narasumber/responden untuk mendapatkan data yang benar-benar objektif, terpercaya, cermat, lengkap dan faktual, sehingga peneliti dalam hal ini menggunakan observasi partisipatif.

### 3. Angket

Untuk menunjang keberhasilan penelitian ini, penulis juga memanfaatkan penggunaan angket sebagai alat pengumpul data. Angket atau kuesioner merupakan alat pengumpul data yang diajukan kepada responden dalam bentuk tertulis dan jawabannya pun secara tertulis. Menurut Sudjana dan Ibrahim "pertanyaan yang diajukan dan jawaban yang diberikan secara tertulis disebut kuesioner."<sup>90</sup>

Adapun sasaran angket dalam penelitian ini adalah pendapat dan persepsi siswa mengenai pelaksanaan metode penanaman akhlaq dalam pembentukan perilaku siswa MTsN Ngawen Gunungkidul. Pengumpulan data melalui angket ini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi berupa data-data yang berhubungan dengan

---

<sup>90</sup> Sudjana, N. dan Ibrahim, R., *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*,.....hlm. 45

sekelompok angka, dimana angka-angka tersebut menggambarkan suatu keadaan. Dengan mempelajari data-data tersebut akan mempermudah peneliti untuk memaknai dan mengambil kesimpulan tentang Metode Penanaman Akhlaq dalam Pembentukan Perilaku Siswa MTsN Ngawen Gunungkidul.

#### 4. Dokumentasi

Tidak kalah penting dari metode lainnya adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya.<sup>91</sup> Studi dokumentasi juga memberikan manfaat yang cukup berarti dalam upaya melengkapi data dan informasi yang berkaitan dengan situasi di lokasi penelitian.

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi bertujuan untuk memperoleh data dokumenter secara tertulis tentang pelaksanaan dan pengelolaan kurikulum tingkat satuan pendidikan. Termasuk dalam hal ini adalah dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pendirian madrasah, keadaan sarana prasarana penunjang pendidikan, dan sebagainya. Data berupa dokumen dan catatan-catatan tersebut nantinya akan menjadi bukti penunjang bagi data-data lainnya.

Jadi, studi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan penelaahan dokumen-dokumen yang relevan dari

---

<sup>91</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Yogyakarta: Rineka Cipta, Ed. V., 2002, hlm. 206.

sumber data penelitian, dalam hal ini adalah MTs Negeri Ngawen sebagai salah satu institusi pendidikan Islam sebagai tempat penelitian.

#### D. Keabsahan Data

Untuk mengetahui keabsahan data, maka digunakan teknik Triangulasi.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data.<sup>92</sup>

Triangulasi yang penulis gunakan Triangulasi sumber dan Triangulasi metode. Triangulasi sumber dengan mengecek data dan membandingkan sumber data yaitu lisan (informan) dan perbuatan ( peristiwa). Sedang kan untuk triangulasi metode ada dua strategi yaitu: Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan sumber data dengan menggunakan metode yang sama.<sup>93</sup>

#### E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif, lebih banyak dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman dilakukan secara interaktif melalui proses data *reduction*, *display data* dan *verification*.<sup>94</sup> Selanjutnya rincian langkah-langkah yang dimaksud sebagai berikut:

<sup>92</sup> Lexy J. Molcong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet XVI ( Bandung:PT.Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 178

<sup>93</sup> *Ibid.*, hlm. 131

<sup>94</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, .... hlm. 92.

## 1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses memilih, menyederhanakan, memfokuskan, mengabstraksikan dan mengubah data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan<sup>95</sup>. Reduksi data dimaksudkan untuk menentukan data ulang sesuai dengan permasalahan yang akan penulis teliti. Mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan abstraksi yaitu usaha membuat rangkuman inti, proses dan pernyataan pernyataan yang perlu.

## 2. Penyajian Data (*display data*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh peneliti adalah mendisplaykan data. Jika dalam penelitian kuantitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk *table*, *grafik*, *pie chart*, *pictogram* dan sejenisnya, maka dalam penelitian kualitatif, penyajian (*display*) data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya, atau menurut Miles dan Huberman, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.<sup>96</sup>

Lebih jelas lagi Miles dan Huberman dalam Imam Suprayogo dan Tobroni, mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang

<sup>95</sup> Mohammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 1993), Cet.1, hlm.164.

<sup>96</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, .... hlm. 95.

memberikan adanya kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.<sup>97</sup>

Selanjutnya peneliti melakukan display data dalam penelitian ini dengan penyajian data melalui ringkasan-ringkasan penting dari data-data yang telah direduksi, kemudian disajikan secara naratif oleh peneliti. Sedangkan data yang peneliti sajikan adalah data-data yang telah dikumpulkan dan pilih-pilih mana data yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti.

Data yang dimaksudkan di sini adalah data-data tentang komponen-komponen yang terkait langsung dengan metode Penanaman Akhlaq Siswa MTs N Ngawen Gunungkidul, baik metode yang digunakan, faktor pendukung, faktor penghambat, solusi pemecahan masalah terhadap hambatan dan hasil yang dicapai oleh siswa terkait dengan peran guru tersebut.

### 3. Verifikasi Data dan Penarikan Kesimpulan

Selanjutnya langkah ketiga dalam penelitian ini adalah verifikasi data dan penarikan kesimpulan. Menurut Miles dan Huberman dalam Harun Rasyid, verifikasi data dan penarikan kesimpulan ialah upaya untuk mengartikan data yang ditampilkan dengan pemahaman peneliti.<sup>98</sup> Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan tidak

<sup>97</sup> Suprayogo, Imam dan Tobroni, *Metode Penelitian Sosial-Agama,.....* hlm. 94.

<sup>98</sup> Harun Rasyid, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Ilmu Sosial dan Agama*, Pontianak: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pontianak, 2000, hlm. 71.

akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.<sup>99</sup>

a. Verifikasi Data

Tidak kalah pentingnya dalam tahap ini adalah pemeriksaan data, hal ini dilakukan karena data yang telah terkumpul tidak selamanya memiliki kebenaran yang tinggi sesuai dengan fokus penelitian. Bahkan masih terjadi kekurangan data atau ketidaklengkapan data. Untuk itu pemeriksaan keabsahan data harus dilakukan agar data penelitian benar-benar memiliki kredibilitas tinggi dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

b. Penarikan Kesimpulan

Dalam penelitian ini, data yang didapat adalah merupakan kesimpulan dari berbagai proses yang dilakukan peneliti, seperti pengumpulan data, reduksi data, display data serta proses verifikasi dan penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini merupakan hasil akhir secara keseluruhan dari penelitian berupa konsep atau metode baru terkait Metode Penanaman Akhlaq Siswa MTs N Ngawen Gunungkidul.

Jadi kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi

---

<sup>99</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, ...hlm. 99.

jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.<sup>100</sup>



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

---

<sup>100</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, ...hlm. 99.

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum MTs Negeri Ngawen

#### 1. Letak Geografis

Madrasah Tsanawiyah Negeri Ngawen Gunungkidul terletak di jalan raya Semin - Cawas Jawa Tengah. Di tempat ini digunakan untuk kegiatan Madrasah yang merupakan kegiatan teori maupun praktek. Luas tanah yang ditempati sebagai areal Madrasah adalah seluas 3250 m<sup>2</sup>, yang terletak di sebelah utara kota kecamatan Ngawen yang jaraknya kurang lebih 3 km, sedangkan dari Wonosari kurang lebih 30 km, dengan Yogyakarta pada kilometer 55 km, dan Solo pada kilometer 40 km.<sup>101</sup>

Letak lokasi MTs N Ngawen Kabupaten Gunungkidul tidak jauh dari jalan raya, namun proses belajar mengajar tidak terlalu terganggu oleh suara bising kendaraan di jalan raya. Kalau dilihat dari segi manfaatnya, dengan adanya lokasi MTs N Ngawen Kabupaten Gunungkidul tidak seberapa jauh dari tepi jalan raya tersebut, maka memudahkan arus transportasi bagi para siswa, guru maupun pegawai yang pulang pergi Madrasah atau kerja, hal yang demikian sangat menunjang kelancaran dalam melaksanakan kewajiban masing-masing serta dapat memanfaatkan waktu secara tepat guna.

Adapun batas-batas wilayah MTs N Ngawen Kabupaten Gunungkidul adalah sebagai berikut : Sebelah utara berbatasan dengan

---

<sup>101</sup> Hasil Observasi letak geografis MTs Negeri Ngawen Gunungkidul, pada tanggal 7 April 2015.

perumahan penduduk, sebelah timur dibatasi perkampungan, sebelah selatan dibatasi perkampungan penduduk dan sebelah barat berbatasan dengan jalan raya propinsi.<sup>102</sup>

## 2. Sejarah Perkembangan MTs N Ngawen Kabupaten Gunungkidul

MTs N Ngawen Kabupaten Gunungkidul merupakan alih fungsi dari PGAN 4 tahun Ngawen yang didirikan pada tahun 1969 oleh tokoh-tokoh masyarakat. Pada awal berdirinya merupakan PGA Swasta dan masih menempati gedung MIN Ngawen di lingkungan masjid Muttaqien Sambeng 3 Sambirejo, Ngawen, Gunungkidul. Baru pada tahun 1971 menjadi Madrasah Negeri bernama PGAN 4 tahun mempunyai gedung sendiri, meski masih merupakan gedung yang terbuat dari papan dan bilik dari bambu, kemudian pada tahun 1977 / 1978 PGAN berakhir dengan ujian siswa kelas 4 PGAN bersama dengan kelas 3 MTs N. Sejak itu MTs Negeri Ngawen mulai sebagai lembaga pendidikan yang setingkat dengan SMP (SLTP plus Agama) karena kurikulumnya sama dengan SLTP umum ditambah dengan kurikulum dari Kementerian Agama. Dalam perkembangannya MTs N Ngawen sudah meluluskan 34 kali lulusan yang sebelumnya PGAN 4 tahun sudah meluluskan siswanya sebanyak 6 kali.<sup>103</sup>

---

<sup>102</sup> *Ibid*,

<sup>103</sup> Dokumentasi MTs Negeri Ngawen Gunungkidul, di kutip pada tanggal 7 April 2015.

### 3. Visi, Misi dan Tujuan

Adapun visi dan misi MTs N Ngawen Gunungkidul adalah sebagai berikut :<sup>104</sup>

#### VISI

*“Terwujudnya Madrasah Yang Islami, Sehat dan Bermutu”*

Indikator Ketercapaian Visi :

- a. Indikator Ketercapaian Visi: Mewujudkan Madrasah Yang Islami
  - 1) Memperkuat identitas pendidikan Islam
  - 2) Warga madrasah berakhlakul karimah
  - 3) Menanamkan kesadaran beribadah
  - 4) Mampu membaca dan memahami Al Qur'an
  - 5) Unggul dalam berbagai kegiatan agama baik di madrasah sendiri maupun di masyarakat dan di berbagai lomba keagamaan.
- b. Indikator Ketercapaian Visi : Terwujudnya Madrasah Yang Sehat
  - 1) Mampu mewujudkan lingkungan madrasah yang aman, sejuk, rindang, dan indah.
  - 2) Mampu mewujudkan lingkungan madrasah yang bersih dan tertata rapi.
  - 3) Mampu membiasakan perilaku hidup bersih dan sehat untuk semua warga madrasah.
  - 4) Mampu mewujudkan kantin yang sehat.

---

<sup>104</sup> *Ibid.*

- 5) Kehadiran siswa mendekati 100 % dalam mengikuti proses pembelajaran.
  - 6) Bisa menjadi teladan dalam hidup bermasyarakat dan peduli terhadap lingkungan.
- c. Indikator Ketercapaian Visi: Mewujudkan Madrasah Yang Bermutu
- 1) Mampu bersaing dengan lulusan yang sederajat untuk melanjutkan/diterima di jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
  - 2) Mampu berpikir aktif, kreatif dan terampil memecahkan masalah.
  - 3) Memiliki ketrampilan, kecakapan non akademis sesuai dengan bakat dan minatnya.
  - 4) Memiliki keyakinan teguh dan mengamalkan ajaran agama Islam secara benar dan konsekuen.

#### MISI

Misi adalah pernyataan yang menggambarkan kegiatan utama untuk mewujudkan visi madrasah. Untuk mewujudkan visi tersebut maka misi MTs N Ngawen adalah sebagai berikut:

- a. Menanamkan keimanan dan ketakwaan melalui pengamalan ajaran agama.
- b. Menyelenggarakan pendidikan secara efektif sehingga siswa berkembang secara maksimal.
- c. Menyelenggarakan pengembangan diri sehingga siswa dapat berkembang sesuai dengan minat dan bakatnya.

- d. Menyelenggarakan pembelajaran dan bimbingan secara optimal, untuk menumbuhkan kembangkan kemampuan berpikir aktif, kreatif dan aktif dalam memecahkan masalah.
- e. Menumbuhkembangkan lingkungan dan perilaku religius sehingga siswa dapat mengamalkan dan menghayati agamanya secara nyata.
- f. Menanamkan perilaku hidup sehat dan kepedulian terhadap lingkungan melalui pembiasaan.
- g. Menjalinkan kerjasama yang harmonis antar warga madrasah, dan lembaga yang terkait.

### **Tujuan**

Sesuai dengan tujuan pendidikan dasar yaitu meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut, maka MTsN Ngawen sebagai salah satu lembaga pendidikan dasar dalam jangka 4 tahun ke depan memiliki tujuan:

- a. Madrasah dapat memenuhi delapan standar pendidikan.
- b. Madrasah mampu mencapai nilai rata-rata Ujian Nasional 6,5.
- c. Madrasah dapat meningkatkan jumlah siswa 5 %.
- d. Madrasah memiliki sarana dan prasarana yang lengkap dan bermutu.
- e. Madrasah memiliki tenaga pendidik dan kependidikan yang profesional dan memadai.
- f. Madrasah mengoptimalkan proses pembelajaran.

- g. Madrasah membina dan mengembangkan bakat/potensi yang dimiliki siswa.
- h. Madrasah memiliki Tim Lomba Olimpiade Matematika, Fisika dan Biologi yang menjadi juara I tingkat provinsi.
- i. Madrasah mengembangkan berbagai program keagamaan dan membudayakan tertib menjalankan ibadah.
- j. Madrasah mengembangkan perilaku hidup bersih untuk mewujudkan predikat madrasah yang sehat.<sup>105</sup>

#### 4. Nilai Yang dikembangkan di MTs Negeri Ngawen

“Nilai adalah sesuatu yang baik dan benar yang dapat dijadikan sebagai pedoman dan semangat dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan”

- a. Bekerja, beraktifitas sebagai Ibadah
- b. Mengutamakan masa depan siswa
- c. Aktif, kreatif, inovatif dan proaktif dalam mengolah perubahan
- d. Disiplin, jujur dan bekerja dengan sungguh-sungguh penuh semangat
- e. Percaya diri, ulet, tangguh dan tabah
- f. Saling mempercayai dan menghargai
- g. Demokratis dan keterbukaan
- h. Efektif, efisien dan bermanfaat
- i. Kebersamaan dan kemitraan
- j. Bertanggungjawab

---

<sup>105</sup> Dokumentasi Waka Kurikulum MTsN Ngawen Gunungkidul, dikutip tanggal 7 April 2015

## 5. Langkah Strategis Yang Akan Dicapai

- a. Meningkatkan pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam melalui kegiatan pembelajaran, pembinaan dan praktik ketrampilan dalam upaya penguatan keimanan dan ketaqwaan.
- b. Menyelenggarakan manajemen dan tata kelola pendidikan secara professional dilandasi prinsip amanah, transparan akuntabilitas dan efisiensi yang berbasis kinerja dan etos kerja.
- c. Menyelenggarakan pembelajaran aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan yang memberikan jaminan kualitas lulusan sesuai tuntutan masa depan.
- d. Meningkatkan kualitas dan profesionalitas pendidik dan tenaga kependidikan sesuai standar kompetensi dan kualifikasi yang bisa dipertanggungjawabkan.
- e. Menyediakan sarana prasarana dan fasilitas pendidikan yang memadahi sesuai dengan prinsip kemampuan dan kemanfaatan.

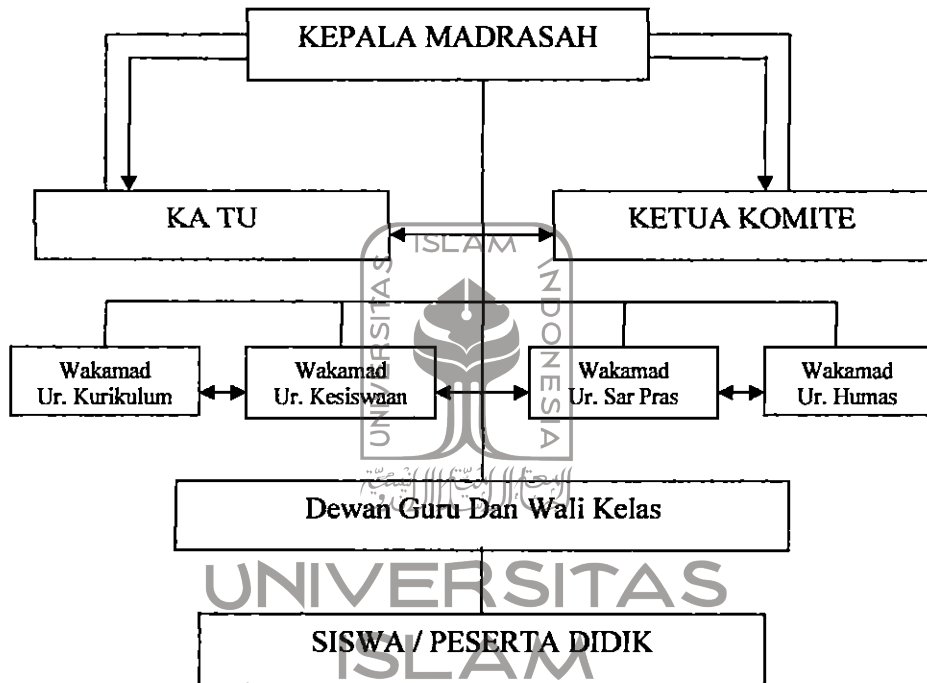
## 6. Struktur Organisasi MTs N Ngawen

Struktur organisasi adalah kerangka yang terdiri dari satuan-satuan kerja atau fungsi yang memiliki wewenang dan tanggung jawab yang bersifat hierarki bertingkat. Struktur organisasi MTs Negeri Ngawen Gunungkidul yang dimaksud adalah struktur organisasi masa bakti 2014 / 2015 atau pada saat di laksanakan penelitian.

Struktur organisasi merupakan komponen yang sangat penting atau sangat berperan demi suksesnya penyelenggaraan program-program

kegiatan pada suatu Madrasah sehingga tidak terbentur antara pengerjaan suatu program dengan program lain.<sup>106</sup> Adapun Struktur Organisasi MTs Negeri Ngawen dapat di lihat pada tabel berikut :<sup>107</sup>

**Tabel 1 Struktur Organisasi MTs N Ngawen**



Keterangan:

Garis  $\longleftrightarrow$  = Konsultasi / Koordinasi

Garis  $\text{—————}$  = Instruksi

Untuk keanggotaanya adalah sebagai berikut :

- a. Kepala Madrasah : Dra.Arif Fatunisak
- b. Kepala TU : Sutikno Tri Joko,S.Sos

<sup>106</sup> *Ibid*

<sup>107</sup> Monografi MTs N Ngawen Kabupaten Gunungkidul Tahun pelajaran 2014 /2015 dikutip pada tanggal, 8 April 2015.

- c. Wakaur Kurikulum : Sri Handayani, S.Pd,
- d. Wakaur Humas : Enny Muthmainah,S.Ag
- e. Wakaur Sarana Prasarana : Ngatijan, S.Pd.
- f. Wakaur Kesiswaan : Sri Suyati, S.Pd
- g. Tenaga Bimbingan dan Konseling :Dra. Sri Subening, S.Pd.
- h. Kepala Perpustakaan : Yulian Farkani, S.Pd.

Adapun penjabaran dari struktur organisasi di MTs N Ngawen Kabupaten Gunungkidul adalah sebagai berikut :<sup>108</sup>

Kepala Madrasah dibantu oleh wakil kepala Madrasah :

- a. Kepala Madrasah dibantu oleh urusan kurikulum.
- b. Kepala Madrasah dibantu oleh urusan kesiswaan.
- c. Kepala Madrasah dibantu oleh urusan humas.
- d. Kepala Madrasah dibantu oleh urusan sarana-prasarana.
- e. Kepala Madrasah dibantu oleh wali kelas.
- f. Kepala Madrasah dibantu oleh guru bidang studi.
- g. Kepala Madrasah dibantu oleh BP/BK.
- h. Kepala Madrasah dibantu oleh urusan administrasi.

## 7. Keadaan Guru, Pegawai Dan Siswa

Komponen guru, pegawai dan siswa adalah saling berkaitan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses belajar mengajar yang dilakukan di Madrasah. Guru sebagai tenaga pengajar, memiliki tugas yang sangat berat yaitu harus membawa siswa siswinya kearah

---

<sup>108</sup>Wawancara dengan Ibu dra.Arif Fatunisak (Kepala Madrasah MTs N Ngawen), tanggal 8 April 2015

kemajuan dalam intelektual maupun kemajuan mental dalam pribadi anak didik. Guru merupakan tenaga edukatif yang bertanggung jawab melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Karena gurulah yang memegang peranan atas keberhasilan ataupun yang dapat di capai dalam proses pembelajaran.<sup>109</sup>

Di MTs Negeri Ngawen Gunungkidul, terdapat 25 guru termasuk kepala Madrasah, dan 8 pegawai yaitu sebagai berikut :<sup>110</sup>

**Tabel 2 Daftar Nama-nama Guru MTs Negeri Ngawen Tahun Pelajaran 2014/ 2015**

No	Nama / NIP	Pangkat / Golongan	Jabatan	Ma Pel Utama
1.	Dra. Arif Fatunisak 196604281993032002	Pembina, IV/a	Kepala Madrasah	IPA
2.	Sri Handayani,S.Pd. 197610042005012001	Penata TK I, III/d	Wakaur Kurikulum	Bhs. Inggris
3	Eny Muthmainah, S.Ag. 197108082007012022	Penata , III/c	Wakaur Humas	SKI
4	Ngatijan, S.Pd 196503151994031002	Pembina, IV/a	Wakaur Sarana Prasarana	Bhs. Inggris
5	Sri Suyati, S.Pd 196407111992032001	Pembina, IV/a	Wakaur Kesiswaan	SKI
6.	Marsudi,S.Pd	Pembina, IV/a	Guru	IPA
7.	Dra. Daryatmi 196707091994032001	Pembina, IV/a	Guru	IPS
8.	Sri Lestari, S.Pd 197601142007102002	Penata Muda Tk I, III/c	Guru	Bhs.Inggris Bhs.Jawa
9.	Drs. Haris Sudarmanto 196002061992031002	Pembina, IV/a	Guru	PKn

<sup>109</sup>Wawancara dengan Ibu Sri Handayani,S.Pd (Wakil Kepala Madrasah MTs N Ngawen), tanggal 11 April 2015.

<sup>110</sup>Dokumentasi Tata Usaha Urusan Kepegawaian dikutip tanggal, 11 April 2015.

No	Nama / NIP	Pangkat / Golongan	Jabatan	Ma Pel Utama
10.	Nurudin Azis, S.Ag 197404262007101003	Penata Muda Tk I, III/c	Guru	Bhs.arab,Al-Qur'an Hadits
11.	Drs. Suparman 196506101999031002	Pembina, IV/a	Guru	Matematika
12.	Esti Hidayati, S.Pd.I 198004142005012004	Penata TK I, III/d	Guru	Matematika
13.	Susanti, S.Pd 198101212006042026	Penata, III/c	Guru	Matematika
14.	Suharti,S.Ag. 195912251991032001	Pembina, IV/a	Guru	Fiqih
15.	Yuli Andarini, S.Pd 197007201999032001	Pembina, IV/a	Guru	IPA
16.	Dra. Sri Subening, S.Pd 196502172005012001	Penata TK I, III/d	Guru	BK
17.	Nur Faizah, S.Pd.I 196707301994032002	Pembina, IV/a	Guru	SBK
18.	ST. Darojah, S.Ag 197012212002122002	Pembina, IV/a	Guru	Aqidah Akhlaq
19.	Julian Farkani, S.Pd 19750714200701131	Penata, III/c	Guru	Bahasa Indonesia
20.	Marsudi,S.Pd	Penata, III/c	Guru	Bahasa Indonesia
21.	Winarno, S.Ag	-	Guru	Bhs.arab
22.	Sumardiyono, S.Pd.I, M.S.I	-	Guru	TIK
23.	Roni Tri Nugroho,S.Pd.	-	Guru	Penjasorkes
24.	Muthohar,S.Ag	-	Guru	Al-Qur'an Hadits
25.	Iswanto,S.Pd.I	-	Guru	Al-Qur'an Hadits

**Tabel 3 Keadaan Guru dan Pegawai  
MTs N Ngawen Tahun 2014 / 2015**

No	Jenis Guru dan Pegawai	Pendidikan			Jumlah
		S 1/ S 2	D.3 / D.2	D.1 / SLTA	
1	Guru Tetap Kemenag	19/1		-	23
2	Guru Tetap Diknas	1	-	-	1
3	Guru Tidak Tetap	3	-	-	4
4	Pegawai Tetap Kemenag	1	2		3
5	Pegawai Tidak Tetap	1	1	3	5
<b>Jumlah</b>		<b>25</b>	<b>4</b>	<b>5</b>	<b>35</b>

Peserta didik (siswa) merupakan komponen utama sebuah lembaga pendidikan, berhasil atau tidaknya sebuah lembaga pendidikan dapat dilihat dari kualitas siswa siswinya. Adapun keadaan dan jumlah peserta didik di MTs N Ngawen adalah sebagai berikut :<sup>111</sup>

**Tabel 4 Keadaan Siswa MTs Negeri Ngawen Tahun 2014/2015**

Tahun Pelajaran	Kelas VII			Kelas VIII			Kelas IX			Jumlah			Ket
	L	P	J	L	P	J	L	P	J	L	P	J	
2014/2015	56	36	92	55	52	107	60	54	106	171	142	313	

<sup>111</sup>Sumber : Dokumen Administrasi MTs N Ngawen, Di kutip pada tanggal 11 April 2015.

Adapun latar belakang pendidikan siswa dan latar belakang keluarga siswa adalah sebagai berikut :

1. Latar belakang pendidikan siswa :
  - a. Berasal dari MI
  - b. Berasal dari SD
2. Latar belakang keluarga siswa :
  - a. Berasal dari keluarga petani
  - b. Berasal dari keluarga wiraswasta
  - c. Berasal dari keluarga pegawai

## 8. Struktur Dan Muatan Kurikulum MTs N Ngawen

### a. Pengertian

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus.

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi , kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan

pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.

b. Struktur Kurikulum

Struktur kurikulum MTs Negeri Ngawen adalah pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran selama tiga tahun mulai dari kelas VII sampai dengan kelas IX. Struktur kurikulum disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Kurikulum MTs memuat 14 mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri

Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas Madrasah dan potensi daerah (Daerah Istimewa Yogyakarta), termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi muatan lokal ditentukan oleh MTsN Ngawen.

Pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus diajarkan oleh guru. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi MTsN Ngawen Gunungkidul. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan atau

dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan pengembangan diri dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar, dan pengembangan karir peserta didik.

- 2) Substansi mata pelajaran IPA dan IPS pada MTs N Ngawen Gunungkidul adalah IPA terpadu dan IPS terpadu.
- 3) Jam pembelajaran untuk setiap mata pelajaran dialokasikan sebagaimana tertera dalam struktur kurikulum. Satuan pendidikan dimungkinkan menambah maksimum empat jam pembelajaran per minggu secara keseluruhan.
- 4) Alokasi waktu satu jam pembelajaran adalah 40 menit
- 5) Minggu efektif dalam satu tahun pelajaran (dua semester) adalah 34-38 minggu.
- 6) Sebagai lembaga bercirikan Islam, dalam penyusunan struktur kurikulum berpedoman pula pada keputusan BSNP bahwa untuk mata pelajaran Agama oleh Depag mendapat kewenangan mengembangkan Standar kompetensi dan Kompetensi dasar, tentunya untuk beban belajarnya pula. Maka untuk pendidikan agama Islam strukturnya dikembangkan sebagai berikut:
  - a) Alquran hadits 2 jam belajar;
  - b) Akidah Akhlaq 2 jam belajar;

- c) Fiqih 2 jam belajar;
- d) Sejarah kebudayaan Islam 2 jam belajar;
- 7) Bahasa Arab 2 jam belajar dikelompokkan pada kelompok ilmu pengetahuan dan teknologi

Tabel 5 Struktur Kurikulum MTs Negeri Ngawen  
Tahun Pelajaran 2014/2015

KOMPONEN		ALOKASI WAKTU/per minggu				
		KLAS VII	KLAS VIII	KLAS IX		
<b>A. MATA PELAJARAN</b>						
1.	Akidah Akhlak	2	2	2		
2.	Al-Qur'an Hadist	2	2	2		
3.	Fiqih	2	2	2		
4.	SKI	2	2	2		
5.	Bahasa Arab	2	2	2		
6.	PKn	2	2	2		
7.	Bahasa Indonesia	4	4	4		
8.	Bahasa Inggris	4	4	4+1*		
9.	Matematika	4+2*	4+2*	4+2*		
10.	IPA	4	4	4+1*		
11.	IPS	4	4	4		
12.	Seni Budaya	2	2	2		
13.	PenjasOrkes	2	2	2		
14.	TIK	2	2	2		
<b>B. MULOK</b>						
15.	Bahasa Jawa	2	2	1		

Lanjutan Tabel 5....

<b>C.PENGEMBANGAN DIRI</b>			
<b>1.TPA (wajib)</b>			
<b>2.Pramuka (wajib)</b>			
<b>3.BK</b>	2**	2**	2**
<b>4.Olah Raga (pilihan)</b>			
<b>5. Kesenian (pilihan)</b>			
<b>6.Bahasa Inggris (pilihan)</b>			
<b>Jumlah</b>	44	44	44

Catatan: \*) Adanya penambahan 2 jam untuk matematika, Bahasa Inggris 1 jam IX dan IPA 1 jam untuk kelas IX karena diujikan dalam UN . Dengan penambahan tersebut diharapkan peserta didik dapat menyelesaikan dan mencapai Kompetensi secara optimal.

\*\*\*) Ekuivalen 2 jam pembelajaran

#### c. Muatan Kurikulum

Muatan kurikulum dalam KTSP ini terdiri dari :

Muatan Kurikulum pada jenjang pendidikan dasar dan menengah yang tertuang dalam Standar Isi, meliputi lima kelompok mata pelajaran, sebagai berikut :

- 1) Kelompok mata pelajaran agama , akhlak mulia dan Bahasa arab kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian (PKn dan Budi Pekerti)

- 2) Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi (Matematika, IPA, IPS, Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia).
- 3) Kelompok mata pelajaran estetika (Seni Budaya dan Bahasa)
- 4) Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan.

Masing-masing kelompok mata pelajaran tersebut diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran pada setiap mata pelajaran secara menyeluruh. Dengan demikian, cakupan dari masing-masing kelompok itu dapat diwujudkan melalui mata pelajaran yang relevan. Adapun cakupan masing-masing KMP disajikan pada table berikut:

Tabel 6 Cakupan Kelompok Mata pelajaran.

NO	KELOMPOK MATA PELAJARAN	CAKUPAN
1.	Agama, Akhlak Mulia dan Bahasa Arab	Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Sedangkan Bahasa Arab dimaksudkan agar peserta didik mampu memahami bacaan dan pembicaraan orang lain.
2.	Kewarganegaraan dan Kepribadian	Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian dimaksudkan untuk

NO	KELOMPOK MATA PELAJARAN	CAKUPAN
		<p>peningkatan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak, dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia.</p> <p>Kesadaran dan wawasan termasuk wawasan kebangsaan, jiwa dan patriotisme bela negara, penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, kesetaraan gender, demokrasi, tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum, ketaatan membayar pajak, dan sikap serta perilaku anti korupsi, kolusi, dan nepotisme.</p>
3.	Ilmu Pengetahuan dan Teknologi	<p>Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi pada MTs dimaksudkan untuk memperoleh kompetensi lanjut ilmu pengetahuan dan teknologi serta membudayakan berpikir ilmiah secara kritis, kreatif dan mandiri.</p>
4.	Estetika	<p>Kelompok mata pelajaran estetika dimaksudkan untuk meningkatkan sensitivitas, kemampuan mengekspresikan dan kemampuan mengapresiasi keindahan dan harmoni. Kemampuan mengapresiasi dan mengekspresikan keindahan serta harmoni mencakup apresiasi dan ekspresi, baik dalam</p>

NO	KELOMPOK MATA PELAJARAN	CAKUPAN
		kehidupan individual sehingga mampu menikmati dan bersyukur hidup, maupun dalam kehidupan kemasyarakatan sehingga mampu menciptakan kebersamaan yang harmonis.
5.	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	Kelompok mata pelajaran jamani, olahraga dan kesehatan pada MTSN dimaksudkan untuk meningkatkan potensi fisik serta membudayakan sikap sportif, disiplin, kerja sama, dan hidup sehat. Budaya hidup sehat termasuk kesadaran, sikap, dan perilaku hidup sehat yang bersifat individual ataupun yang bersifat kolektif kemasyarakatan seperti keterbebasan dari perilaku seksual bebas, kecanduan narkoba, HIV/AIDS, demam berdarah, muntaber, dan penyakit lain yang potensial untuk mewabah.

### 9. Sarana dan Prasarana

Keberhasilan sebuah pendidikan tidak terlepas dari segala hal yang menjadi penunjangnya, diantaranya adalah sarana dan prasarana. Sebagai sebuah institusi pendidikan, MTSN Ngawen Gunungkidul memiliki sarana dan prasarana pendidikan sebagai penunjang pendidikan itu sendiri.

Adapun sarana dan fasilitas yang dimiliki MTs N Ngawen Kabupaten Gunungkidul adalah sebagai berikut :

**Tabel 7 Sarana dan Prasarana MTs N Ngawen  
Tahun Pelajaran 2014 / 2015**

NO	JENIS	JUMLAH RUANG	KEADAAN
1	Ruang Belajar	12	Baik
2	Ruang Laboratorium	1	Baik
3	Ruang Perpustakaan	1	Baik
4	Ruang Guru	1	Baik
5	Ruang TU	1	Baik
6	Ruang Kepala	1	Baik
7	Ruang BK	1	Baik
8	Ruang UKS	1	Baik
9	WC	7	Baik
10	Musholla Putra	1	Baik
11	Musholla Putri	1	Baik

#### 10. Keadaan Lingkungan

Dengan letak yang strategis yang di miliki MTs Negeri Ngawen, ini merupakan nilai tambah tersendiri bagi keberhasilan dan kelangsungan Madrasah. Dengan berdekatan Masjid dan SD serta letaknya yang berada di tengah-tengah dusun, menyebabkan MTs Negeri Ngawen mudah di kenal masyarakat.

Oleh karena itu kesempatan yang baik dimiliki MTs Negeri Ngawen harus benar-benar dimanfaatkan melalui hubungan yang baik, citra yang baik dan hasil pendidikan yang baik pula sehingga masyarakat Ngawen dan sekitarnya akan merasa bangga dan percaya untuk memilih MTs Negeri Ngawen sebagai tempat pendidikan dasar bagi anak cucunya.<sup>112</sup>

Ngawen merupakan sebuah dusun yang 99 % penduduknya beragama Islam. Dari beragam profesi yang ada di Dusun Ngawen dapat disimpulkan bahwa sebagian penduduk Ngawen bekerja sebagai PNS, Pedagang dan petani yang rajin bekerja dan menuntut Ilmu. Dengan dihuni sekitar 555 kepala keluarga / kurang lebih 2143 jiwa. Maka hal tersebut menjadikan Dusun Ngawen merupakan dusun terpadat dengan jumlah penduduknya, dibandingkan dengan dusun-dusun di wilayah lainnya. Hal ini merupakan keuntungan tersendiri bagi MTs Negeri Ngawen. Dengan penduduk yang padat maka akan menyumbangkan jumlah siswa apabila ada kerjasama yang baik antara pihak Madrasah dan masyarakat maka MTs Negeri Ngawen akan di percaya masyarakat dan tetap eksis juga terjaga untuk kedepannya.

## **B. Metode Penanaman Akhlaq Dalam Pembentukan Perilaku Siswa**

### **1. Pelaksanaan metode Penanaman Akhlak Siswa MTs Negeri Ngawen**

Pendidikan Agama Islam sangatlah berperan penting dalam membentuk akhlak siswa untuk bekal hidup di dunia dan akhirat sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadits, ini semua juga karena dorongan

---

<sup>112</sup>Wawancara dengan Bapak Sukanto, S.Pd.I (Tokoh Masyarakat sebagai Ketua Komite Madrasah ), tanggal 18 April 2015.

dari kepala sekolah dan juga oleh guru-guru yang lain. Karena pada dasarnya setiap manusia ingin memiliki kepribadian yang simpatik, karena dengan itu, manusia akan dihormati, disegani, dan dicintai oleh orang sekitarnya.

Setelah penulis melakukan wawancara dengan beberapa siswa sebagai sampel ternyata pendidikan agama Islam sangat berperan penting dalam membentuk akhlak siswa. Dapat kita lihat Akhlak siswa tersebut walaupun tidak semuanya baik, yang terbukti diantaranya para siswa sudah mempunyai kesadaran berbakti kepada kedua orang tuanya, cara menghormati guru, cara berteman, namun yang perlu ditekankan lagi adalah masalah mengaji di luar jam pelajaran sekolah dan sholat lima waktu yang masih sangat minim agar siswa lebih dekat dengan sang khaliq.

Selain dari guru, tentunya agar para siswa terbiasa bertingkah laku dengan baik dan jujur maka kepala sekolah beserta dewan guru yang lain di samping memberi nasehat-nasehat keagamaan kepada para siswa juga memberi tauladan langsung dalam bertingkah laku sehari-hari. Seperti dalam hal kesopanannya, pembicaraan serta disiplin waktu dalam segala hal. Dengan demikian siswa akan mudah menirukan dengan sendirinya tanpa banyak komentar dari bapak ibu guru sekalian.

Pelaksanaan penanaman akhlak di MTs Negeri Ngawen disampaikan pada setiap proses pembelajaran dan diluar proses

pembelajaran. Dari hasil observasi penulis, pelaksanaan penanaman akhlak di MTs Negeri Ngawen diperoleh data sebagai berikut.<sup>113</sup>

a. Akhlak terhadap Allah SWT

Setiap hari siswa MTs Negeri Ngawen mengawali kegiatan belajar mengajar dengan berdoa yang kemudian dilanjutkan dengan membaca al Qur'an. Tidak hanya itu, MTs Negeri Ngawen juga mewajibkan siswanya untuk menghafal surat-surat pendek, disamping itu mereka juga diwajibkan menghafal bacaan-bacaan dalam sholat dan do'a-do'a harian. Pada saat jam istirahat pertama siswa juga dianjurkan untuk melaksanakan sholat dhuha. Kemudian pada saat tiba sholat dhuhur, siswa diwajibkan sholat berjama'ah di mushola madrasah yang dipimpin oleh guru-guru MTs Negeri Ngawen dan dilanjutkan kultum oleh siswa.

Kegiatan keagamaan dilakukan oleh setiap guru dan warga madrasah untuk menambah pemahaman dan pengalaman praktek dari nilai-nilai keagamaan siswa. Kegiatan-kegiatan lain yang dapat mendukung dalam pelaksanaan akhlak misalnya kegiatan ekstrakurikuler, yaitu kegiatan yang diselenggarakan diluar jam pelajaran yang tercantum dalam susunan program pengajaran, misalnya TPA, seni baca al-Qu'an selain itu melatih siswa membaca al-Qur'an dengan baik, juga dibiasakan kepada siswa untuk

---

<sup>113</sup> Wawancara dengan Bapak Nuruddin Azis, M.S.I (Koordinator Seksi keagamaan MTs N Ngawen ), tanggal 11 April 2015.

bersuci (berwudhu) dahulu sebelum membaca al-Qur'an, karena bersuci merupakan akhlak terhadap Allah SWT.

Kegiatan lainnya yang diselenggarakan MTs Negeri Ngawen secara rutin pada hari-hari besar Islam antara lain, yaitu :

- 1) Pada bulan Ramadhan diadakan pesantren kilat dan bakti sosial dengan tujuan agar siswa dapat beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- 2) Pada hari raya Idul Fitri siswa dianjurkan untuk membayar zakat di sekolah.
- 3) Amalan ibadah qurban pada hari raya idul adha.

Sedangkan untuk membina siswa agar berakhlak mulia dan menjalankan ajaran Islam, MTs Negeri Ngawen membuat program kegiatan, yaitu :

- 1) Pada saat istirahat kedua siswa dan guru serta karyawan hanya ada satu aktivitas yaitu jama'ah shalat dzuhur.
- 2) Pada saat jam terakhir KBM guru yang mengampu pada jam terakhir diwajibkan membimbing jalannya doa dan mengakhiri kegiatan belajar, serta membimbing proses anak meninggalkan kelas dengan melakukan *musafahah* dengan guru pengampu pada jam terakhir.

b. Akhlak terhadap Sesama

MTs Negeri Ngawen dalam pelaksanaan penanaman akhlak, membiasakan kepada siswa apabila bertemu guru, teman atau

siapapun dilingkungan sekolah mengucapkan salam, bertindak dan berucap dengan sopan dan baik terhadap guru, karyawan dan sesama siswa. Salah satu kewajiban siswa di MTs Negeri Ngawen adalah mengikuti sholat berjama'ah. Siswa dilibatkan dengan menjadi *mu'adzin* dan kultum

c. Akhlak terhadap Diri Sendiri

Salah satu kedisipinan yang diteapkan di MTs Negeri Ngawen adalah berpakaian dan berpenampilan rapi. Siswa dibiasakan untuk memakai pakaian menutup aurat sesuai dengan ketentuan sekolah. Untuk penampilan siswa tidak diperbolehkan menyemir atau mewarnai rambut dan harus memotong rambut dengan rapi bagi laki-laki. Selain itu kegiatan-kegiatan lain yang dapat mendukung dalam pelaksanaan penanaman akhlak misalnya kegiatan ekstra kurikuler, antara lain hadrah, keputrian, menanamkan pada diri siswa agar tidak sombong. Pidato empat bahasa yang melatih dan mendidik siswa agar berani tampil didepan umum dan berbicara yang lurus, runtut serta membentuk kehalusan budi siswa.

d. Akhlak terhadap Lingkungan

Kebersihan lingkungan dan turut memeliharanya merupakan sesuatu yang menjadi keniscayaan bila ingin hidup sehat, selain itu kebersihan juga dianjurkan agama. Agama mensyaratkan suci dari hadas dan najis ketika melakukan sholat dengan cara tertentu.

MTs Negeri Ngawen membimbing siswanya untuk menjadi muslim sejati. Salah satu diantaranya adalah dengan membentuk mereka berakhlak terhadap lingkungan. Hal ini diwujudkan dengan kegiatan kebersihan lingkungan di tiap kelas sesuai dengan jadwal piket kelas masing-masing. Dan diluar kelas (siswa dianjurkan membuang sampah pada tempatnya).

## **2. Metode Penanaman Akhlaq Siswa MTs N Ngawen Gunungkidul**

MTs Negeri Ngawen sebagai madrasah negeri yang berada di lingkungan masyarakat heterogen, dari beberapa kalangan yang berbeda dalam status sosial, ekonomi maupun keagamaan. Dengan adanya latar belakang kondisi siswa yang beraneka ragam, maka pihak madrasah mempunyai strategi dengan merubah dan menambah mata pelajaran pendidikan agama Islam, dimaksudkan untuk membentuk siswa menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah serta berakhlak mulia.

Akhlaq sendiri mencakup etika, budi pekerti, moral sebagai wujud dari pendidikan agama. Penanaman akhlak siswa membutuhkan metode yang sesuai dengan kegiatan yang akan dilakukan di MTs Negeri Ngawen hal ini dilakukan untuk mempermudah dan mengoptimalkan kegiatan tersebut.

Adapun metode-metode yang digunakan dalam penanaman akhlak siswa di MTs Negeri Ngawen antara lain sebagai berikut:<sup>114</sup>

a. Metode cerita

Yaitu dengan mengisahkan peristiwa-peristiwa sejarah hidup manusia masa lampau baik menyangkut keta'atannya maupun kemungkarannya terhadap Allah SWT. Disini guru menceritakan materi pelajaran yang berkaitan dengan akhlak Rasulullah, sahabat maupun orang shalih atau ulama' kepada siswanya, yang disertai dengan media pembelajaran yang berupa gambar-gambar, diharapkan dengan mendengarkan cerita, siswa akan tertarik mendengarkan memahami isi cerita dan dapat mengambil pelajaran atau nilai-nilai akhlak yang ada dalam kisah-kisah antara lain : kisah mengenai kesabaran Nabi Muhammad SAW, kebaikan perangai dan ketampanan Nabi Yusuf AS, keihlasan Siti Khadijah dalam mendukung perjuangan Rasul, kecerdasan Nabi Ibrahim AS dalam memerangi kemungkarannya. Juga mengenai kedhaliman seperti cerita Qorun yang tamak dengan harta, Fir'aun yang haus dengan kekuasaan sampai pada pengakuan sebagai Tuhan, Tsa'labah yang durhaka pada orang tua. Kreatifitas guru dalam menyampaikan cerita dari intonasi suara, gaya bahasa akan menambah daya tarik yang besar bagi siswa meskipun cerita merupakan metode belajar

---

<sup>114</sup> *Ibid.*

yang klasik. Oleh karena itu di akhir cerita memberikan nasehat-nasehat terutama yang berkaitan dengan akhlak etika dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat

b. Metode keteladanan

Metode keteladanan sebagai metode yang digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada siswa, agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar. Pada siswa SMP yang dilihat dari segi usianya berada dalam masa remaja usia pubertas yang membutuhkan figur atau idola untuk dijadikan panutan hidupnya. Sekolah sebagai tempat untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, siswa yang membutuhkan suritauladan akan meniru dari apa yang diamatinya terutama dari guru. Karena guru adalah orang yang dipercaya lebih pandai, pengalaman dan mengerti agama. Oleh karena itu, guru yang ada di MTs Ngawen dituntut keprofesionalannya baik dari segi penampilan, sikap, pergaulan dan menjaga diri dari hal-hal yang tidak pantas. Karena dikhawatirkan siswa belum bisa memilah-milah mana yang pantas ditiru dan mana yang tidak.

Dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan, guru tidak hanya menyuruh, megawasi kegiatan tetapi guru ikut serta dari awal sampai akhir pada pelaksanaannya, seperti pada shalat jama'ah Dzuhur, guru langsung bergegas mengambil air wudhu, baru

menyuruh siswa melaksanakannya. Keteladanan yang diperoleh siswa ketika berada di luar sekolah bersumber dari keluarga dan lingkungan sekitar serta teman-teman sepergaulannya. tentu saja tidak semua yang diamati siswa tersebut pantas dijadikan teladan, karena jika perhatian keluarga yang kurang, sementara keadaan lingkungan saja kurang baik akan membawa pengaruh negatif dalam penanaman akhlak siswa. Jadi dengan adanya guru yang baik sebagai suri tauladan dan siswa diawasi untuk berbuat baik diharapkan akhlak siswa yang terbentuk akan menjadi lebih baik.

c. Metode latihan dan pembiasaan

Metode latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap suatu kegiatan kemudian membiasakannya. Di madrasah ini pelaksanaan metode tersebut dimulai dari hal-hal yang ringan seperti mengucapkan salam dan bersalaman ketika bertemu dengan guru maupun teman, berdo'a ketika mulai dan selesai belajar, membaca *do'a* dan *dzikir*, *juz amma* dalam kegiatan keagamaan. Dengan mengadakan latihan dan pembiasaan bersama-sama membaca *do'a dan dzikir* setelah shalat jam'ah dzuhur hampir 70% siswa kelas VII dan IX sudah hafal *do'a* dan *dzikir* diluar kepala dan diharapkan dapat membiasaannya untuk membaca dirumah.

d. Metode demonstrasi

Yaitu menggambarkan suatu cara mengajar yang pada umumnya penjelasan verbal dengan suatu kerja fisik atau pengoperasian perasaan. Dalam pembelajaran agama, guru MTs Negeri Ngawen menggunakan metode ini dalam praktik ibadah, seperti wudhu, shalat dan mengajarkan niat dan tata cara mandi besar yang benar, karena siswa memasuki usia baligh.

Sedangkan metode demonstrasi yang berkaitan dengan penanaman akhlak siswa, guru mengajarkan dan mempraktekkan bagaimana cara bergaul, bertemu dan bertutur kata yang sopan, berjalan dan lain-lain, dengan melihat tata cara yang dipraktikkan gurunya, siswa akan meniru setidaknya di lingkungan sekolah.

e. Metode ganjaran dan hukuman

Metode hukuman sangat efektif untuk mengontrol perilaku siswa di madrasah, siswa MTs Negeri Ngawen yang berada di lingkungan antara desa dan kota terkadang iseng-iseng ingin mencoba hal baru. Meskipun konsekuensinya mendapat hukuman dari sekolah. Pada anak usia remaja, siswa gemar bermain dengan teman sebayanya untuk membuat genk atau kelompok, merasa senang dan mempunyai rasa solidaritas, akan tetapi jika prinsip tersebut tidak diarahkan oleh guru dapat menjadikan kenakalan bersama dan lebih sulit penanganannya.

Di MTs Negeri Ngawen dalam upaya menangani kenakalan siswa telah dibentuk tim khusus yang terdiri dari wali kelas, kesiswaan, guru, BP dan bekerja sama dengan tokoh agama, tokoh masyarakat serta melibatkan orang tua. Kenakalan atau pelanggaran yang dilakukan siswanya tidak begitu berat seperti baju tidak dimasukkan, tidak mengikuti upacara, membolos sekolah. Namun ada juga yang melakukan kenakalan atau pelanggaran berat yang memerlukan penanganan dan serius.

Dari pengamatan peneliti memang siswa sudah dibiasakan untuk berperilaku baik, baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah, menghormati guru, tolong-menolong, dan perilaku baik lain akan tetapi dari pengamatan peneliti hal yang perlu ditingkatkan lagi yakni masalah sholat wajib, yang dalam hal ini memang sudah dibiasakan sholat dzuhur berjamaah, akan tetapi ketika berada di luar sekolah, masih banyak siswa yang meninggalkan sholat wajib, kemudian juga dengan belajar, Al Qur'an di luar jam sekolah, hanya sedikit siswa yang mengikuti dan aktif dalam pembelajaran Al Qur'an di luar sekolah.

Dengan berbagai metode yakni pembiasaan, paksaan, teguran, dan hadiah dapat menunjang pembinaan akhlak. Metode pembiasaan seperti, siswa dibiasakan untuk mengucapkan salam dan berjabat tangan dengan guru ketika akan masuk sekolah dan ketika bertemu para dewan guru di manapun berada.

Metode Penanaman Akhlaq melalui Pembiasaan-pembiasaan di MTs N Ngawen Gunungkidul diantaranya adalah sebagai berikut :<sup>115</sup>

**a. Pembiasaan Senyum Salam Sapa dan Sopan Santun ( S5)**

Pelaksanaan program ini sudah dilakukan sejak anak duduk dikelas VII. Mengucap salam dan berjabat tangan dilakukan ketika siswa baru datang ke sekolah, dan disaat siswa mengakhiri pelajaran dan ingin pulang. Hal ini rupanya menjadi sesuatu yang sudah tertanam pada diri siswa. Ini dapat dilihat ketika siswa yang baru datang langsung mengucapkan salam dan berjabat tangan dengan temannya yang lebih dahulu datang.

Demikian pula tatkala mereka menjumpai bapak / ibu guru yang baru saja datang, mereka langsung mendatangi dengan mengucap salam dan berjabat tangan. Bahkan tidak jarang siswa masuk keruang guru tat kala mau pulang untuk berjabat tangan dengan bapak maupun ibu guru dan mengucapkan salam. Salam sapa merupakan ibadah yang berhubungan dengan manusia. Salam yang diberikan akan berdampak pada kebaikan dan saling mengenal dan saling mengingatkan

**b. Pembiasaan shalat dhuha di madrasah**

Program shalat dhuha yang menjadi prioritas di MTs Negeri Ngawen. Disini anak selalu diberi pemahaman betapa banyaknya manfaat yang terkandung dalam shalat dhuha. Di

---

<sup>115</sup>Ibid

samping sebagai upaya pendekatan diri kepada Allah SWT juga kita berdo'a agar kelak siswa dimudahkan dalam berbagai hal khususnya dalam mencari rezeki.

**c. Tadarus Al-Qur'an**

Ini dilaksanakan setiap hari, yakni 20 menit sebelum proses pembelajaran dimulai dengan dipandu oleh bapak/ibu guru masing-masing. Strategi ini dilakukan agar siswa lancar dan khatam membaca Al-Qur'an.

**d. Shalat dhuhur berjama'ah**

Ini dilaksanakan pada jam istirahat kedua yakni pada jam 12.10-12.400 WIB, untuk setiap hari senin dan kamis ada kultum oleh guru dan siswa setelah dilakukan selesai melakukan shalat dhuhur.

**e. Infaq Jum'at**

Amal jum'at, ini dilaksanakan setiap hari jum'at oleh semua siswa siswi MTs Negeri Ngawen dengan merelakan sebagian uang sakunya untuk amal shadaqah. Program ini diadakan dengan tujuan untuk melatih siswa merelakan sebagian hartanya dan belajar hidup dermawan.

Dari beberapa hasil pemaparan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pembinaan perilaku keagamaan siswa berada pada jalur intra dan ekstrakurikuler, pada jalur intra diadakan pembinaan didalam kelas dengan memberikan teladan dan pembiasaan yang baik dalam setiap mata pelajaran, khususnya pada mata pelajaran agama, sedangkan pada

kegiatan ekstrakurikuler diadakan kegiatan-kegiatan seperti Peringatan Hari Besar Islam misalnya peringatan isro' mi'roj, Maulud Nabi Muhammad SAW, penyembelihan hewan qurban, pengumpulan dana pembagian zakat fitrah. Tujuan dari pembinaan ini selain ilmu pengetahuan yang diperolehnya juga dapat memahami dan menghayati sehingga yang nantinya para siswa mampu mengaplikasikannya di lingkungan masyarakatnya.

### **3. Penanaman Akhlaq Dalam Pembentukan Perilaku Siswa**

Pembinaan kepribadian atau jiwa utuh hanya mungkin dibentuk melalui pengaruh lingkungan khususnya pendidikan. Sasaran yang ditempuh atau dituju dalam penanaman kepribadian ini adalah kepribadian yang memiliki akhlak yang mulia dan tingkat kemuliaan akhlak erat kaitannya dengan tingkat keimanan.

Dalam penanaman akhlak siswa, hendaknya setiap guru menyadari bahwa dalam penanaman akhlak sangat diperlukan pembinaan dan latihan-latihan akhlak pada siswa bukan hanya diajarkan secara teoritis, tetapi harus diajarkan ke arah kehidupan praktis.

Agama sebagai unsur esensi dalam kepribadian manusia dapat memberi peranan positif dalam perjalanan kehidupan manusia, selain kebenarannya masih dapat diyakini secara mutlak.

Dalam hal penanaman akhlak remaja, pendidikan agama mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupannya. Pendidikan agama berperan sebagai pengendali tingkah laku atau perbuatan yang terlahir dari sebuah keinginan yang berdarah emosi. Jika ajaran agama sudah

terbiasa dijadikannya sebagai pedoman dalam kehidupannya sehari-hari dan sudah ditanamkannya sejak kecil, maka tingkah lakunya akan lebih terkendali dalam menghadapi segala keinginankeinginannya yang timbul.

Dalam lingkup sekolah pendidikan agama mempunyai fungsi sebagai berikut :

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya usaha menanamkan keimanan dan ketaqwaan menjadi tanggung jawab setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan kemampuan yang ada pada diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- b. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dibidang agama agar bakat tersebut berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.
- c. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan, dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan

dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.

- e. Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
- f. Sumber nilai, yaitu memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.

Pelaksanaan pembelajaran pada sekolah tentunya melibatkan dua unsur penting dalam pendidikan yaitu guru dan siswa. Guru sebagai pribadi pendidik diharuskan mempunyai potensi akademik dalam pembelajarannya dan seyogyanya mampu mempunyai kompetensi mendidik, mengarahkan, membimbing, sampai memberikan contoh dalam kehidupan kesehariannya. Apalagi dalam mata pelajaran PAI guru dituntut untuk menguasai manajemen mendidik dan mengajar. Karena pendidikan agama merupakan pendidikan yang kaya akan komoditas peribadatan dalam materinya. Walaupun demikian guru PAI juga diharapkan mampu mengembangkan pemikiran siswa dalam rangka pemahaman tentang Islam dan pengertian-pengertian tentang keilmuan Islam lainnya seperti peribadatan, sejarah Islam, ketuhanan, sampai pada penguasaan tentang ushul-ushul ilmu Islam.

Siswa dalam pendidikan merupakan subyek di mana ilmu disampaikan padanya dalam proses belajar mengajar. Keanekaragaman bentuk budaya, komonitas sampai cara hidup bersama menjadikan

karakter siswa muncul berbeda-beda. Artinya tingkah laku yang ditunjukkan dalam kehidupan kesehariannya menunjukkan perilaku berbeda antara siswa satu dengan yang lain. Dalam pemahaman keilmuan juga muncul perbedaan yang jelas ada siswa yang intelegensinya tinggi, tengah-tengah, sampai rendah. Dalam tingkah lakunya siswa juga mempunyai perbedaan yang pasti yaitu siswa yang berperilaku baik dan perilaku yang tidak baik. Keanekaragaman tersebut menjadikan tugas guru menjadi bertambah yaitu bagaimana cara memahami mata pelajaran pada siswa-siswi yang berbeda dalam kemampuan berpikirnya. Diantara Pengaruh Penanaman Akhlaq Terhadap Perilaku Siswa yaitu :

- a. **Memperkuat Keimanan Peserta Didik Sebagai Dasar Pijakan Dalam Beraktivitas Sehari-Hari.**

Salah satu modal awal penanamankarakter kepribadian baik pada peserta didik adalah dengan tumbuhnya keimanan yang kokoh, yang menjadikan peserta didik dijauhkan dari sifat sombong dan tinggi hati, akan tetapi selalu rendah diri dan tawaduk dengan segala hal yang ada disekitarnya, yang semuanya itu didapat dari sehatnya jiwa seseorang. Dengan kata lain, keberadaan keimanan akan membentuk kepribadian peserta didik membumi dengan lingkungan sekitarnya, dan bukannya melangit yang menyebabkan lingkungan sekitar merasa enggan berdampingan atau berdekatan dengannya. Hal tersebut karna potensi keimanan telah melekat, sehingga

melahirkan perbuatan yang ihsan, karena segala perbuatannya didasari dengan niat ibadah.

Pada taraf ini ia sudah mempunyai bekal yang cukup untuk mengaplikasikan nilai-nilai Islam atas segala sikap, tindakan, dan keputusannya dalam menjalani kehidupan. Dengan kata lain, keberadaan iman akan membentuk Islam, dan melahirkan perilaku ihsan yang merupakan buah daripada iman dan Islam. Oleh karenanya, pendidikan Islam dimudahkan proses pembelajarannya, karena keimanan telah membentuk pondasi kebaikan bagi setiap peserta didik dalam belajar Islam.

b. Membentuk Akhlaqul Karimah Peserta Didik

Para ahli pendidikan muslim sejak awal menyadari, sepenuhnya bahwa pemahaman tentang kepribadian manusia yang melahirkan perilaku merupakan dasar pijakan bagi keberhasilan pendidikan.

Kesehatan jiwa memiliki peran dalam membentuk kepribadian peserta didik, dengan menjalani kehidupan manusia normal pada umumnya dengan menghiaskan diri dengan *akhlaq* yang terpuji, yang tidak terlepas dengan tiga esensi dasar yaitu; Islam, Iman dan Ihsan, sebab anak yang termasuk kepribadian Islami secara otomatis mempunyai ketaqwaan yang tinggi. Semuanya dapat dibentuk dan dikembangkan melalui usaha pendidikan, bimbingan dan latihan-latihan yang sejalan dengan agama dan norma-norma ajaran Islam.

Oleh karena itu, seorang anak harus mendapatkan pendidikan akhlak secara baik, karena pendidikan *akhlak* adalah pendidikan yang berusaha mengenalkan, menanamkan serta menghayatkan anak akan adanya sistem nilai yang mengatur pola, sikap dan tindakan manusia atas isi bumi, yang mencakup hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia (termasuk dengan dirinya sendiri) dan dengan alam sekitar.

c. Mengembangkan Potensi Peserta Didik

Pada hakikatnya bila peserta didik ditilik menurut *fitrah*-nya, maka ia memiliki dua atribut, yaitu makhluk jasmani dan rohani. Dalam perkembangannya, setidaknya ada dua faktor yang mempengaruhi apakah ia tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang bermatabat, atau sebaliknya menjadi pribadi yang kurang bermatabat. Dua faktor tersebut, adalah faktor warisan dan faktor lingkungan.

d. Memiliki Falsafah Atau Pandangan Hidup

Yang dimaksud dengan memiliki filsafat hidup adalah memiliki pegangan hidup yang dapat senantiasa membimbingnya untuk berada dalam jalan yang benar, terutama saat menghadapi atau berada dalam situasi yang mengganggu atau membebani. Filsafat hidup ini memiliki dua muatan, yaitu makna hidup dan nilai hidup.

Jadi setiap manusia akan senantiasa dibimbing oleh makna dan nilai hidup yang menjadi pegangannya untuk membentuk

kepribadiannya. Ia tidak terbawa begitu saja oleh arus situasi yang berkembang di lingkungannya maupun perasaan dan suasana hatinya sendiri yang bersifat sesaat. Implikasinya terhadap pendidikan Islam, peserta didik lebih berani dengan kemauan dan tekadnya dalam menjalankan perintah agama, serta memiliki rasa percaya diri yang tinggi untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Hal tersebut dibutuhkan untuk mengatasi setiap persoalan yang menimpa dirinya.

e. Membentuk Kematangan Emosional Peserta Didik Dengan Lebih Bijaksana dalam Menyikapi Problematika Kehidupan

Manusia bijaksana, adalah manusia yang dapat mengedepankan *akhlaqul karimah* dalam menyikapi persoalan kehidupannya, tentunya dengan mengoptimalkan kinerja akal dan hati dalam memberikan keputusan dan menyikapi kehidupan, dengan tidak disertai sikap arogansi, egois, emosi, marah, takut, dan lain sebagainya dalam menjalankan aktivitas kehidupannya, inilah yang dimaksud dengan kematangan emosional.

Terdapat tiga ciri perilaku dan pemikiran pada seseorang yang emosinya dianggap matang, yaitu memiliki disiplin diri, determinasi diri, dan kemandirian. Peserta didik yang memiliki disiplin diri dapat mengatur diri, hidup teratur, menaati hukum dan peraturan. Peserta didik yang memiliki determinasi diri akan dapat membuat keputusan sendiri dalam memecahkan suatu masalah dan melakukan apa yang

telah diputuskan, tidak mudah menyerah dan menganggap masalah baru lebih sebagai tantangan daripada ancaman.

f. **Membentuk Pemahaman Peserta Didik dalam Menerima Realitas Hidup**

Adanya perbedaan antara dorongan, keinginan dan ambisi di satu pihak, serta peluang dan kemampuan di pihak lainnya adalah hal yang biasa terjadi. Orang yang memiliki kemampuan untuk menerima realitas antara lain memperlihatkan perilaku mampu memecahkan masalah dengan segera dan menerima tanggungjawab. Bahkan kalau memungkinkan, ia mampu mengendalikan lingkungan, atau paling tidak mudah dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, terbuka untuk pengalaman dan gagasan baru, membuat tujuan-tujuan yang realistis, serta melakukan yang terbaik sampai merasa puas atas hasil usahanya tersebut. Selain itu mereka juga tidak terlalu banyak menggunakan mekanisme pertahanan diri, yaitu perilaku emosional yang tidak tepat ketika menghadapi masalah yang menggungunya atau yang tidak ia kehendaki.

**4. Pelaksanaan Metode Penanaman Akhlaq dalam Pembentukan Perilaku Siswa MTsN Ngawen Gunungkidul**

Untuk mendapatkan gambaran tentang pelaksanaan metode penanaman akhlaq dalam pembentukan perilaku siswa Mts Negeri Ngawen penulis lakukan dengan cara membagikan angket. Angket yang dibagikan berupa angket tertutup, yakni angket yang jawabannya sudah

disediakan oleh penulis berupa opsi-opsi atau alternatif jawaban. Angket tersebut penulis bagikan pada 75 siswa dengan maksud sebagai sampel dalam penelitian yang mewakili seluruh jumlah siswa.

Sedangkan angket diberikan guna mengetahui jejak pendapat siswa tentang metode penanaman akhlaq di Mts Negeri Ngawen yang tidak secara langsung mereka rasakan prosesnya namun dapat dipetik manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari mereka baik lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga masing-masing.

Terkait dengan angket tersebut, dalam pemberiannya selain jumlah siswa yang banyak, dan efisien waktu, maka angket diberikan pada hanya sebagian dari jumlah siswa dengan teknik *random sampling*, yaitu setiap kelas diambil dengan cara acak, guna menghindari subjektivitas penulis. Setelah dilakukan acak didapatkan 75 responden dengan didasarkan pada batasan interval 20-30 persen dari jumlah siswa seluruhnya.

Angket disusun dengan indikator metode penanaman akhlaq yang sesuai metode yang dilakukan di Mts Negeri Ngawen dan implementasi kegiatannya dalam aktivitas siswa selama di lingkungan madrasah maupun kroscek kegiatan di luar madrasah atau rumah siswa bersama keluarga. Selain itu, soal berjumlah 24 item dengan pertanyaan bervariasi dan opsi jawabannya telah tersedia (angket tertutup). Untuk mengetahui beberapa pertanyaan tersebut dapat dilihat dalam lampiran tesis ini. Adapun ringkasan dari pertanyaan tersebut adalah:

a. Indikator Soal

Beberapa indikator soal yang digunakan untuk mengetahui metode penanaman akhlak dalam pembentukan perilaku siswa Mts Negeri Gunungkidul , penulis merincinya menjadi opsi-opsi pertanyaan yang dijabarkan menjadi 24 soal. Adapun beberapa indikator tersebut adalah sebagai berikut:

**Tabel 8 Indikator Metode Penanaman Akhlaq dalam Pembentukan Perilaku Siswa**

No	Indikator	Jumlah soal	No soal
1.	Keteladanan guru dalam setiap ucapan dan perilakunya	1	1
2	Keteladanan guru dalam berpenampilan	1	2
3	Keteladanan guru dalam dalam S3(senyum ,salam ,sapa)	1	3
4	Guru memulai pelajaran dengan do'a	1	4
5	Keteladanan guru dalam shalat berjama'ah	1	5
6	Keteladanan guru dalam pelaksanaan shalat dhuha	1	6
7	Keteladanan guru dalam do'a dan dzikir	1	7
8	Keaktifan siswa dalam pembiasaan S3 (senyum,salam ,sapa)	1	8
9	Keaktifan siswa dalam pembiasaan shalat dluha	1	9
10	Keaktifan siswa dalam pembiasaan doa dan dzikir	1	10
11	Keaktifan siswa dalam pembiasaan membaca Al-Qur'an	1	11
12	Keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan	1	12
13	Keaktifan siswa dalam pembiasaan Shalat dluhur berjama'ah	1	13

Lanjutan Tabel 8

14	Keaktifan siswa dalam pembiasaan Infak Jum'at	1	14
15	Kebiasaan siswa menjalankan shalat lima waktu	1	15
16	Siswa Aktif membaca Al Qur'an	1	16
17	Kesungguhan Siswa dalam mempelajari agama	1	17
18	Siswa Aktif melaksanakan puasa ramadhan	1	18
19	Siswa Merasa berdosa jika melanggar norma-norma agama	1	19
20	Kebiasaan berbicara dengan sopan	1	20
21	Kebiasaan mengucapkan salam ketika bertemu	1	21
22	Kebiasaan Mengakui kesalahan	1	22
23	Kebiasaan Menolong orang lain	1	23
24	Kebiasaan memaafkan orang lain	1	24
	Jumlah	24	24

#### b. Bentuk dan Skor Butir

Butir-butir pertanyaan dari angket yang diberikan kepada responden, berupa pertanyaan angket yang jawabannya telah disediakan, dengan 4 opsi, seperti selalu, sering, kadang-kadang dan tidak pernah. Setiap pertanyaan positif mengandung skor 4, 3, 2, dan 1. sedangkan pertanyaan negatif mengandung pertanyaan 1, 2, 3, dan 4. namun pertanyaan negatif tidak banyak digunakan karena dimungkinkan akan membingungkan siswa.

Hasil dari perolehan jawaban siswa akan dikonfirmasi dengan dasar, dalil maupun aktivitas siswa dalam kesehariannya dapat diinterpretasikan melalui jawaban mereka yang diterjemahkan dari prosentase-prosentase jawaban mereka. Penjelasan masing-masing indikator akan dirangkum dalam analisis hasil angket penanaman nilai-nilai akhlak siswa yang dijelaskan pada bab berikutnya. Sedangkan nilai-nilai skor dari setiap pertanyaan secara klasikal akan diprosentase hasil jawaban responden secara langsung dalam bentuk tabel penolong yang berisi skor, jumlah, dan prosentase.

Berdasarkan angket tentang metode penanaman akhlaq yang dilakukan di MTs Negeri Ngawen dan perilaku siswa pada anak adalah hasil jawaban yang pertanyaannya sudah dirancang sedemikian rupa dengan indikator untuk metode penanaman akhlaq dalam pembentukan perilaku siswa MTs Negeri Ngawen

Adapun perolehan skor, frekuensi, dan nilai masing-masing direkap dengan bentuk tabel, supaya lebih mudah dibaca, dipahami dan dibandingkan dengan interpretasi masing-masing indikator jawaban. Untuk mengetahui beberapa rekapitulasi angket tersebut, dapat dilihat dalam daftar tabel dan interpretasinya sebagai berikut:

Tabel 9 Keteladanan guru dalam ucapan dan perilakunya

No	Alternatif jawaban	F	%
1	Selalu	57	77.02
2	Sering	8	10.81
3	Jarang	9	12.16
4	Tidak pernah	1	1.35
	Jumlah	75	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat dideskripsikan bahwa siswa dari responden 75 orang, yang menyatakan guru selalu memberikan contoh setiap ucapan dan perilakunya adalah 57 siswa atau sekitar 77.02%. kemudian yang menyatakan sering memberikan contoh setiap ucapan dan perilakunya sebanyak 8 siswa (10.81%), sedangkan yang menyatakan jarang memberikan contoh setiap ucapan dan perilakunya ada.9 siswa (12.16%), serta yang menyatakan tidak pernah sama sekali memberikan contoh setiap ucapan dan perilakunya ada 1 siswa (1.35%).

Prosentase dari siswa yang menyatakan guru selalu menyatakan memberikan contoh setiap ucapan dan perilakunya menunjukkan bahwa pemberian contoh dalam ucapan dan perilaku telah dilakukan oleh sebagian besar guru di MTs Negeri Ngawen.

Tabel 10 Keteladanan guru dalam berpenampilan

No	Alternatif jawaban	F	%
1	Selalu	41	55,40
2	Sering	19	25.67
3	Jarang	12	16.20
4	Tidak pernah	3	4.05
	Jumlah	75	100

Alternative jawaban dari tabel di atas, dapat diinterpretasikan bahwa sebanyak 41 orang siswa atau sekitar 55,40 % menyatakan guru selalu berpenampilan rapi ketika mengajar di kelas . Selanjutnya sebanyak 19 orang atau sekitar 25.67% dari 75 orang menyatakan guru sering berpenampilan rapi ketika mengajar di kelas. Sedangkan 12 siswa atau 16.20 % menjawab jarang , artinya jarang guru berpenampilan rapi ketika mengajar di kelas.. Sedangkan jawaban selanjutnya adalah tidak pernah sama sekali guru berpenampilan rapi ketika mengajar di kelas. Jawaban tersebut dijawab oleh 3 responden atau sekitar 4.05%. Hal ini menandakan bahwa di MTs Negeri Ngawen, hanya sedikit sekali guru yang berpenampilan tidak rapi ketika mengajar di kelas. Dengan jawaban tersebut, dapat dikatakan bahwa sebagian besar guru berpenampilan rapi ketika mengajar di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru di MTs Negeri Ngawen telah menunjukkan keteladanan dalam berpenampilan sehingga dapat

menjadi contoh bagi para siswa dalam berpakaian rapi termasuk dalam tata tertib di madrasah.

Tabel 11 Keteladanan guru dalam S 3 (senyum,salam,sapa)

No	Alternatif jawaban	F	%
1	Selalu	22	29.72
2	Sering	22	29.72
3	Jarang	30	40.34
4	Tidak pernah	1	1.35
	Jumlah	75	100

Tabel tersebut mengindikasikan bahwa keteladanan guru dalam pelaksanaan S3 sebagian besar sudah dilakukan oleh guru MTsN Ngawen.. Hal ini dibuktikan bahwa, yang menyatakan guru selalu memberikan keteladanan dengan prosentase secara berurutan yaitu selalu (22 siswa/29.72% dan sering 22 siswa / 29.72%). Sedangkan jarang dijawab oleh 30 siswa. Hal ini berarti bahwa masih ada guru sebagai teladan bagi siswa yang masih jarang bahkan ada yang tidak pernah memberi teladan kepada siswanya. Jawaban ini harus direkomendasikan langkah selanjutnya dalam memberikan keteladanan S3 untuk lebih giat agar menjadi teladan bagi para siswa MTsN Ngawen.

Tabel 12 Guru Memulai pelajaran dengan doa

No	Alternatif jawaban	F	%
1	Selalu	63	85.13
2	Sering	7	9.45
3	Jarang	5	6.75
4	Tidak pernah	-	-
	Jumlah	75	100

Sesuai tabel di atas, pertanyaan angket apakah guru selalu memulai pelajaran dengan berdoa? yang menjawab guru selalu memulai pelajaran dengan berdoa sebanyak 63 siswa (85.13%). Sering memulai pelajaran dengan berdoa sebanyak 7 siswa (9.45%), jarang memulai pelajaran dengan berdoa sebanyak ada 5 orang siswa (6.75%), dan tidak pernah memulai pelajaran dengan berdoa tidak ada yang menjawab. Artinya bahwa sebagian besar guru telah memberikan teladan kepada siswanya setiap mulai pelajaran dengan berdoa.

Tabel 13 Keteladan guru dalam sholat berjama'ah

No	Alternatif jawaban	F	%
1	Selalu	3	4.05
2	Sering	50	67.56
3	Jarang	21	28,37
4	Tidak pernah	-	-
	Jumlah	75	100

Tabel di atas adalah angket tentang apakah guru memberikan keteladan dalam pelaksanaan shalat berjama'ah? berdasarkan tabel tersebut, siswa yang menyatakan guru selalu dan sering memberikan teladan dalam sholat berjama'ah berjumlah 53 orang siswa (71,61%). Jarang sebanyak 21 orang siswa (28.37%), sedangkan yang menyatakan menyatakan guru tidak pernah memberikan teladan dalam sholat berjamaah tidak ada.

Hasil angket di atas menggambarkan kategori keteladan seorang guru dalam sholat berjama'ah 71,61% guru di MTsN Ngawen yang selalu dan sering memberikan keteladanan dalam sholat berjama'ah.

Tabel 14 Keteladanan dalam sholat dluha

No	Alternatif jawaban	F	%
1	Selalu	60	80
2	Sering	12	16
3	Jarang	2	2.67
4	Tidak pernah	1	1.33
	Jumlah	75	100

Tabel tersebut mengindikasikan bahwa keteladan guru dalam Sholat dluha sebagian besar sudah dilakukan oleh guru MTsN Ngawen.. Hal ini dibuktikan bahwa, yang menyatakan guru selalu memberikan keteladanan dengan prosentase secara berurutan yaitu selalu (60 siswa/80% dan sering 12 siswa / 16 %). Sedangkan jarang dijawab oleh 2 siswa / 2.67% siswa. Hal ini berarti bahwa masih ada guru sebagai teladan

bagi siswa yang masih jarang bahkan ada yang tidak pernah memberi teladan kepada siswanya.

Tabel 15 Keteladanan guru dalam doa dan dzikir

No	Alternatif jawaban	<i>F</i>	%
1	Selalu	60	80
2	Sering	12	16
3	Jarang	2	2.67
4	Tidak pernah	1	1.33
	Jumlah	75	100

Berdasarkan hasil angket yang terekap dalam tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa yang menyatakan guru selalu aktif mengikuti kegiatan do'a dan dzikir sebanyak 60 orang siswa (81.10 %), dan 12 orang siswa (16.21 %) menyatakan guru sering mengikuti kegiatan do'a dan dzikir, sedangkan 2 orang siswa (2.70 %) dari yang menjawab guru jarang mengikuti kegiatan do'a dan dzikir. Dan ada satu siswa dari mereka yang memilih guru tidak pernah mengikuti kegiatan do'a dan dzikir.

Tabel 16 Keaktifan siswa dalam pembiasaan S3

No	Alternatif jawaban	<i>F</i>	%
1	Selalu	50	71,43
2	Sering	10	13,33
3	Jarang	15	20
4	Tidak pernah	-	-
	Jumlah	75	100

Hasil angket tersebut mengandung pengertian sebagian besar siswa MTsN Ngawen telah melaksanakan pembiasaan S3 (senyum,salam sapa).Hal ini ditunjukkan dengan hasil angket yang menjawab selalu dan sering sebanyak 84,76%.Sedangkan 15 siswa menjawab jarang melaksanakan pembiasaan S3 (senyum,salam,sapa). Siswa yang menjawab tidak pernah melaksanakan pembiasaan S3 (senyum,salam,sapa) tidak ada.

Tabel 17 Keaktifan Siswa dalam pembiasaan shalat dluha

No	Alternatif jawaban	F	%
1	selalu	52	69.33
2	sering	21	28
3	jarang	2	2.67
4	Tidak pernah	-	-
	Jumlah	75	100

Tabel di atas dapat dijelaskan sebagian besar siswa MTsN ngawen telah aktif mengikuti kegiatan shalat dluha terbukti yang menjawab selalu sebanyak 52 orang siswa (69.33%), sering mengikuti kegiatan shalat dluha ada 21 orang (28 %), jarang mengikuti kegiatan shalat dluha sebanyak 2 orang (2.67 %), serta tidak ada satu pun siswa yang menjawab tidak pernah tidak mengikuti kegiatan shalat dluha.

Tabel 18 Keaktifan mengikuti doa dan dzikir

No	Alternatif jawaban	F	%
1	selalu	36	48
2	sering	20	26.7
3	jarang	19	25,33
4	Tidak pernah	-	-
	Jumlah	75	100

Dari angket yang diberikan kepada para siswa di atas, didapatkan hasil; sebanyak 36 orang siswa (48 %) menjawab selalu aktif mengikuti kegiatan doa dan dzikir. Adapun 20 siswa (26.7%) menjawab sering mengikuti kegiatan doa dan dzikir, sedangkan 18 siswa (24 %) menjawab jarang mengikuti kegiatan doa dan dzikir, dan hanya satu orang yang menjawab tidak pernah mengikuti kegiatan doa dan dzikir .

Berdasarkan rekap tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa sebanyak 56 sebagai sampel (20 % dari jumlah total) seluruh siswa MTsN Ngawen selalu aktif mengikuti kegiatan doa dan dzikir. Hal ini perlu mendapat perhatian dari guru agar prosentase meningkat.

Tabel 19 Keaktifan siswa dalam pembiasaan Membaca Al-Qur'an

No	Alternatif jawaban	F	%
1	Selalu	60	80
2	sering	12	16
3	Jarang	2	2.67
4	Tidak pernah	1	1.33
	Jumlah	75	100

Melalui angket yang diberikan kepada siswa mengenai keaktifan siswa dalam pembiasaan membaca Al-Qur'an, hasilnya adalah; dari 75 siswa yang diberikan angket, 60 atau 80 % diantaranya menjawab bahwa siswa selalu aktif membaca Al-Qur'an. Kemudian 12 (16 %) siswa menjawab sering membaca Al-Qur'an.

Sedangkan jawaban lain dari kedua opsi di atas, yaitu jarang membaca Al-Qur'an. Jawaban ini dijawab oleh 2 siswa saja atau sekitar 2.67 %. adapun opsi untuk jawaban tidak pernah membaca Al-Qur'an ada 1 yang menceklisnya. Hal ini dapat dikatakan bahwa, sebagian besar siswa MTsN Ngawen sudah aktif dalam mengikuti pembiasaan membaca Al-Qur'an.

Tabel 21 Siswa aktif mengikuti kegiatan keagamaan

No	Alternatif jawaban	F	%
1	selalu	9	12
2	sering	10	13.33
3	jarang	34	45.33
4	Tidak pernah	22	29.33
	Jumlah	75	100

Tabel tersebut adalah angket tentang keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Melalui angket tersebut, dari responden yang menjawab, hasilnya sesuai dengan rekapitulasi di atas dapat dipahami bahwa sebanyak 9 siswa selalu aktif mengikuti kegiatan keagamaan, dengan prosentase (12%). Adapun 10 siswa lainnya menjawab sering mengikuti kegiatan keagamaan dengan prosentase 13.33%. Sedangkan yang menjawab kadang-kadang sebanyak 34 siswa, atau sekitar 45.94 %, dan 22 siswa lainnya tidak pernah sama sekali mengikuti kegiatan keagamaan .Berdasarkan hasil jawaban tersebut, dapat dipahami bahwa mengikuti kegiatan keagamaan, belum dapat dibudayakan atau dibiasakan. Karena kebanyakan responden dengan jujur menjawab jarang dan tidak pernah mengikuti kegiatan keagamaan .

Tabel 20 Pembiasaan shalat dluhur berjama'ah

No	Alternatif jawaban	<i>F</i>	%
1	Selalu	48	64
2	sering	18	24
3	Jarang	9	12
4	Tidak pernah	-	-
	Jumlah	75	100

Hasil angket tersebut mengandung pengertian sebagian besar siswa MTsN Ngawen telah melaksanakan pembiasaan shalat dzuhur berjama'ah sapa).Hal ini ditunjukkan dengan hasil angket yang menjawab selalu dan sering sebanyak 86 %.Sedangkan 15 siswa menjawab jarang melaksanakan pembiasaan shalat dzuhur berjama'ah Siswa yang menjawab tidak pernah melaksanakan pembiasaan pembiasaan shalat dzuhur berjama'ah

Tabel Keaktifan siswa dalam pembiasaan Infak Jum'at

No	Alternatif jawaban	<i>F</i>	%
1	Selalu	48	64
2	sering	18	24
3	Jarang	9	12
4	Tidak pernah	-	-
	Jumlah	75	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan sebagian besar siswa MTsN ngawen telah aktif mengikuti kegiatan pembiasaan Infak pada hari Jum'at, hal ini dibuktikan dengan jawaban siswa yang menjawab selalu sebanyak 48 orang siswa (64 %), sering mengikuti kegiatan pembiasaan Infak Jum'at ada 18 orang (24 %), jarang mengikuti pembiasaan Infak Jum'at sebanyak 9 orang (12 %), serta tidak ada satu pun siswa yang menjawab tidak pernah tidak mengikuti pembiasaan Infak Jum'at

Tabel 22 Siswa disiplin dalam menjalankan sholat lima waktu

No	Alternatif jawaban	<i>F</i>	%
1	Selalu	59	78.60
2	Sering	13	17.30
3	Jarang	3	4.00
4	Tidak pernah	0	0
	Jumlah	75	100

Melalui angket yang diberikan kepada siswa mengenai kedisiplinan dalam menjalankan sholat lima waktu. Adapun hasilnya adalah; dari 75 siswa yang diberikan angket, 59 atau 78.60% diantaranya menjawab bahwa siswa selalu aktif menjalankan sholat lima waktu. Kemudian 13 (17.30 %) siswa menjawab sering menjalankan sholat lima waktu.

Sedangkan jawaban lain dari kedua opsi di atas, yaitu jarang menjalankan sholat lima waktu. Jawaban ini dijawab oleh 3 siswa saja atau sekitar 4.00 %. adapun opsi untuk jawaban tidak pernah menjalankan sholat lima waktu tidak ada yang menceklisnya. Hal ini dapat dikatakan

bahwa, sebagian besar siswa MTsN Ngawen sudah aktif menjalankan sholat lima waktu.

Tabel 23 Siswa aktif membaca Al-Qur'an

No	Alternatif jawaban	F	%
1	Selalu	55	73.33
2	Sering	15	20.00
3	Jarang	4	5.33
4	Tidak pernah	1	1.33
	Jumlah	75	100

Tabel di atas dapat dijelaskan sebagian besar siswa MTsN ngawen telah aktif membaca Al-Qur'an terbukti yang menjawab selalu sebanyak 55 orang siswa (69.33%), sering membaca Al-Qur'an ada 15 orang (20%), jarang membaca Al-Qur'an sebanyak 4 orang (5.33 %), serta tidak ada satu pun siswa yang menjawab tidak pernah tidak membaca Al-Qur'an.

Tabel 24 Kesungguhan siswa dalam mempelajari agama

No	Alternatif jawaban	F	%
1	Selalu	40	53.33
2	Sering	30	40.00
3	Jarang	4	5.33
4	Tidak pernah	1	1.33
	Jumlah	75	100

Tabel tersebut mengindikasikan bahwa kesungguhan siswa dalam mempelajari agama sangat antusias. Hal ini dibuktikan bahwa, siswa yang

menjawab selalu dan sering dalam mempelajari agama , dengan prosentase secara berurutan yaitu selalu (40 siswa/53,33% dan sering 30 siswa / 40%). Sedangkan kadang-kadang dijawab oleh 4 siswa. Hal ini juga perlu diperhatikan bahwa ada saja siswa yang jarang mempelajari agama, bahkan ada 1 siswa yang menjawab tidak pernah.

Tabel 25 Siswa aktif melaksanakan puasa ramadhan

No	Alternatif jawaban	F	%
1	Selalu	40	53.33
2	Sering	30	40.00
3	Jarang	4	5.33
4	Tidak pernah	1	1.33
	Jumlah	75	100

Menurut pilihan atau opsi jawaban angket yang telah diberikan kepada sampel siswa di MTSN Ngawen sebanyak 40 siswa dengan opsi pertanyaannya adalah “apakah anda selalu melaksanakan puasa ramadhan?”. Ternyata berdasarkan hasil angket tersebut menunjukkan sebagian besar siswa melakukan kegiatan membaca al-Qur’an setiap hari. Hal ini dibuktikan dengan prosentase jawaban mereka sebagaimana dirangkum dalam tabel di atas.

Tabel 26 Merasa berdosa jika melanggar norma-norma agama

No	Alternatif jawaban	F	%
1	Selalu	35	46.67
2	Sering	29	38.67
3	Jarang	10	13.33
4	Tidak pernah	1	1.33
	Jumlah	75	100

Dari hasil perolehan angket di atas, adalah; yang menjawab selalu merasa berdosa jika melanggar norma agama sebanyak 35 siswa (46,67%), jumlah yang menjawab sering pada angket sebanyak 29 (38.67%). Sedang lainnya kadang-kadang 10 orang (13,33%), dan sisanya 1 orang (1.33%) sebagai orang yang tidak pernah pernah menyesal apabila melanggar norma-norma agama.

Tabel 27 Kebiasaan berbicara dengan sopan

No	Alternatif jawaban	F	%
1	Selalu	30	40.00
2	Sering	35	46.67
3	Jarang	10	13.33
4	Tidak pernah	0	0.00
	Jumlah	75	100

Salah satu sikap terpuji yang dijadikan indikator dalam perilaku siswa adalah berbicara dengan sopan. Melalui angket yang dibagikan kepada responden, sebanyak 30 siswa (40%), siswa menjawab selalu terbiasa berbicara sopan . Sebanyak 35 orang (46.67%) menjawab sering

berbicara sopan, dan jarang sebanyak 10 orang (13.33%). Sedangkan yang tidak pernah berbicara sopan tidak ada yang menjawab. Frekuensi ini menandakan bahwa siswa di MTsN Ngawen sebagian besar sudah berlaku sopan dalam pembicaraan.

Tabel 28 Kebiasaan mengucapkan salam

No	Alternatif jawaban	F	%
1	Selalu	30	40.00
2	Sering	41	54.67
3	Jarang	4	5.33
4	Tidak pernah	-	-
	Jumlah	75	100

Siswa MTsN Ngawen kebanyakan sudah terbiasa mengucapkan salam sehingga kebiasaan mengucapkan salam hal yang biasa dan utama. Hal ini dibuktikan dengan jawaban siswa yaitu siswa yang menjawab selalu mengucapkan salam sebanyak 30 (40%) siswa, sering mengucapkan salam sebanyak 41 (54.67%) siswa. Sedangkan 4 siswa jarang mengucapkan salam dan yang tidak pernah mengucapkan salam sama sekali tidak ada yang menjawab.

Jawaban di atas memberikan gambaran bahwa kebiasaan mengucapkan salam berakibat pada keikhlasan, doa dan kebaikan yang lebih dari orang yang terbiasa mengucapkan salam. Oleh karena itu, sudah selayaknya kebiasaan mengucapkan salam itu dilakukan oleh siswa-siswi MTsN Ngawen.

Tabel 29 Kebiasaan mengakui kesalahan

No	Alternatif jawaban	<i>F</i>	%
1	Selalu	33	44
2	Sering	39	52
3	Jarang	3	4
4	Tidak pernah	-	-
	Jumlah	75	100

Siswa MTsN Ngawen sebagian besar sudah terbiasa dengan sikap mengakui kesalahan apabila bersalah. Hal ini dibuktikan dengan jawaban siswa yaitu siswa yang menjawab selalu mengucapkan salam sebanyak 33 (44%) siswa, sering mengakui kesalahan sebanyak 39 (52%) siswa. Sedangkan 3 siswa (4%) jarang mengakui kesalahan, dan yang tidak pernah mengakui kesalahan tidak ada yang menjawab.

Tabel 30 Kebiasaan menolong orang lain

No	Alternatif jawaban	<i>F</i>	%
1	Selalu	15	20
2	Sering	55	73.33
3	Jarang	4	5.33
4	Tidak pernah	1	1.33
	Jumlah	75	100

Berdasarkan jawaban yang terangkum dalam tabel tersebut adalah bahwa siswa MTsN Ngawen dalam kehidupan sehari-harinya sebagian besar sudah terbiasa menolong orang lain. Hal ini dibuktikan dari keseluruhan siswa yang jadi sampel 15 orang siswa (20%) menjawab

selalu, sedangkan sering dijawab oleh 55 orang (73.33%), dan jarang dijawab oleh 4 orang atau sekitar 4,33%. Sedangkan yang tidak pernah menolong orang lain tidak ada yang menjawab.

Tabel 31 Kebiasaan memaafkan orang lain

No	Alternatif jawaban	F	%
1	Selalu	18	24
2	Sering	51	68
3	Jarang	6	8
4	Tidak pernah	-	-
	Jumlah	75	100

Alternative jawaban dari tabel di atas, dapat diinterpretasikan bahwa sebanyak 18 orang siswa atau sekitar 24% selalu memaafkan kesalahan orang lain. Selanjutnya sebanyak 51 siswa atau sekitar 68% dari 75 siswa sering memaafkan. Sedangkan 6 siswa atau 8 % menjawab jarang memaafkan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa cerminan dari angket yang diberikan kepada siswa MTsN Ngawen yang berfungsi sebagai sampel dalam penelitian ini menunjukkan bahwa metode penanaman Akhlaq dalam pembentukan perilaku siswa MTsN Ngawen Sebagian besar sudah dilaksanakan. Hal ini ditunjukkan dengan prosentase atas jawaban mereka dari pertanyaan yang diajukan. Berdasarkan hasil angket tersebut, dapat diinterpretasikan data-data tersebut bahwa tingkat upaya penanaman akhlaq dalam pembentukan perilaku siswa sangat berpengaruh. Adapun untuk melihat seberapa besar pelaksanaan metode

penanaman akhlaq dalam pembentukan perilaku siswa di atas, maka perlu dibuat kategori sebagai berikut:

1. Jika prosentase jawaban “a” (selalu), mencapai  $\geq 50$  % dikategorikan pelaksanaan metode penanaman akhlaq dalam pembentukan perilaku siswa “sangat baik”
2. Jika prosentase jawaban “a” (selalu) mencapai 16-49 %, dapat dikategorikan pelaksanaan metode penanaman akhlaq dalam pembentukan perilaku siswa “cukup baik”
3. Jika prosentase jawaban “a” (selalu) mencapai  $\leq 15$  % maka dikategorikan pelaksanaan metode penanaman akhlaq dalam pembentukan perilaku siswa “kurang baik”
4. Jika prosentase jawaban “a” (selalu) kurang dari 15% maka dikategorikan pelaksanaan metode penanaman akhlaq dalam pembentukan perilaku siswa “tidak baik”

Untuk lebih jelas pengkategorian masing-masing angket beserta presentasinya akan disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 32 Pelaksanaan Metode Penanaman Akhlaq dalam pembentukan perilaku Siswa

No	Aspek	Prosentase	Tingkat Pelaksanaan
1	Keteladanan guru dalam ucapan dan perilakunya	77.02 %	Sangat baik
2	Keteladanan guru dalam berpenampilan	55.40 %	Sangat baik
3	Keteladanan guru dalam S 3 (senyum, salam, sapa)	29.72 %	Cukup baik
4	Guru Memulai pelajaran dengan doa	85.13 %	Sangat baik
5	Keteladanan guru dalam sholat berjama'ah	4.05 %	Kurang baik
6	Keteladanan dalam sholat dluha	80.00 %	Sangat baik
7	Keteladanan guru dalam doa dan dzikir	80.00 %	Sangat baik
8	Keaktifan siswa dalam pembiasaan S3	71.43 %	Sangat baik
9	Keaktifan Siswa dalam pembiasaan shalat dluha	69.33 %	Sangat baik
10	Keaktifan mengikuti doa dan dzikir	48.00%	Cukup baik
11	Keaktifan siswa dalam pembiasaan Membaca Al-Qur'an	80.00 %	Sangat baik
12	Siswa aktif mengikuti kegiatan keagamaan	12 %	Kurang baik
13	Pembiasaan shalat dluhur berjama'ah	64.00 %	Sangat baik
14	Keaktifan siswa dalam pembiasaan Infak Jum'at	64.00 %	Sangat baik
15	Siswa disiplin dalam menjalankan sholat lima waktu	78.60 %	Sangat baik
16	Siswa aktif membaca Al-Qur'an	73.33 %	Sangat baik
17	Kesungguhan siswa dalam mempelajari agama	53.33 %	Sangat berpengaruh
18	Siswa aktif melaksanakan puasa ramadhan	53.33 %	Sangat baik
19	Merasa berdosa jika melanggar norma-norma agama	46.67 %	Cukup baik
20	Kebiasaan berbicara dengan sopan	40.00 %	Cukup baik
21	Kebiasaan mengucapkan salam	40.00 %	Cukup baik
22	Kebiasaan mengakui kesalahan	44.00 %	Cukup baik
23	Kebiasaan menolong orang lain	20.00 %	Cukup baik
24	Kebiasaan memaafkan orang lain	24.00 %	Cukup baik

Berdasarkan rekapitulasi tabel angket secara keseluruhan di atas dapat diketahui bahwa pelaksanaan metode penanaman akhlaq dalam pembentukan perilaku siswa sangat baik sebanyak 58,00 %, Cukup baik 33,00 %, dan Kurang baik 8,00 %. Dengan demikian maka dapat diinterpretasikan bahwa pelaksanaan metode penanaman akhlaq dalam pembentukan akhlaq siswa di MTsN Ngawen terlaksana dengan sangat baik. Pelaksanaan Metode Penanaman akhlaq tersebut sesuai dengan indikator dalam penyusunan angket yang hasilnya menunjukkan pada kriteria sangat baik sebanyak 14 opsi pertanyaan, 8 opsi menunjukkan cukup baik dan hanya 2 opsi yang menunjukkan bahwa Metode penanaman akhlaq kurang baik dalam pelaksanaannya.

## **5. Problematika Penerapan Metode Penanaman Akhlak Dalam Pembentukan Perilaku Siswa MTsN Ngawen dan Solusinya.**

### **A. Problematika Penerapan Metode Penanaman Akhlaq**

Membina dan mendidik akhlak terhadap siswa disekolah tidak selamanya berjalan mulus tanpa halangan dan rintangan bahkan sering terjadi berbagai masalah /problem dalam penanaman akhlak siswa disekolah.

Dalam pendidikan anak diperlukan semangat, kepedulian, kerja keras, pengorbanan dan pemahaman yang baik tentang pendidikan, untuk dapat mencerdaskan anak. Pendidikan yang diberikan dengan baik memungkinkan seorang anak dapat tumbuh dan berkembang baik fisik, mental maupun kecerdasannya. Melalui

keteladanan, dan kebiasaan yang gandrung pada ilmu, menjaga integrasi moral dan kesalehannya dalam beribadah, anak-anak bisa meniru, mengikuti dan menarik pelajaran berkarya dari orang tua.<sup>116</sup>

Berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar kita, kenyataan lain dapat mengubah pandangan di atas, sebagaimana beberapa kasus telah terjadi dalam upaya mendidik anak melalui keteladanan yang dilakukan oleh orang tua (jika di rumah) terhadap anak-anaknya dan guru kepada siswa-siswinya. Kasus tersebut sebagai bukti bahwa keteladanan dapat saja terhapus oleh adanya bergulirnya roda jaman, yang apabila manusia terlena dapat terbawa pada jurang kemaksiatan.

Adapun beberapa problematika yang dijumpai dalam penerapan Metode Penanaman Akhlaq dalam Pembentukan akhlaq siswa MTsN Ngawen Gunungkidul diantaranya adalah:

## **1. Adanya Faktor Ekstern**

### **a. Arus Globalisasi dan Informasi**

Dengan bergulirnya arus globalisasi, manusia dituntut untuk mengikuti tanpa terkecuali. Namun kualitas diri (individu) dari manusia belum cukup dapat membentengi akibat negative dari arus ini. Seperti tayangan televisi yang kian marak dengan mempertontonkan kemaksiatan. Anak-anak yang belum cukup umur dengan mudah

---

<sup>116</sup> Wawancara dengan bapak Nurudin Azis , Al-Qur'an Hadits MTsN Ngawen, pada tanggal 18 April 2015

mentranfernya dalam pengalaman kehidupannya. Sehingga nasehat, tutur kata dari orang tua terkadang tergeser oleh kemerdekaan anak dengan petunjuk salah dalam visual mereka.<sup>117</sup>

#### **b. Internetisasi di Desa-desa**

Kemarakan internet yang sudah masuk ke pedesaan menuntut biaya penggunaan, selektif dalam mengakses situs-situs kemaksiatan. Kenyataan di lapangan, anak-anak di bawah umur dengan leluasanya dapat mengambil kesempatan ini, karena pihak operator tidak memedulikan konsumen mereka.

Sebagai akibat dari peristiwa ini, kehati-hatian orang tua dalam mengawasi anak-anaknya ketika keluar rumah, dan keterbatasan kesempatan bagi orang tua dari segi waktu, harus tersorsir dan khawatir sepanjang hari terhadap buah hatinya.<sup>118</sup>

#### **c. Mahalnya Biaya hidup**

Seiring dengan modern-nya perangkat kelengkapan hidup manusia seperti kebutuhan hidup parlementer, substitusi, dan kemewahan akan membawa kepada seseorang dalam pergulatan keinginan tak terkendali. Apabila hal ini tidak diimbangi oleh tersedianya fasilitas tersebut, maka sebagai akibatnya adalah menghalalkan segala cara untuk mendapatkannya.

Mencuri sebagai suatu akibat dari salah satu keinginan mencukupi kebutuhan, yang disebabkan oleh terbatasnya persediaan

---

<sup>117</sup> *Ibid*

<sup>118</sup> *Ibid*

keuangan pencuri tersebut. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Modern, dan keramaian dengan hiruk-pikuknya keinginan yang tak terkendali terhadap kebutuhan yang tidak dapat tercukupi.

#### **d. Minimnya Organisasi Keagamaan**

Organisasi keagamaan tingkat remaja seusia siswa SMP dan MTs sampai saat ini belum cukup dan mampu menampung membantu para orang tua dan guru sebagai sarana mendidik putra-putri mereka dalam membina akhlak dan ibadahnya. Hal ini sebagaimana dikatakan koordinator Keagamaan MTsN Ngawen Gunungkidul, bahwa di Ngawen, bahkan Gunungkidul baru ada taman pendidikan al-Qur'an (TPA) dan ikatan remaja ala kadarnya yang ada di beberapa masjid. Kegiatan dari organisasi tersebut baru sebatas pada membaca, hapalan, latihan shalat dan belum sampai melibatkan personil keluarga dalam berperan mengatasi permasalahan sosial-kemasyarakatan tingkat remaja.<sup>119</sup>

## **2. Adanya Faktor Intern**

### **a. Rendahnya Masukan (*Input*) Madrasah**

Masuk madrasah dapat dikatakan menempati urutan terakhir, hal ini dapat dilihat pada nilai hasil belajar siswa baru yang mendaftar masuk ke MTsN Ngawen sebagian besar memiliki nilai hasil belajar di bawah standar rata-rata, karena sebagian dari mereka adalah para

---

<sup>119</sup> Hasil resume sambutan Bp.Nurudin Azis Rapat Koordinasi Pembimbing TPA MTsN Ngawen tanggal 16 April 2015.

siswa yang tidak lulus seleksi dalam penerimaan siswa baru pada sekolah-sekolah umum ( SMP Negeri).

Melalui input madrasah yang rendah identik penguasaan kompetensi dalam semua bidang studi juga apalagi agama, hal ini semakin besar dan membutuhkan usaha yang keras dalam memahami nilai-nilai agama dan akhlak pada siswa dibanding dengan siswa dengan input tinggi.

**b. Kondisi Ekonomi Sosial Orang Tua Siswa**

Sebagian besar orang tua yang memasukkan anaknya di MTsN Ngawen memiliki penghasilan di bawah standar upah minimum dan kebanyakan dari mereka adalah petani yang tidak memiliki penghasilan lebih. Hal ini berakibat pada kurangnya perhatian orang tua dalam memenuhi kebutuhan anaknya, terutama yang berkaitan langsung dengan kelangsungan pendidikan anaknya. Data pada MTsN Ngawen menunjukkan keadaan orang tua peserta didik adalah: 65,6% petani, 14,9% pegawai negeri sipil, 9,3% pedagang, 9,3% pegawai swasta, dan 0,85% pegawai TNI/POLRI.

**c. Pengelolaan Manajemen Pembelajaran Belum Optimal**

Guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran belum terlihat adanya perubahan yang signifikan terhadap cara-cara mengajar guru karena mereka masih terpolat dengan cara-cara mengajar lama yang cenderung mengejar capaian target kurikulum tetapi kurang

memperhatikan target daya serap siswa yang masih rendah. Akibatnya penguasaan kompetensi dasar pada setiap mata pelajaran masih minim.

Hal tersebut nampaknya belum sejalan dengan penegasan bahwa, ke-profesionalan seorang guru dapat dilihat dari ilmu pengetahuan, ke-mampuan teknis, dan komitmen moral yang tinggi terhadap tugasnya. Ilmu pengetahuan kaitannya dengan guru yang profesionalis adalah sang guru memiliki ilmu pengetahuan dalam bidang yang diajarkannya, sehingga memungkinkan dia untuk mentransfer ilmu kepada peserta didiknya. Kemampuan teknis keguruan dalam hal ini memiliki berbagai keterampilan mengajar, misalnya, persiapan mengajar, proses pembelajaran sampai kepada evaluasi.

**d. Semangat dan Motivasi Belajar Siswa Belum Maksimal**

Kurangnya disiplin dalam mengikuti pembelajaran yang dilaksanakan guru di kelas menjadi penyebab utama menurunnya semangat belajar siswa dan rendahnya hasil capaian mata pelajaran. Minimnya pengawasan guru terhadap disiplin belajar siswa juga merupakan hambatan dan problem tersendiri.

**e. Jadwal Pelajaran Terlalu Padat**

Madrasah Tsanawiyah mempelajari 15 macam mata pelajaran dapat dikatakan masih merupakan jumlah beban belajar yang cukup banyak sehingga menyebabkan padatnya jadwal kegiatan belajar mengajar yang harus dilaksanakan. Hal ini menjadi salah satu kendala

yang dihadapi madrasah terutama dalam hal pengaturan jadwal pelajaran.

## **B. Solusi Pemecahan Masalah**

Solusi pemecahan masalah dalam menghadapi berbagai kendala tersebut adalah sebagaimana dikemukakan oleh Koordinator Keagamaan MTsN Ngawen<sup>120</sup>, antara lain:

### **1. Mengeksikasikan Budaya Keberagamaan (*Religious Culture*)**

Kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan budaya keberagamaan (*religious culture*) di lingkungan MTsN Ngawen antara lain pertama, melakukan kegiatan rutin, yaitu pengembangan kebudayaan keberagamaan secara rutin berlangsung pada hari-hari belajar biasa di sekolah. Kegiatan rutin ini dilakukan dalam kegiatan sehari-hari yang terintegrasi dengan kegiatan yang telah diprogramkan, sehingga tidak memerlukan waktu khusus.

Pendidikan agama merupakan tugas dan tanggung jawab bersama bukan hanya guru agama saja melainkan juga tugas dan tanggung jawab guru-guru bidang studi lainnya atau sekolah. Pendidikan agama pun tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan, tetapi juga meliputi pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan. Untuk itu pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan pun tidak hanya dilakukan oleh guru agama, tetapi perlu didukung oleh guru-guru bidang studi lainnya.

---

<sup>120</sup> Hasil resum sambutan Kepala Madrasah dalam Rapat Evaluasi , tanggal 10 April 2015

## 2. Kondusifitas Lingkungan Madrasah yang Agamis

MTsN Ngawen telah menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung dan menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama, sehingga lingkungan dan proses kehidupan semacam ini bagi para peserta didik benar-benar bisa memberikan pendidikan tentang caranya belajar beragama. Dalam proses tumbuh kembangnya peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, selain lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

Sekolah mampu menanamkan sosialisasi dan nilai yang dapat menciptakan generasi-generasi yang berkualitas dan berkarakter kuat, sehingga menjadi pelaku-pelaku utama kehidupan di masyarakat. Suasana lingkungan sekolah ini dapat membimbing peserta didik agar mempunyai akhlak mulia, perilaku jujur, disiplin dan semangat sehingga akhirnya menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas dirinya.

Selain itu, kondusifitas agamis dapat dilakukan dan dikembangkan oleh guru selain guru PAI, dengan memesankan penyampaian nilai-nilai akhlak pada pembelajaran bidang studi umum, seperti IPA, matematika, dan mata pelajaran lain kepada seluruh guru dalam menanggulangi degradasi moral siswa yang bermasalah.

## 3. Prinsip Keteladanan dan Pembiasaan

Pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal oleh guru agama dengan materi pelajaran agama dalam suatu proses pembelajaran, namun dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran

dalam kehidupan sehari-hari. Guru bisa memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama.

Manfaat pendidikan secara spontan ini menjadikan peserta didik langsung mengetahui dan menyadari kesalahan yang dilakukannya dan langsung pula mampu memperbaikinya. Manfaat lainnya dapat dijadikan pelajaran atau hikmah oleh peserta didik lainnya, jika perbuatan salah jangan ditiru, sebaliknya jika ada perbuatan yang baik harus ditiru.

#### **4. Sarana dan Prasarana yang Lengkap**

Menciptakan situasi atau keadaan keberagamaan. Tujuannya untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian agama dan tata cara pelaksanaan agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga menunjukkan pengembangan kehidupan keberagamaan di sekolah yang tergambar dari perilaku sehari-hari dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik.

Oleh karena itu, keadaan atau situasi keagamaan di sekolah yang dapat diciptakan antara lain pengadaan peralatan peribadatan seperti tempat untuk shalat (masjid atau mushalla), alat-alat shalat seperti sarung, peci, mukena, sajadah atau pengadaan Al Quran. Selain itu di ruangan kelas bisa pula ditempelkan kaligrafi, sehingga peserta didik dibiasakan selalu melihat sesuatu yang baik.

Selain itu dengan menciptakan suasana kehidupan keagamaan di sekolah antara sesama guru, guru dengan peserta didik, atau peserta didik

dengan peserta didik lainnya. Misalnya, dengan mengucapkan kata-kata yang baik ketika bertemu atau berpisah, mengawali dan mengakhiri suatu kegiatan, mengajukan pendapat atau pertanyaan dengan cara yang baik, sopan, santun tidak merendahkan peserta didik lainnya, dan sebagainya.

##### **5. Meningkatkan Motivasi dari Bakat Siswa**

Memberikan kesempatan kepada siswa sekolah/madrasah untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat dan kreativitas pendidikan agama Islam dalam keterampilan dan seni, seperti membaca al-Qur'an, adzan, sari tilawah, serta untuk mendorong peserta didik sekolah mencintai kitab suci, dan meningkatkan minat peserta didik untuk membaca, menulis serta mempelajari isi kandungan al-Qur'an.

Dalam membahas suatu materi pelajaran agar lebih jelas guru hendaknya selalu diperkuat oleh nas-nas keagamaan yang sesuai berlandaskan pada al-Qur'an dan Hadits Rasulullah saw. Tidak hanya ketika mengajar saja tetapi dalam setiap kesempatan guru harus mengembangkan kesadaran beragama dan menanamkan jiwa keberagaman yang benar. Guru memperhatikan minat keberagaman peserta didik. Untuk itu guru harus mampu menciptakan dan memanfaatkan suasana keberagaman dengan menciptakan suasana dalam peribadatan seperti shalat, puasa dan lain-lain.

Disamping itu, kegiatan ekstrakurikuler juga memberi kesempatan kepada siswa untuk menyalurkan bakatnya seperti ekstra hadrah/shalawat rebana, latihan pidato bahasa Arab, pidato bahasa Jawa, dan pidato bahasa

Inggris yang setiap tahunnya diadakan seleksi untuk mengikuti lomba tingkat propinsi dengan diikuti seluruh madrasah mulai MI, MTs dan MA se-propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

#### **6. Menumbuh Kembangkan Kegiatan Kemandirian Keagamaan Siswa**

Menyelenggarakan berbagai macam perlombaan seperti MTQ, MHQ, cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan, dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktekkan materi pendidikan agama Islam. Mengadakan perlombaan adalah sesuatu yang sangat menyenangkan bagi peserta didik, membantu peserta didik dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat, menambah wawasan dan membantu mengembangkan kecerdasan serta menambahkan rasa kecintaan.

Perlombaan bermanfaat sangat besar bagi peserta didik berupa pendalaman pelajaran yang akan membantu mereka untuk mendapatkan hasil belajar secara maksimal. Perlombaan dapat membantu para pendidik dalam mengisi waktu kekosongan waktu peserta didik dengan sesuatu yang bermanfaat bagi mereka dan pekelahian pelajar dapat dihindarkan.

Dari perlombaan ini memberikan kreativitas kepada peserta didik dengan menanamkan rasa percaya diri pada mereka agar mempermudah bagi peserta didik untuk memberikan pengarahannya yang dapat mengembangkan kreativitasnya. Nilai-nilai yang terkandung dalam perlombaan itu antara lain adanya nilai pendidikan di mana peserta didik mendapatkan pengetahuan, nilai sosial, yaitu peserta didik bersosialisasi

atau bergaul dengan yang lainnya, nilai akhlak yaitu dapat membedakan yang benar dan yang salah, seperti adil, jujur, amanah, jiwa sportif, mandiri. Selain itu ada nilai kreativitas dapat mengekspresikan kemampuan kreativitasnya dengan cara mencoba sesuatu yang ada dalam pikirannya.

#### **7. Mengadakan Pentas Seni Keagamaan**

Seni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengetahui atau menilai kemampuan akademis, sosial, emosional, budaya, moral dan kemampuan pribadinya lainnya untuk pengembangan spiritual rokhaninya. Untuk itu pendidikan seni perlu direncanakan dengan baik agar menjadi pengalaman kreatif yang jelas tujuannya.

Berbagai uraian di atas, merupakan situasi yang menekankan pada kebudayaan keberagaman bisa dilakukan dengan menerapkan pendekatan kecakapan hidup (*life skill*). Manfaat atau dampak yang positif kecakapan hidup bagi peserta didik antara lain dalam kecakapan personal yang diperoleh peserta didik dapat menumbuhkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai pondasi dalam membentuk dan mengembangkan akhlak mulia, rasa percaya diri, kemandirian, harga diri, dan kasih sayang kepada orang lain. Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yaitu berkaitan keyakinan terhadap agama atau kepercayaan, pengabdian dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Tuhan yang menciptakan semua makhluk hidup dan alam semesta. Peserta didik pun diarahkan agar menjadi manusia yang memiliki akhlak mulia, yaitu memiliki atau menunjukkan ciri-ciri

karakter akhlak mulia, seperti kejujuran, kesalehan, kesabaran, keberanian, kedermawanan, atau kehormatan, kasih sayang, hormat, toleran, pemberi maaf, rendah hati, dan baik hati.

Oleh karena itu, Para Guru MTsN Ngawen dalam menanamkan nilai-nilai akhlak berpedoman pada kurikulum yang dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan. Memiliki posisi sentral berarti kegiatan pembelajaran berpusat pada peserta didik.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah melalau proses demi proses penelitian, pengkajian dan pembahasan, baik secara teoritis maupun empiris mengenai penelitian yang berjudul pengaruh metode penanamanakhlaq terhadap perilaku siswa MTs N Ngawen Gunungkidul maka penulis memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Metode penanaman akhlaq siswa MTs N Ngawen Gunungkidul yaitu :  
Metode cerita, Metode keteladanan, Metode latihan pembiasaan, Metode demonstrasi dan Metode ganjaran dan hukuman.
2. Problematika yang di hadapi dalam penerapan metode penanaman akhlaq dalam pembentukan Perilaku siswa MTsN Ngawen:terdiri dari faktor luar dan faktor dari dalam. Faktor dari luar adalah arus globalisasi dan informasi, internet yang sudah dapat diakses di desa-desa, mahalnya biaya hidup, minimnya organisasi keagamaan. Sedangkan problematika dari dalam sendiri adalah; rendahnya masukan (input) madrasah, kondisi ekonomi sosial orang tua siswa, pengelolaan manajemen pembelajaran belum optimal, semangat dan motivasi belajar siswa belum maksimal, dan jadwal pelajaran terlalu padat.

#### **B. Saran-saran**

Dari hasil penelitian dan kenyataan yang ada di lapangan, maka penulis pada bagian ini memberikan saran-saran atau gagasan sebagai pertimbangan

dalam pengembangan metode penanaman akhlaq terhadap perilaku siswa.

Adapun saran-saran sebagai berikut:

1. Hendaknya bagi seorang guru haruslah dapat menjadi suri tauladan yang baik bagi para siswanya. Sebab sikap dan tingkah laku guru menjadi perhatian khusus bagi para siswanya di sekolah. Ada pepatah mengatakan apabila guru buang air kecil berdiri maka murid buang air kecil berlari sebab seorang guru haruslah dapat digugu dan ditiru.
2. Hendaknya guru tidak hanya menekankan aspek kognitifnya saja akan tetapi lebih menekankan juga aspek psikomotorik dan aspek afektif. Ini dilakukan agar pengetahuan keagamaan siswa dapat tercermin dan tertuang didalam keseharian dan kehidupan mereka.
3. Hendaknya keteladanan dari pendidik lebih ditingkatkan dengan menjadikan diri sendiri sebagai figure teladan yang baik bagi peserta didiknya.
4. Menerapkan metode yang tepat dalam mengajar agar proses belajar mengajar menyenangkan.
5. Mengadakan kerja sama antara orang tua murid dengan pihak sekolah secara teratur; mengadakan pertemuan untuk membicarakan persoalan-persoalan yang menyangkut pendidikan dan masalah anak.

### **C. Kata Penutup**

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala karunia, nikmat dan pertolongan-Nya yang telah diberikan kepada penulis, sehingga tesis ini dapat diselesaikan sesuai dengan yang diharapkan. Tesis ini ditulis sesuai dengan

keadaan obyek yang diteliti, tidak dimaksudkan untuk mencari kesalahan atau menyudutkan pihak-pihak tertentu. Oleh karena itu apabila ada kata-kata yang kurang berkenan di hati salah satu pihak, penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya. Semoga tesis ini dapat bermanfaat dan menjadi masukan bagi pembacanya. Penulis juga tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu sampai terselesaikannya tesis ini. *Jazakumullahu khairul jazaa*, Amin.

Akhirnya hanya ucapan terima kasih kepada semua pihak yang ikut membantu dalam penulisan tesis ini. Baik dukungan moril maupun material. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi kita semua, khususnya kepada para pembaca. *Amiin Ya Rabbal Alamiin*



Yogyakarta, April 2015  
Penulis

UNIVERSITAS  
St Darojah  
ISLAM  
INDONESIA

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, 1992. *Islam Sebagai Paradigma Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media.
- Ahmadi, Abu, Munawar Sholeh, 2010, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Ghazali, Muhammad, Imam Abu Hamid Muhammad, t.t., *Ihya 'Ulum al-Din*, Juz III, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah
- Ali, Mohammad, 1993. *Strategi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Angkasa, (Cet.1)
- Amin, Ahmad, 1975. *Al-Akhlaq*, terj. K.H. Farid Ma'ruf, Jakarta: Bulan Bintang
- Anis, Ibrahim, et. al. t.t, *al-Mu'jam al-Wasit*, Juz 2, Mesir: Dar al-Ma'arif
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (Ed. V)*, Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Asmaran, As., 1994, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: RajaGrafindo Persada (Cet. 2)
- Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), 2006, *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*, Jakarta: BSNP.
- Danim, Sudarwan, 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia.
- Danim, Sudarwan, 2009, *Psikologi Pendidikan*, Bandung.
- Daradjat, Zakiah dkk, 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Daradjat, Zakiah. 1996. *Ilmu Pengetahuan Islam* Jakarta: Bumi Aksara dan Depag. cet ke III.
- Daradjat, Zakiah, 1996. *Ilmu Pengetahuan Islam (Cet. III)*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Daud Ali, Muhammad, 2000. *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Departemen Agama RI, 1992. *Al-Quran dan Terjemahannya*, Semarang: Asy-Syifa'.
- Djamarah, Syaiful Bahri, 2008, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri, 2008. *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta (Cet. Ke-2)
- Franz Magnis, Suseno, 2000. *Etika Dasar*, Yogyakarta: Kanisius
- Hafizh, Nur Abdul, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah (cet ke-4)*, 1999. Bandung: Al-Bayan.
- Halim Mahmud Ali Abdul, 1992. *Ma'a al-'Aqidah wa al-Harakah wa al-Manhaj fi Khairi Ummatin Ukhrijat li an-Nas*, terj. As'ad Yasin, Jakarta: Gema Insani Press

- Hasbullah, 2005. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan (cet ke-4)*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ilyas , Yunahar, 2005. *Kuliah akhlak*, Yogyakarta: LPPI UMY
- Isnawati, 2000. *Usaha Guru Pendidikan Islam Dalam Membina Akhlak Siswa di MTs*
- Nurul Ulum Batusari Mranggen Demak, Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga
- Isnayanti, 2004. *Implementasi Pendidikan Agama Islam Di Taman Kanak-Kanak Islam*
- Ralia Jaya Villa Dago Pamulang, Skripsi , Jakarta: Perpustakaan Umum
- Jauhari, Muhammad Rabbi Muhammad, 2006. *Akhaquna*, terjemahan. Dadang Sobar Ali, Bandung: Pustaka Setia
- Koentjaraningrat, 1997. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat (Ed. III)*, Jakarta: Grafindo Pustaka Utama.
- Mahfudz , Sahal, 1994. *Nuansa Fiqih Sosial*, Yogyakarta: LKIS bekerjasama dengan Pustaka Pelajar.
- Makhbubi, Deny, 2009. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembinaan Akhlak Siswa Di SMP Negeri 01 Karangploso Malang*, Malang : Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
- Miskawaih , Abu Ali Ahmad al, 1994. *Tahdzib al-Akhlaq*, terj. Helmi Hidayat, Bandung: Mizan ( Cet. 2)
- Muhadjir, Noeng. 1998. *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muhaimin, 2003. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, Bandung: Nuansa
- Muhammad , Amin dkk, 2002. *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, Semarang: CV. IKIP Semarang Press
- Muhammad, Amin dkk, 2009 , *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, Semarang: CV. IKIP Semarang Press
- Mujtaba, Misbah, 2008. *Daur Ulang Jiwa*, Jakarta : Al-Huda
- Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Cet. 2)* Jakarta : Misaka Galiza.
- Mulyana , Rahmat, 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* , Bandung: Alfabeta
- Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satua Pendidikan; Suatu Panduan Praktis*, 2007. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Munawar Sholeh ,Abu Ahmadi,2010. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta:Rineka Cipta
- Mustafidah ,Khalisatul, “Upaya IPNU-IPPNU Dalam Mewujudkan Kader Berakhlak Mulia, 2005. (Studi Kasus Di Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara), Semarang: IAIN Walisongo.
- Nawawi ,Handari,1995. *Metode Penelitian bidang Sosial*, Cet.I. Yogyakarta : Gajah Mada University Press
- Perum Penerbitan dan Percetakan,1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Purwakania Hasan ,Aliah B,2008. *Psikologi Perkembangan Islam* ,Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada
- Qurbani Lahiji ,Syekh Z A, 1992.*Risalah Sang Imam (Ajaran Etika Ali Bin Abi Thalib)*
- Ramayulis, 2003. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Cet ke-4). Jakarta: Kalam Mulia.
- Rasyid ,Harun,2000. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Ilmu Sosial dan Agama*, Pontianak: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pontianak
- Rasyid, Harun. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Ilmu Sosial dan Agama*, Pontianak: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pontianak.
- Riyanto,Yatim. 2001. *Metode Penelitian Pendidikan*, Surabaya: Penerbit SIC.
- Rudi Alamsyah , 1999. *Pembinaan Akhlak di SLTP Muhammadiyah 8 Yogyakarta*, Yogyakarta : Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga
- Saputro, Suprihadi,1993. *Dasar-dasar Metodologi Pengajaran Umum*. Malang: Penerbit IKIP Malang
- Soetopo, Hendiyat, Wasty Soemanto, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan(Cet. II)*, Jakarta: Bina Aksara
- Sudarsono, 1989.*Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta: Bina Aksara
- Sudjana, N. dan Ibrahim, R. 2001. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sudrajat ,Enang,2010.*Syaamil Al-Qur'an Terjemah Tafsir Perkata*, Bandung:Sigma Publisting
- Sugiyono, 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif: dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, Bandung: Alfabeta
- Sugiyono,2008.*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*, Bandung : Alfabeta,2008

- Suharya, *Hubungan Pendidikan Agama Islam dengan PemahamanpenanamanIslam dalam Pembelajaran Sejarah*, 2006. (Studi Deskriptif Kuantitatif di Kalangan Siswa SMA PGRI Bandung), Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung.
- Suprayogo, Imam dan Tobroni, 2001. *Metode Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tim Penyusun Kamus, 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (cet. ke-4)*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Umary ,Barnawi,1995. *Materi Akhlak*, Solo: Ramadhani(Cet. 12)
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003. Bandung: Citra Umbara
- Usa Mustih, Aden Wijdan, 1997, *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*.Yogyakarta: Aditya Media
- Usman Said, Jalaluddin ,1996.*Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikiranya*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada (Cet II)
- UU Guru dan Dosen, 2006. Bandung: Citra Umbara
- Ya'qub ,Hamzah,1993. *Etika Islam Pembinaan Akhlaqul Karimah Suatu Pengantar*, Bandung: CV Diponegoro(Cet. 6)
- Zahrudin AR,2004. *Pengantar Ilmu Akhlak*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada(Cet ke-1)
- Zulkifli L, 2009, *Psikologi Perkembangan*, Bandung :PT Remaja Rosdakarya
- Zulkifli L,2009.*Psikologi Perkembangan*, Bandung :PT Remaja Rosdakarya (Cet.Ke-7)



PROGRAM PASCASARJANA (S2)  
**MAGISTER STUDI ISLAM**  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II, Yogyakarta 55281, Telp./Faks. (0274) 523637, Hp. 08175425758  
Website: [www.master.islamic.uii.ac.id](http://www.master.islamic.uii.ac.id); email: [msi@uii.ac.id](mailto:msi@uii.ac.id) dan [msi\\_uui@yahoo.com](mailto:msi_uui@yahoo.com)

Terakreditasi "A"

IK BAN-PT No. 002/BAN-PT/AK-X/S2/V/2012

Nomor : 135/PPs-MSI/III/2015  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yogyakarta, 01 April 2015

Kepada Yang Terhormat:  
**Kepala MTsN Ngawen Gunungkidul**  
di-  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Program Pascasarjana (S-2) Magister Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta menyatakan bahwa:

Nama : ST Darojah  
NIM : 12913127  
Konsentrasi : Pendidikan Islam

adalah Mahasiswa Program Pascasarjana Magister Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dan saat ini yang bersangkutan sedang dalam proses penyelesaian Tesis dengan judul: **"Pengaruh Metode Pembentukan Akhlaq terhadap Perilaku Siswa MTsN Ngawen Gunungkidul"**

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk memberikan izin kepada yang bersangkutan guna melakukan penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

Ketua Program,

**Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI NGAWEN**  
*Alamat : Sambeng Sambirejo Ngawen Gunungkidul Daerah Istimewa*  
*Yogyakarta*  
*Post : 55853, Phone : (0274) 7115139*

---

Nomor : MTs.12.02.9/KP.02.3/112.a /2015 Ngawen,05 April 2015  
Sifat : Biasa  
Lamp : -  
Hal : Pemberian Ijin Penelitian

Kepada  
Yth. Ketua Program Pascasarjana  
Magister Studi Islam  
Universitas Islam Indonesia  
Di Yogyakarta

Menindak lanjuti surat dari Program Pascasarjana ( S.2) Magister Studi Islam, Universitas Islam Indonesia. Nomor: T35/PPs-MSI/III/2015, tanggal 01 April 2015, tentang Permohonan Ijin Penelitian atas nama:

Nama : ST Darojah  
NIM : 129131127  
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Maka dengan ini diberitahukan bahwa kami mengijinkan mahasiswa tersebut untuk melaksanakan Penelitian dalam rangka penulisan Tesis “ **Pengaruh Metode Pembentukan Akhlaq Terhadap Perilaku Siswa MTsN Ngawen Gunungkidul**”

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih

Kepala Madrasah  
  
Dra. Arif Fatunisak  
NIP. 196604281993032002



**PEDOMAN WAWANCARA KEPADA KOORDINATOR GURU PAI MTsN  
NGAWEN GUNUNGGKIDUL**

1. Bagaimana metode penanaman akhlaq akhlak siswa-siswi MTsN Ngawen?
2. Program apa saja yang dirumuskan untuk menanamkan nilai-nilai akhlak di MTsN Ngawen?
3. Nilai-nilai akhlak apa saja yang ditanamkan di MTsN Ngawen?
4. Kegiatan rutin apa saja yang dilakukan MTsN Ngawen dalam mendukung penanaman nilai-nilai akhlak pada siswa?
5. Dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa, peran apa saja yang dilakukan oleh guru?
6. Suritauladan apa saja yang dilakukan guru-guru dalam mencapai program penanaman nilai-nilai akhlak pada siswa MTsN Ngawen?
7. Dalam membimbing kesuksesan penanaman nilai-nilai akhlak pada siswa, fungsi apa saja yang dilakukan guru-guru PAI untuk menjadikan pribadinya sebagai pembimbing, penasehat dan pelatih?
8. Bentuk perbuatan nyata apa saja yang telah dilakukan guru MTsN Ngawen dalam menanamkan nilai-nilai akhlak di lingkungan sekolah/madrasah?
9. Pesan-pesan apa saja yang guru sampaikan kepada siswa dalam menanamkan nilai-nilai akhlak di luar sekolah atau di masyarakat?
10. Faktor pendukung apa saja dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai akhlak di MTsN Ngawen?
11. Problematika / Kendala-kendala apa yang dialami dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai akhlak siswa di MTsN Ngawen ?
12. Solusi apa saja dalam menanggulangi jika terjadi permasalahan atau kendala pada pelaksanaan penanaman nilai-nilai akhlak di MTsN Ngawen?

**KISI-KISI ANGKET SISWA  
PELAKSANAAN METODE PENANAMAN AKHLAQ  
DALAM PEMBENTUKAN PERILAKU SISWA**

<b>Variabel</b>	<b>Sub Variabel</b>	<b>Indikator</b>	<b>No Butir</b>
Metode Penanaman Akhlaq	Keteladanan	Keteladanan guru dalam ucapan dan perilakunya	1
		Keteladanan guru dalam berpenampilan	2
		Keteladanan guru dalam S 3 (senyum, salam, sapa)	3
		Guru Memulai pelajaran dengan doa	4
		Keteladanan guru dalam sholat berjama'ah	5
		Keteladanan dalam sholat dluha	6
		Keteladanan guru dalam doa dan dzikir	7
	Pembiasaan	Keaktifan siswa dalam pembiasaan S3	8
		Keaktifan Siswa dalam pembiasaan shalat dluha	9
		Keaktifan mengikuti doa dan dzikir	10
		Keaktifan siswa dalam pembiasaan Membaca Al-Qur'an	11
		Siswa aktif mengikuti kegiatan keagamaan	12
		Pembiasaan shalat dluhur berjama'ah	13
		Keaktifan siswa dalam pembiasaan Infak Jum'at	14
Pembentukan Perilaku siswa	Mengerjakan perintah agama	Siswa disiplin dalam menjalankan sholat lima waktu	15
		Siswa aktif membaca Al-Qur'an	16
		Kesungguhan siswa dalam mempelajari agama	17
		Siswa aktif melaksanakan puasa ramadhan	18
		Merasa berdosa jika melanggar norma-norma agama	19
	Menjaga perilaku baik dalam kehidupan	Kebiasaan berbicara dengan sopan	20
		Kebiasaan mengucap salam ketika bertemu	21
		Kebiasaan Mengakuai kesalahan	22
		Kebiasaan Menolong orang lain	23
		Kebiasaan memaafkan orang lain	24

**ANGKET SISWA**  
**PELAKSANAAN METODE PENANAMAN AKHLAQ**  
**DALAM MEMBENTUK PERILAKU SISWA**  
**MTs N NGAWEN GUNUNGKIDUL**

---

---

Nama : .....

No Absen : .....

Kelas : .....

Hari/ Tanggal : .....

***HARAP DIKERJAKAN DENGAN TENANG, JUJUR TANPA PENGARUH ORANG LAIN, JAWABAN TIDAK MEMPENGARUHI NILAI MATA PELAJARAN !!.***

**Pilihlah satu diantara beberapa pilihan yang sesuai dengan pendapat anda dengan cara memberi tanda silang (X)!**

1. Apakah bp/ibu guru memberikan contoh atau tauladan dalam setiap ucapan dan perilakunya?  
A. Selalu  
B. Sering  
C. Jarang  
D. Tidak pernah
2. Apakah bp/ibu guru selalu berpenampilan rapi ketika mengajar di kelas?  
A. Selalu  
B. Sering  
C. Jarang  
D. Tidak pernah
3. Apakah bp/ibu guru selalu memberikan keteladanan dalam S3 (senyum,salam ,sapa)?  
A. Selalu  
B. Sering  
C. Jarang  
D. Tidak pernah
4. Apakah bp/ibu guru selalu memulai pelajaran dengan berdoa?  
A. Selalu  
B. Sering  
C. Jarang  
D. Tidak pernah

5. Apakah bp/ibu guru selalu memberikan keteladanan dalam salat berjama'ah?
  - A. Selalu
  - B. Sering
  - C. Jarang
  - D. Tidak pernah
6. Apakah bp/ibu guru selalu memberikan keteladanan dalam salat dluha?
  - A. Selalu
  - B. Sering
  - C. Jarang
  - D. Tidak pernah
7. Apakah bp/ibu guru selalu mengikuti kegiatan do'a dan dzikir?
  - A. Selalu
  - B. Sering
  - C. Jarang
  - D. Tidak pernah
8. Apakah anda selalu aktif melaksanakan pembiasaan S3 (senyum,salam,sapa) yang diadakan di sekolah ?
  - A. Selalu
  - B. Sering
  - C. Jarang
  - D. Tidak pernah
9. Apakah anda aktif mengikuti pembiasaan shalat dluha?
  - A. Selalu
  - B. Sering
  - C. Jarang
  - D. Tidak pernah
10. Apakah anda aktif dalam mengikuti pembiasaan do'a dan dzikir ?
  - A. Selalu
  - B. Sering
  - C. Jarang
  - D. Tidak pernah
11. Apakah anda aktif mengikuti kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur'an?
  - A. Selalu
  - B. Sering
  - C. Jarang
  - D. Tidak pernah
12. Apakah anda aktif mengikuti kegiatan keagamaan baik yang diadakan oleh sekolah atau diluar sekolah sebagai usaha untuk menambah pengetahuan ilmu agama?
  - A. Selalu
  - B. Sering
  - C. Jarang
  - D. Tidak pernah

13. Apakah anda aktif mengikuti pembiasaan shalat dluhur berjama'ah?
- A. Selalu C. Jarang  
B. Sering D. Tidak pernah
14. Apakah anda aktif dalam pembiasaan Infak Jum'at?
- D. Selalu F. Jarang  
E. Sering E. Tidak pernah
15. Apakah anda selalu disiplin dalam menjalankan shalat lima waktu?
- A. Selalu C. Jarang  
B. Sering D. Tidak pernah
16. Apakah anda aktif membaca Al-Qur'an?
- C. Selalu C. Jarang  
D. Sering D. Tidak pernah
17. Apakah anda selalu bersungguh-sungguh dalam mempelajari agama ?
- A. Selalu C. Jarang  
B. Sering D. Tidak pernah
18. Apakah anda selalu aktif melaksanakan puasa ramadhan?
- A. Selalu C. Jarang  
B. Sering D. Tidak pernah
19. Apakah anda selalu merasa berdosa jika melanggar aturan agama?
- A. Selalu C. Jarang  
B. Sering D. Tidak pernah
20. Apakah anda selalu terbiasa berbicara sengan sopan?
- A. Selalu C. Jarang  
B. Sering D. Tidak pernah
21. Apakah anda terbiasa mengucap salam ketika bertemu dengan orang lain?
- A. Selalu C. Jarang  
B. Sering D. Tidak pernah

22. Apabila anda bersalah,apakah anda selalu mengakui kesalahan yang telah di perbuat?

- A. Selalu
- B. Sering
- C. Jarang
- D. Tidak pernah

23. Apakah anda terbiasa menolong orang lain yang membutuhkan pertolongan anda?

- A. Selalu
- B. Sering
- C. Jarang
- D. Tidak pernah

24. Apabila ada teman yang berbuat salah dan mohon maaf, apakah anda selalu memaafkannya?

- A. Selalu
- B. Sering
- C. Jarang
- D. Tidak pernah



@@@@@ *Terima Kasih* @@@@@

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA